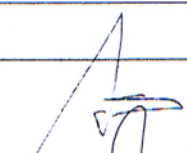
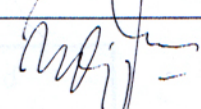
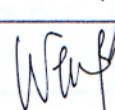


		tujuan dakwah		
9	28 Desember 2017	Wawancara dengan pengurus kegiatan	Rahmat Budiyanto	
10	30 Maret 2018	Struktur Pengurus PITI	Edy Darmawan	
11	7 April 2018	Pengambilan surat selesai penelitian	Wahyun Sufika	

Jember, 07 April 2018

Ketua DPD PITI Jember

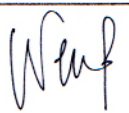
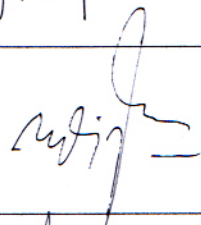
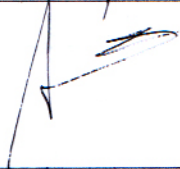
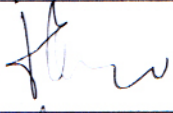

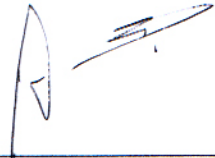
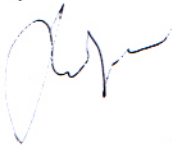




EDY DARMAWAN

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

MASJID MUHAMMAD CHENG HOO JEMBER

TAHUN 2017/2018

No	Tanggal	Uraian	Informan	T. Tanda Tangan
1	11 Desember 2017	Penyerahan Surat	Wahyun Sufika	
2	11 Desember 2017	Tentang latar belakang penamaan masjid Muhammad Cheng Hoo	Edi Darmawan	
3	11 Desember 2017.	Metode mengaji menggunakan metode tajdin	Rahmad Budiyanto	
4	11 Desember 2017	Mengenai sejarah dan makna arsitektur	Herry Tjahyanto,	
5	12 Desember 2017	Tentang perijinan membangun masjid Muhammad cheng Hoo	Rahmat Budiyanto	
6	14 Desember 2017.	Tentang lima pilar di masjid Muhammad Cheng Hoo Jember	Rahmat Budiyanto	
7	20 Desember 2017	Mengenai Makna yang terkandung di setiap unsur arsitektur masjid Muhammad Cheng Hoo dan beberapa terkait dengan kegiatan	Pak Iqbal	
8	26 Desember 2017	Tentang makna pada setiap unsur masjid Muhammad Cheng Hoo dikaitkan dengan islam serta relevansinya dengan	H. Mujjahid	



MASJID MUHAMMAD CHENG HOO JEMBER
PERSATUAN ISLAM TIONGHOA INDONESIA (PITI)

JL. Hayam Wuruk No. 73 Kaliwates Jember
Tlp. 082332223382

Email : masjidchenghoojember@gmail.com



SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, kami pengurus Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Eva Fauziyanti
NIM : 082141008
Fakultas : Dakwah
Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam

Telah melaksanakan penelitian di Masjid Muhammad Cheng Hoo Sempusari-Kec.Kaliwates-Kab. Jember, dengan judul penelitian: “ *Analisis Semeotika Budaya Terhadap Arsitektur Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember dan Relevansinya Dengan Tujuan Dakwah*”

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 07 April 2018
Admin Masjid Muhammad Cheng Hoo



Wahyuningsih
Wahyuningsih



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Teip. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, kode Pos :
68136 Website : <http://iain.jember.cjb.net> - e-mail : fdakwah@iain-jember.ac.id

Nomor : B. 608 /In.20/6.a/PP.00.9/12/2017
Lampiran : -
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

23 Nopember 2017

Kepada
Yth. **Ketua Takmir Masjid Muhammad Cheng Hoo**
Di -
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Eva Fauziyanti
NIM : 082141008
Fakultas : Dakwah
Jurusan/ Prodi : Manajemen dan Penyiaran Islam / KPI
Semester : VII (Tujuh)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Abalisis Semiotika Budaya Terhadap Arsitektur Bangunan Masjid Cheng Hoo di Sempusari Kaliwates Jember"

Demikian atas perkenan dan kerjasama bapak/ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



An Dekan,
Dekan Bidang Akademik

St. Raudhatul Jannah, M.Med.Kom
NIP. 19721507 200604 2 001

**ANALISIS SEMIOTIKA BUDAYA TERHADAP ARSITEKTUR MASJID
MUHAMMAD CHENG HOO JEMBER DAN RELEVANSINYA DENGAN
TUJUAN DAKWAH**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah Jurusan Manajemen dan Penyiaran Islam
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

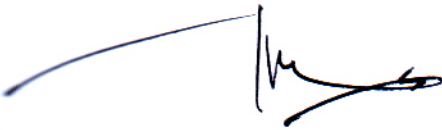
Hari : Jum'at

Tanggal : 25 Mei 2018

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris



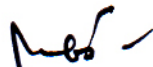
St. Raudhatul Jannah, M.Med.Kom
NIP. 19720715 200604 2 001



Drs. H. Abdul Choliq M.I.Kom
NUP: 201603110

Anggota:

1. Muhibbin, S. Ag., M. Si

()

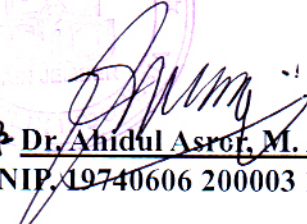
2. Dr. Sofyan Hadi, S.Sos.I., M. Pd

()

Mengetahui

Dekan Fakultas Dakwah




Dr. Ahidul Asref, M. Ag &
NIP. 19740606 200003 1003

**ANALISIS SEMIOTIKA BUDAYA TERHADAP ARSITEKTUR
MASJID MUHAMMAD CHENG HOO JEMBER DAN RELEVANSINYA
DENGAN TUJUAN DAKWAH**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Pada Fakultas Dakwah Jurusan Manajemen dan Penyiaran Islam
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Oleh:

Eva Fauziyanti
Nim: 082141008

Disetujui Pembimbing



Dr. Sofyan Hadi, S.Sos.I.,M. Pd
NIP. 19750514200501 1002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eva Fauziyanti
NIM : 082141008
Semester : VIII (Delapan)
Fakultas : Dakwah
Jurusan : Manajemen dan Penyiaran Islam
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul **“Analisis Semiotika Budaya Terhadap Arsitektur Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember Dan Relevansinya Dengan Tujuan Dakwah”** adalah benar-benar hasil karya saya sendiri. Kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Jember, 11 Mei 2018
Yang menyatakan



Eva Fauziyanti
082141008

ABSTRAK

Eva Fauziyanti, 2018: *Analisis Semiotik Budaya Terhadap Arsitektur Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember dan Relevansinya dengan Tujuan Dakwah*

Agama dan kebudayaan adalah dua hal yang selalu menarik untuk dicermati. Hal ini disebabkan karena bagi hidup manusia, keduanya selalu menjadi hal yang tidak terelakkan. Sulit untuk membayangkan agama tanpa kebudayaan atau sebaliknya, kebudayaan berlangsung tanpa agama. Dalam sejarah manusia, agama dan kebudayaan saling bahu membahu menjaga kelestarian masyarakat dengan berbagai penataan hukum. Islam adalah agama yang mempunyai hukum dan kekuatan yang telah ditetapkan. Dalam Islam memuat sejumlah ajaran yang tidak terbatas pada aspek peradaban. Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember salah satu contoh peradaban Islam. Arsitekturnya yang dipadukan dengan budaya Tionghoa, Jawa dan Arab memiliki makna tersendiri serta menjadi pusat perhatian dikalangan masyarakat bahkan di jadikan sebagai salah satu tujuan untuk berwisata.

Adapun fokus masalah dalam penelitian ini adalah 1). Apa saja makna arsitektur Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember dan relevansinya dengan tujuan dakwah Dan 2). Apa saja nilai-nilai budaya yang diekspresikan pada setiap unsur arsitektur Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember. Tujuan dalam penelitian ini adalah 1). Untuk mengetahui makna yang terdapat pada setiap unsur arsitektur Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember dan relevansinya dengan tujuan dakwah serta 2). Untuk mengetahui apa saja nilai-nilai budaya yang diekspresikan pada setiap unsur arsitektur Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Tujuannya adalah agar dapat menguraikan hasil analisis semiotika. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

Berdasarkan hasil penelitian lapangan yang diperoleh, dapat di simpulkan bahwa makna simbol yang terdapat di arsitektur Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu Ikon (*Icon*), Indeks (*Index*), Simbol (*Symbol*), jika makna simbol arsitektur Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember dikaitkan dengan tujuan dakwah maka tidaklah menyimpang dari ajaran Islam, karena menurut pengurus masjid dan pengurus PITI dibangunnya Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember bertujuan untuk merangkul para Muallaf, menjadi pusat perhatian para non muslim serta mengajarkan untuk saling bersikap toleransi. Sedangkan nilai budaya yang diekspresikan pada setiap unsur arsitektur Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember adalah: (a) nilai spiritual, (b) nilai sosial, dan (c) nilai identitas budaya. Semua itu terlihat dari ketika berinteraksi dengan tuhan, visi dan misi serta keyakinan yang masih kental terhadap makna warna dan lainnya yang terdapat di Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara dengan keanekaragaman suku bangsa terbesar di dunia. Terdapat setidaknya 1.340 kelompok etnik dalam wilayah negara ini. Keanekaragaman bangsa Indonesia dilatarbelakangi oleh jumlah suku-suku bangsa di Indonesia yang sangat banyak, di mana setiap suku bangsa tersebut mempunyai ciri atau karakter tersendiri, baik dalam aspek sosial maupun budaya. Hal ini dapat diartikan jika suku bangsa tersebut memiliki tradisi sosial budaya masing-masing, berarti di Indonesia terdapat berbagai macam budaya dengan ciri khas tersendiri.

Namun demikian, masyarakat Indonesia mayoritas memeluk dan mempelajari agama Islam, dan membangun Masjid sebagai tempat beribadah dan lembaga peradaban budaya masyarakat Islam, di Masjid umat muslim beribadah bersama. Mendirikan bangunan berdasarkan ajaran-ajaran yang tercantum dalam Al-qur'an dan Assunnah, akan tetapi tidak terdapat aturan-aturan yang mengungkapkan secara detail dan jelas bentuk bangunan.³ Lalu lahirnya PBM (Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri) Nomor 9 dan 8 Tahun 2006 adalah terciptanya pranata sosial baru berupa lembaga dialog dan kerjasama lintas

³ Hermita Titisari dan Salamun, "Masjid Cheng Hoo Surabaya (Seni Bangunan, Ornamen, Dan Kaligrafi)", *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, 3 (2015), 28.

agama, yang dikenal dengan Forum Kerukunan Umat Beagama (FKUB) berperan dalam memberikan rekomendasi tertulis atas pendirian rumah ibadah.⁴

Pengaturan rumah ibadat bukanlah intervensi negara atau pemerintah terhadap agama, melainkan bersifat pengadministrasian saja. Hal ini terlihat dalam PBM Bab IV tentang pendirian rumah ibadat pasal 14, sebagai berikut: 1. Pendirian rumah ibadat harus memenuhi persyaratan administrasi dan persyaratan teknis bangunan gedung. 2. Selain memenuhi persyaratan sebagaimana dimaksud pada ayat 1, bahwa pendirian rumah ibadat harus memenuhi persyaratan khusus meliputi: a. Daftar nama dan kartu tanda tangan penduduk pengguna rumah ibadah paling sedikit 90 (Sembilan puluh) orang yang disahkan oleh pejabat setempat sesuai dengan tingkat batas wilayah sebagaimana dimaksud dalam pasal 13 ayat 3. b. Dukungan masyarakat setempat paling sedikit 60 (enam puluh) orang yang disahkan oleh lurah/kepada desa. Pendirian rumah ibadat merupakan kebutuhan dasar dari tiap agama, yang berfungsi sebagai pusat peribatan dan kebudayaan yang dijiwai oleh nilai-nilai luhur (sacral).

Masjid merupakan tempat ibadah untuk orang muslim, yang mana masjid berasal dari bahasa Arab *sajada* yang berarti tempat sujud atau tempat menyembah Allah SWT. Bumi yang kita tempati ini adalah masjid

⁴Ibnu Hasan Muctar, Farhan Muntafa, *Efektivitas FKUB dalam Pemeliharaan KerukunanUmat Beragama; Kapasitas Kelembagaan dan Efisiensi Kinerja FKUB terhadap Kerukunan Umat Beraama* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2015), 1

bagi kaum muslimin. Setiap muslim boleh melakukan shalat di wilayah mana pun di bumi ini, kecuali diatas kuburan, di tempat yang bernajis, dan tempat-tempat yang menurut ukuran syariat Islam tidak sesuai untuk dijadikan tempat shalat. Berdasarkan pemaparan tersebut setiap orang bisa melakukan shalat di mana saja seperti di rumah, di kebun, di jalan, di kendaraan, dan tempat lainnya.⁵

Rasalullah bersabda:⁶

الْأَرْضُ كُلُّهَا مَسْجِدٌ (رواه مسلم)

Artinya: “Setiap bagian dari bumi Allah adalah tempat sujud (masjid).”

(HR Muslim)

Pada hadis yang lain Rasulullah bersabda pula:

جَعَلْتُ لَنَا الْأَرْضَ مَسْجِدًا وَطَهُورًا (رواه مسلم)

Artinya: “Telah dijadikan bagi kita bumi ini sebagai tempat sujud dan keadaannya bersih.” (HR Muslim)

Masjid adalah bangunan suci agama Islam. Masjid merupakan jiwa kehidupan Islam, karena kegiatan ibadah dilakukan di masjid. Pada masa awal pertumbuhan dan perkembangan agama Islam, hubungan antara masjid dengan pusat perdagangan sangat erat.

Masjid yang pertama dibangun ialah Masjidil Haram/Ka’bah (Qs 3:96) dibangun oleh Nabi Ibrahim as (Qs 2:127),(Qs 2:125). Kemudian

⁵ Drs. Mohammad E. Ayub, *Manajemen Masjid*, (Depok: Gema Insani, 1996), 16

⁶ Moh. E. Ayub, Muhsin MK, dan Ramlan Mardjoned, “*Manajemen Masjid*”, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), 1

menyusul Masjid Aqsa di Palestina, di bangun oleh Nabi Sulaiman dan Nabi Daud. Maka pantaslah apabila Masjid pertama dijadikan sebagai pusat arah shalat muslimin. Adapun Masjid lain yang mendapatkan kedudukan khusus dalam Islam (selain Masjidil Haram dan Masjidil Aqsa) ialah Masjid Nabawi di Madinah. Sebagai mana firman Allah dalam surat Ali Imran,3:96

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk(tempat beribadat) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekkah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia.⁷

Pada surat Al-Baqoroh ayat 2;125 Allah berfirman :

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنَا وَآخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلِّينَ

وَعَهْدَنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَنَّ طَهَّرَا بَيْتِي لِلطَّائِفِينَ وَالْعَاكِفِينَ

وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ

⁷ Departemen Agama RI, Shofiyah Al-Qur'an dan Terjemahnya, (cv. Jabal: Bandung), 62

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. Dan jadikanlah sebageian maqam Ibrahim tempat sholat. Dan telah kami perintahkan kepada Ibrahim dan ismail, ‘Bersihkanlah rumahku untuk orang-orang yang tawaaf, yang i’tikaf, yang ruku’ dan sujud’.⁸

Peninggalan Masjid yang unik di Indonesia banyak sekali salah satunya Masjid Jami’ PITI Muhammad Cheng Hoo merupakan Masjid yang dibangun oleh salah seorang mualaf dengan gaya arsitektur yang berbeda seperti Masjid pada umumnya. Masjid ini memiliki nuansa Tionghoa yang identik dengan warna merah, kuning dan hijau. Nama “Jami’ PITI” pada penamaan Masjid Jami’ PITI Muhammad Cheng Hoo diambil dari nama sebuah organisasi yang mengelola Masjid Jami’ PITI Muhammad Cheng Hoo. Jami’ berarti sekelompok orang atau jamaah, sedangkan PITI merupakan sebuah singkatan dari Persatuan Islam Tionghoa Indonesia. Sedangkan nama “Muhammad Cheng Hoo” diambil dari seorang Laksamana (Tentara Militer) hebat asal Tiongkok yang telah berlayar ke Asia-Afrika dengan memimpin kurang lebih 208 kapal yang tidak tertandingi oleh pelaut mana pun sampai saat ini. Tujuan Laksamana Cheng Hoo melakukan pelayaran ini selain bersilaturahmi juga ingin menyebarkan dan memperkenalkan agama Islam kepada penduduk setempat bahwa Islam merupakan agama yang rasional dan universal. Dalam setiap pelayarannya, Cheng Hoo pun telah melakukan manajemen strategi Nabi Muhammad SAW., *manajemen Tao Zhugong*, *manajemen Confusiusme*, dan *manajemen Lautze* yang luar biasa sepenuhnya, yang

⁸ Ibid, 2:19.

telah diterapkan 600 tahun yang lalu. Dengan menerapkan empat manajemen tersebut, Cheng Hoo dapat mengatur dengan apik sistem kerja dari awak kapalnya sesuai dengan tugas masing-masing.

Selain menyerupai bangunan kelenteng, Masjid Muhammad Cheng Hoo juga merupakan perpaduan antar budaya Arab, Jawa, dan Tiongkok. Budaya Arab dapat terlihat secara jelas pada bangunan Masjid ini, yaitu sebagai tempat ibadah orang muslim yang di dalamnya terdapat berbagai tulisan kaligrafi menggunakan bahasa Arab. Budaya Jawa dapat terlihat dari bagian atap masjid yang menjorok keluar yang disebut usuk (dalam bahasa Jawa). Sedangkan budaya Tiongkok dapat terlihat sebagai pola rancang yang digunakan secara menyeluruh di sebagian besar bangunan Masjid Muhammad Cheng Hoo, yaitu dapat terlihat dari warna bangunan masjid itu sendiri yang menonjolkan warna merah dipadu dengan warna hijau. Keunikan masjid ini mengundang dampak yang datang dari masyarakat sekitar, baik dampak positif maupun dampak negatif.

Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember yang arsitekturnya sama dengan masjid Cheng Hoo pada umumnya. Arsitektur Masjid Muhammad Cheng Hoo, bernuansa Tionghoa yang meliputi warna-warna yang digunakan, menara, delapan unsur, lampion, bentuk pada dinding masjid di bagian imam dan mimbar menyerupai bentuk yang ada di gereja, motif bunga, makna tulisan nama Masjid huruf romawi bergaya kanjil, yang masih mempunyai makna budaya yang sangatlah kental. Selain itu Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember mengundang perhatian tersendiri

dikalangan masyarakat bahkan terkadang di jadikan sebagai salah satu tujuan untuk berwisata.

Perbedaan Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember dengan Masjid Cheng Hoo yang lain terletak pada 3 macam diantaranya adalah menaranya, luas tanah dan bangunan, Masjid Cheng Hoo yang berada di Surabaya tidak memiliki menara, luas tanah dan bangunannya lebih luas dibandingkan Masjid Muhammad Cheng Hoo yang berada di Surabaya dan Banyuwangi, dan di Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember juga memelihara ikan mas koi, mereka percaya bahwa ikan Mas Koi merupakan simbol keberuntungan bagi orang cina. Makna arsitekturnya juga relevan dengan tujuan dakwah, karena tujuan utama dibangunnya Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember menjadi tempat *Muallaf Center* dan juga untuk mengajarkan sikap toleransi.

Berdasarkan pemaparan di atas oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang. **“ANALISIS SEMIOTIKA BUDAYA TERHADAP ARSITEKTUR MASJID MUHAMMAD CHENG HOO JEMBER DAN RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN DAKWAH**

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian suatu masalah meliputi semua batasan pemecahannya, beserta harapan bahwa pemecahannya ditentukan.⁹ Karena terlalu luasnya masalah, peneliti akan membatasi penelitian dalam satu

⁹ Emzir, *Metodolog Penelitian Pendidikan: Kuantitatif & Kualitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 196.

atau lebih variabel. Batasan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan fokus, maka dapat dikemukakan fokus masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja makna simbol arsitektur Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember dan relevansinya dengan tujuan dakwah?
2. Apa saja nilai-nilai budaya yang diekspresikan pada setiap unsur arsitektur bangunan Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan di tuju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan.¹⁰

Tujuan penelitian dalam skripsi penelitian kualitatif ini juga masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti berada dilapangan. Yaitu untuk mengetahui segala sesuatu setelah rumusan masalah itu terjawab melalui pengumpulan data.¹¹

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui makna simbol yang terdapat pada setiap unsur arsitektur Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember dan relevansinya dengan tujuan dakwah
2. Untuk mengetahui apa saja nilai-nilai budaya yang diekspresikan pada setiap unsur arsitektur bangunan Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember

¹⁰ Tim penyusun, *pedoman penulisan karya ilmiah* (jember: IAIN Jember Press,2015), 45

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung:Alfabeta,2016),290-291

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi dan masyarakat secara keseluruhan. Kegunaan penelitian harus realistis.¹²

Manfaat penelitian mengenai Analisis Semiotika Budaya Terhadap Arsitektur Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember dan relevansinya dengan tujuan dakwah yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan keilmuan mengenai makna-makna dan nilai-nilai budaya pada unsur arsitektur Masjid Muhamma Cheng Hoo Jember. Selain itu juga dapat memberi informasi lebih terperinci mengenai makna dan nilai budaya Tiongkok yang terdapat pada Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

- 1) Memberikan sebuah aktualisasi diri dalam mengembangkan keilmuan peneliti di bidang sosial keagamaan.

¹² Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*,45

- 2) Meningkatkan kreatifitas dan produktifitas dalam menuangkan ide atau gagasan-gagasan dalam bentuk tulisan atau karya ilmiah yang berkaitan dengan fenomena sosial yang terjadi.

b. Bagi Lembaga IAIN Jember

- 1) Memperkaya literatur atau referensi di Perpustakaan IAIN Jember.
- 2) Dapat digunakan sebagai literasi penelitian tindak lanjut oleh para dosen atau mahasiswa bahwa banyak hal unik lainnya di seluruh nusantara.
- 3) Dapat menambah khazanah ilmiah seluruh civitas IAIN Jember tentang Analisis Semiotika Budaya Terhadap Bangunan Masjid Muhammad Cheng Hoo di Sempuari Kaliwates Jember

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalah pahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.¹³ Maka perlu dipertegaskan penegasan istilah yang memerlukan penafsiran dalam judul tersebut, yakni sebagai berikut:

1. Analisis

Kata analisis yang penulis gunakan di awal kata pada judul penelitian mengacu pada Kamus Besar bahasa Indonesia (KBBI) (1990) adalah penyelidikan, penguraian, penjabaran setelah dikaji

¹³ Ibid., 45

dengan sebaik-baiknya, terhadap masjid muhammad cheng hoo, baik dari sisi makna arsitekturnya sendiri, maupun nilai budayanya

2. Semiotika Budaya

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia.¹⁴

Semiotik juga lazim digunakan dalam mengkaji fenomena kebudayaan. Semiotik yang khusus mengkaji kebudayaan ini biasa disebut dengan semiotik budaya. Yang dimaksud semiotik budaya di dalam tulisan ini mengacu kepada pendapat Christomy (2005). Menurutnya, kebudayaan itu merupakan sistem tanda. Di dalam kajian semiotik ini, kebudayaan adalah menampilkan bentuk-bentuk representamen. Kemudian budaya ini memiliki makna interpretan yaitu berupa istilah, proposisi, dan argumen. Secara semiosis budaya adalah ekspresi dari ideologi, sebagai penjelmaan dari mata rantai pemaknaan. Dengan demikian semiotik budaya adalah studi terhadap makna-makna pada sistem tanda yang terdapat di dalam kebudayaan.

3. Arsitektur

Arsitektur adalah seni dan ilmu dalam merancang bangunan. Dalam artian yang lebih luas, arsitektur mencakup

¹⁴ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung:PT REMAJA ROSDAKARYA, 2003),15

merancang dan membangun keseluruhan lingkungan binaan, mulai dari level makro yaitu perencanaan kota, perancangan perkotaan, arsitektur lanskap, hingga ke level mikro yaitu desain bangunan, desain perabot dan desain produk.¹⁵

Menurut Claudil arsitektur adalah sesuatu yang bersifat personal, menyenangkan dan memerlukan pengalaman. Arsitektur merupakan hasil persepsi dan penghargaan manusia terhadap ruang dan bentuk. Ada tiga pengalaman arsitektur yaitu: aspek fisikal, emosional dan kebutuhan intelektual.

Arsitektur adalah penyeimbang dan pengatur antara ketiga unsur tersebut, yakni bahwa semua aspek memiliki porsi yang sama sehingga tidak boleh ada satu unsur yang melebihi unsur lainnya. Dalam definisi modern, arsitektur harus mencakup pertimbangan fungsi, estetika, dan psikologis. Namun, dapat dikatakan pula bahwa unsur fungsi itu sendiri di dalamnya sudah mencakup baik unsur estetika maupun psikologis.

Buku *De Architectura*, yakni karya tulis rujukan paling tua yang ditulis Vitruvius, mengungkapkan bahwa bangunan yang baik haruslah memiliki aspek-aspek :

- a. Keindahan / Estetika (Venusitas)
- b. Kekuatan (Firmitas)
- c. Kegunaan / Fungsi (Utilitas).

¹⁵ [http://architectureinhand.blogspot.co.id/pengertian_arsitektur_menurut-para-ahli_\(04_november_2017\)](http://architectureinhand.blogspot.co.id/pengertian_arsitektur_menurut-para-ahli_(04_november_2017))

4. Masjid

Secara etimologis Masjid berasal dari bahasa Arab *sajada* yang berarti tempat sujud atau tunduk untuk tempat menyembah Allah SWT. Sedangkan menurut istilah berdasarkan akar katanya yang mengandung arti tunduk dan patuh, maka hakikat dari masjid adalah tempat melakukan segala aktivitas berkaitan dengan kepatuhan kepada Allah semata.¹⁶

Masjid adalah bangunan suci agama Islam. Masjid merupakan jiwa kehidupan Islam, karena kegiatan ibadah dilakukan di masjid. Pada masa awal pertumbuhan dan perkembangan agama Islam, hubungan antara Masjid dengan pusat perdagangan sangat erat.

5. Muhammad Cheng Hoo

Muhammad Cheng Hoo adalah salah satu Laksamana hebat di dunia. Dia menghabiskan hidupnya untuk memimpin armada ekspedisi yang berjumlah besar. Ekspedisi pelayaran itu pun tak tanggung-tanggung, terhitung 30 negara telah dijelajahi. Bersama 200 awal kapal, Cheng Hoo membawa 30.000 orang untuk menjelajahi dari satu wilayah ke wilayah yang lain dan dari benua satu ke benua lain.¹⁷

Keperibadian yang arif dan bijaksana membuat Muhammad Cheng Hoo dapat diterima kehadirannya dimana pun ia berada. Dengan kemampuan diplomatikanya, dia mampu membangun hubungan

¹⁶ Aisyah N. Handryant, *Masjid Sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat; Integrasi hablumminallah, hablumminannas, dan hablumminal'alam* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010),51-52.

¹⁷ Baha Zarkhoviche, *Jejak-jejak Emas Laksamana Cheng Hoo perjalanan dakwah dan kisah ekspedisi tiiongkok muslim terbesar sepanjang sejarah*(Yogyakarta:Arasaka,2017),3-4

multilateral dengan beberapa kerajaan di dunia. Tidak mengherankan juga jika Muhammad Cheng Hoo dapat dengan mudah menyebarkan islam di dunia juga di bumi Nusantara.

6. Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah menurut Abu Risman ialah untuk memasyarakatkan ajaran Islam, agar manusia menjalani kebahagiaan hidup di dunia dan sejahtera di akhirat.¹⁸

Secara implisit, M. Quraish Syihab mengemukakan tujuan dakwah dalam melihat peran intelektual muslim sebagai kontrol sosial. Dan beberapa tujuan yang memaparkan tujuann dakwah, diantaranya untuk mewujudkan individu atau masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran islam dlam berbagai aspek kehidupan baik dari segi kualitas maupun kuantitas.¹⁹

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga penutup. Format penulisan sistematika pembahasan ditulis dalam bentuk deskriptif naratif, bukan seperti daftar isi.²⁰ Berikut adalah sistematika pembahasan dalam penelitian ini:

¹⁸ Achmad Solihin, "Pelaksanaan Upacara Tedak Siti Di Dusun Krajan Desa Sidomukti Kecamatan Mayang Dan Relevansinya Dengan Tujuan Dakwah", *Tugas Akhir Program Studi S1komunikasi Dan Penyiaran Islam Institut Agama Negeri Jember* (2014), 9

¹⁹ Sofya Hadi, *Ilmu Dakwah "Dari Konsep Paradigma Hingga Metodologi"*, (Jember: Centre For Society Studies, 2012),17

²⁰ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah* (Jember:Iain Press,2017), 73

Bab satu Pada bagian ini terdiri dari sub-sub bab yaitu latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan metode penelitian serta sistematika pembahasan

Bab dua Berisi tentang kajian kepustakaan yang mencakup peneliian terdahulu dan kajian teori.

Bab tiga ini membahas tentang metode penelitian yang meliputi pendekatan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber penelitian, sumber data, metode, pengumpulan data dan keabsahan data.

Bab empat Pada bagian ini menjelaskan tentang hasil penelitian sepuar latar belakang, obyek penelitian, penyajian data, analisis dan pembahasan.

Bab lima Bagian yang merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan terkait jawaban dari rumusan masalah yang telah di tentukan pada bab pertama. Bab ini berfungsi untuk menyampaikan hasil yang ditemukan.

IAIN JEMBER

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya. Dengan melakukan langkah ini maka dapat dilihat sampai sejauh mana orsinilitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.²¹ Adapun beberapa penelitian yang telah membahas mengenai Masjid Muhammad Cheng Hoo, diantaranya:

Penelitian pertama mengkaji Skripsi milik Siti Qurrotul A'yuni Jurusan Kependidikan Islam Fak. Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Tahun 2017 dengan judul "Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan Pada Mualaf Di Wisata Religi Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember". Dalam penelitian ini membahas tentang pelaksanaan pembinaan keagamaan pada mualaf dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam di wisata religi Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember, kemudian bagaimana pelaksanaan pembinaan keagamaan pada mualaf dalam memberikan bimbingan secara praktis dan apa saja media yang di gunakan.²²

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan Siti dengan yang dilaksanakan terletak pada fokus masalah yang membahas tentang

²¹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, 74

²² Siti Qurrotul A'yuni, *Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan Pada Mualaf Di Wisata Religi Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember*, (Skripsi, IAIN Jember, Jember, 2017), 6

pelaksanaan pembinaan keagamaan pada mualaf dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam di wisata religi Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember, kemudian bagaimana pelaksanaan pembinaan keagamaan pada mualaf dalam memberikan bimbingan secara praktis dan apa saja media yang di gunakan. Sedangkan peneliti akan mengkaji tentang makna arsitektur masjid Muhammad Cheng Hoo Jember dan relevansinya dengan tujuan dakwah serta nilai-nilai budaya yang diekspresikan pada setiap unsur arsitektur masjid Muhammad Cheng Hoo Jember. Sedangkan persamaanya terletak pada lokasi yang diteliti yaitu sama-sama meneliti di masjid Muhammad Cheng Hoo Jember, selain itu pendekatan dan jenis penelitiannya sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif.

Penelitian kedua mengkaji skripsi milik Wenny Rosalina Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fak. Dakwah, tahun 2015 dengan judul “Analisa Semiotika: Pesan-pesan Moral Wanita Dalam Novel Catatan Hati Seorang Istri. Dalam penelitian ini membahas tentang pesan moral wanita dalam novel wanita catatan hati seorang istri ditinjau dari analisa semiotika Ferdinand De Saussure.²³

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan Wenny dengan yang dilaksanakan terletak pada fokus masalah dan analisis yang dipakai dalam penelitian, penelitian ini membahas tentang pesan moral wanita dalam novel wanita catatan hati seorang istri ditinjau dari analisa semiotika Ferdinand De

²³ Wenny Rosalina, *Analisa Semiotika: Pesan-pesan Moral Wanita Dalam Novel Catatan Hati Seorang Istri*, (Skripsi, IAIN Jember, Jember, 2015), 6

Saussure. Sedangkan peneliti akan mengkaji tentang makna arsitektur masjid Muhammad Cheng Hoo Jember dan relevansinya dengan tujuan dakwah serta nilai-nilai budaya yang diekspresikan pada setiap unsur arsitektur Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember. Sedangkan persamaan dalam penelitian ini sama-sama meneliti tentang semiotik.

Penelitian ketiga mengkaji tugas akhir milik Mutia Priliandani program studi diploma III Bahasa Mandarin sekolah vokasi Universitas Gadjah Mada, Tahun 2013 dengan judul “Masjid Muhammad Cheng Hoo Indonesia (kajian tentang arsitektur bangunan dan kegiatan di masjid)” yang dalam tugas akhir tersebut lebih difokuskan pada: a) Bagaimana perkembangan muslim Tionghoa di Indonesia, b) Bagaimana bentuk dan arsitektur bangunan Masjid Muhammad Cheng Hoo Indonesia, c) Apa saja kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Masjid Muhammad Cheng Hoo Indonesia. Pada tugas akhir tersebut peneliti memiliki ketertarikan terhadap Masjid Cheng Hoo Surabaya dan mendeskripsikannya secara umum, tidak memfokuskan secara khusus di Surabaya saja.²⁴

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan Mutia dengan yang dilaksanakan terletak pada lokasi penelitian. Dalam penelitian ini mengkaji tentang Masjid Muhammad Cheng Hoo se-Indonesia. Sedangkan peneliti hanya mengkaji Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember. Sedangkan persamaan dalam penelitian ini sama-sama meneliti Masjid Muhammad

²⁴ Mutia Priliandani, “Masjid Muhammad Cheng Hoo Indonesia (Kajian Tentang Arsitektur Bangunan dan Kegiatan Di Masjid)”, *Tugas akhir Program Studi Diploma III Bahasa Mandarin Sekolah Vokasi Universitas Gadjah Mada*, (2013)

Cheng Hoo dan terletak pada fokus masalah yang sama-sama meneliti arsitektur masjid.

Untuk lebih memudahkan pembaca peneliti meringkas pada tabel dibawah ini

Tabel 2.1
Originalitas Penelitian

NAMA/JUDUL	PERBEDAAN	PERSAMAAN	ORIGINALITAS
Siti Qurrotul A'yuni Jurusan Kependidikan Islam Fak. Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, tahun 2017 dengan judul "Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan Pada Mualaf Di Wisata Religi Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember"	Pada skripsi ini lebih fokus terhadap pelaksanaan pembinaan keagamaan pada mualaf dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam di wisata religi Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember, kemudian bagaimana pelaksanaan pembinaan keagamaan pada mualaf dalam memberikan bimbingan secara praktis dan apa saja media yang di gunakan	terletak pada lokasi yang diteli yaitu sama-sama meneliti di masjid Muhammad Cheng Hoo Jember, selain itu pendekatan dan jenis penelitiannya sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif.	Skripsi ini disusun berdasarkan hasil penelitian di lapangan dengan fokus masalah makna arsitektur Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember dan relevansinya dengan tujuan dakwahnya, serta ingin mencari tahu nilai-nilai budaya yang diekspresikan pada setiap unsur arsitektur masjid Muhammad Cheng Hoo Jember.
Wenny Rosalina Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fak. Dakwah, tahun 2015 dengan judul "Analisa Semiotika: Pesan-pesan Moral Wanita Dalam Novel Catatan Hati Seorang Istri	Pada skripsi ini lebih fokus terhadap pesan moral wanita dalam novel wanita catatan hati seorang istri ditinjau dari analisa semiotika Ferdinand De Saussure.	Sedangkan persamaan dalam penelitian ini sama-sama meneliti tentang semiotik.	Sepengetahuan penulis, sejauh ini belum ada kajian yang terkait hal itu, walaupun sudah ada yang meneliti tentang analisis semiotika serta masjid Muhammad Cheng Hoo tapi tidak sama dengan penelitian ini.
Mutia Prihandani program studi diploma III bahasa	lokasi penelitian. Dalam penelitian ini mengkaji tentang masjid Muhammad	sama-sama meneliti masjid Muhammad Cheng Hoo dan	Dari ke- tiga penelitian yang sudah

<p>mandarin sekolah vokasi universitas Gadjah Mada, tahun 2013 dengan judul “Masjid Muhammad Cheng Hoo indonesia (kajian tentang arsitektur bangunan dan kegiatan di masjid)”</p>	<p>Cheng Hoo Se-indonesia</p>	<p>terletak pada fokus masalah yang sama-sama meneliti arsitektur masjid.</p>	<p>dikemukakan sebelumnya berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan yang pertama, analisis semiotika yang biasanya digunakan untuk memaknai novel dan iklan, berbeda dengan penelitian ini yang digunakan untuk memaknai arsitektur masjid serta nantinya akan dikaitkan dengan tujuan dakwah dan memaknai nilai-nilai budaya yang diekspresikan pada setiap unsur masjid.</p>
<p>Eva Fauziyanti Jurusan Manajemen dan Penyiaran Islam Fak. Dakwah, tahun 2018 dengan judul Analisis Semiotika Budaya Terhadap Arsitektur Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember dan Relevansinya Dengan Tujuan Dakwah</p>			<p>Yang kedua tentang masjid Muhammad Cheng Hoo Jember, ada salah satu penelitian milik Siti Qurrotul A’yuni yang mempunyai kesamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji tentang masjid Muhammad Cheng Hoo Jember, namun perbedaannya terletak pada fokus masalahnya. Ide penelitian ini muncul ketika penulis membaca skripsi yang berjudul Analisa Semiotika: Pesan-pesan Moral Wanita Dalam Novel Catatan</p>

		<p>Hati Seorang Istri tahun 2015. Penulis berfikir ada sesuatu hal yang menarik untuk diteliti lebih mendalam. Untuk bermaksud tersebut, diperlukan data pendukung yang diperoleh dari berbagai literatur, media online serta hasil observasi dan wawancara. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penelitian ini orisinal karena sangat berbeda dengan berbagai fokus masalah, objek yang diteliti yang pernah dilakukan.</p>
--	--	---

B. Kajian Teori

Bagian ini berisi landasan tentang teori yang dijadikan sebagai perspektif dalam penelitian. Pembahasan teori yang terkait dengan penelitian secara lebih luas dan mendalam akan semakin memperdalam wawasan peneliti dalam mengkaji permasalahan yang hendak dipecahkan. Sesuai dengan pokok masalah yang telah ditanyakan yaitu mengenai makna budaya dan nilai budaya pada setiap unsur arsitektur Masjid Muhammad Cheng Hoo, maka digunakan teori semiotik budaya.

1. Teori Semiotika Budaya

Kata semiotika (semiotik) atau semiology berasal dari bahasa Yunani, semion yang berarti tanda. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda-tanda. Sedangkan tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di duniaini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia.²⁵

Semiotik biasanya didefinisikan sebagai teori filsafat umum yang berkaitan dengan sebuah tanda dan simbol sebagai bagian dari sistem kode yang digunakan untuk mengetahui cara memaknai sebuah bangunan. Semiotik meliputi tanda-tanda visual dan verbal serta semua tanda atau sinyal yang bisa diakses dan bisa diterima oleh seluruh indera yang kita miliki ketika tanda-tanda tersebut membentuk sistem kode yang secara sistematis menyampaikan informasi atau pesan secara tertulis di setiap kegiatan dan perilaku manusia. Awal mulanya konsep semiotik diperkenalkan oleh Saussure melalui sistem tanda: signified dan signifier. Konsep ini melihat bahwa makna akan muncul ketika ada hubungan yang bersifat asosiasi antara yang ditandai (signified) dengan yang menandai (signifier). Bagian tanda yang ditangkap oleh penerima tanda dan merujuk langsung kepada objeknya.

Teori semiotik mengarahkan perhatiannya pada tanda, yakni “sesuatu yang mewakili sesuatu.” Secara lebih khusus kita dapat mengatakan bahwa sesuatu yang diwakili itu adalah “pengalaman

²⁵ Alex Sobur, *semiotika komunikasi* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2003),15

manusia,” baik pengalaman fisik maupun pengalaman mental. Pengalaman ada yang bersifat langsung dan tidak langsung. Pengalaman tak langsung dialami melalui tanda. Barthes (1915-1980), dalam teorinya, mengembangkan semiotik menjadi 2 tingkatan pertanda, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Denotasi adalah tingkat pertanda yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas, menghasilkan makna eksplisit, langsung, dan pasti. Konotasi adalah tingkat pertanda yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti (Yusita Kusumarini, 2006). Barthes adalah penerus pemikiran Saussure. Saussure tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat menentukan makna, tetapi kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya.

Dalam sejarah perkembangan teori semiotic ini, maka muncullah berbagai pakar di bidangnya masing-masing. Selain Saussure, terdapat pula pakar lain yaitu: Pierce. Kemudian ada pula Roland Barthes, Michael Riffaterre, Malinowski, Halliday, Ruqaiyah, Endaswara, Yasraf Amir Piliang, van Zoet, Panuti Sudjiman, Littlejohn, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Terlepas dari berbagai paham dalam perkembangan teori semiotik ini, maka dalam konteks penilaian terhadap makna simbol arsitektur Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember dan relevansinya dengan tujuan

dakwah, penulis menggunakan teori semiotik yang dikemukakan oleh Pierce, terutama untuk kajian budaya. Selanjutnya oleh beberapa pakar semiotik, teori ini disebut dengan semiotik kebudayaan. Penelitian semiotik kebudayaan cenderung menggunakan dimensi metodologi dengan paradigma kualitatif, metode yang menggolongkan data atas data auditif, visual, tekstual, dan audiovisual. Kerja semiosis ini melibatkan suatu proses produksi dan interpretasi (penafsiran) tanda. Dalam teori semiotik ini, penandaan dianggap sebagai sebuah proses yang melibatkan tiga elemen dasar, yaitu: (1) objek, (2) representamen (sign vehicles); dan (3) interpretan. Objek adalah sumber semiotik, representamen adalah sesuatu yang bisa mewakili sesuatu untuk fungsi sesuatu; dan interpretan adalah norma transformasi tanda dimaksud.

Representamen memiliki dua pengertian yaitu bentuk fisik atau segala sesuatu yang bisa dicerap pancaindera dan mengacu pada sesuatu. Kaelan menjelaskan bahwa sesuatu yang digunakan agar tanda dapat berfungsi, Peirce menyebutnya *ground*. Ground suatu tanda merupakan kode, meski terkadang tidak bersifat trans-individual atau melampaui batas individu. Akan tetapi, banyak tanda yang bertitik tolak dari ground yang bersifat sangat individual. Tanda diinterpretasikan, yang berarti bahwa setelah dihubungkan dengan acuan, dari tanda yang asli berkembang suatu tanda yang baru yang disebut *interpretant*.²⁶

²⁶ Erni Lestari, *Semiotika Atas Novel 99 Cahaya Di Langit Eropa Relevansinya Bagi Dakwah Islam*, (Skripsi, STAIN Jember, Jember 2014), 29-30

Pada dasarnya interpretasi menjadi sangat penting dalam semiotika karena manusia dihadapkan pada semua gejala kebudayaan yang mungkin menjadi sebuah tanda bermakna yang memerlukan proses interpretasi (semiosis). Proses semiosis akan menjadi lebih baik lagi jika tidak hanya sekedar interpretasi belakng melainkan akan lebih bagus jika interpretasi tersebut bisa diterima secara logika apalagi bisa diterima secara akademik. Menurut Seto proses signifikasi bisa saja menghasilkan rangkaian hubungan yang tidak berkesudahan, sehingga pada gilirannya sebuah interpretan akan menjadi representamen, menjadi interpretan lagi, jadi representamen lagi dan seterusnya.²⁷

Menganai pemaknaan terhadap tanda, terjadi pada tiga tingkat yang berbeda. Pemaknaan oleh manusia dapat terjadi pada tingkat “kepertamaan” (*firstness*), dimana manusia baru mengidentifikasi sebagai tanda. Dalam hal ini, kaitan antara representamen (R) dan objek (O) masih merupakan dugaan saja. Pada teorinya Peirce mengatakan bahwa tanda adalah tanda apabila mewakili sesuatu. Jadi, sesuatu yang diindra manusia (R) masih diduga mempunyai rujukan pada suatu obyek. Pada tingkat kedua, yakni “kekeduaan” (*secondness*), manusia menangkap tanda (sebenarnya R) sebagai sesuatu yang lebih jelas sifat representasinya sesuai dengan proses semiosis yang terjadi pada manusia. Pada tingkat ketiga “keketigaan” (*thridness*), manusia

²⁷ Ibid, 30

memaknai tanda (R) melalui proses semiosis yang didasari konvensi yang telah terbentuk dalam masyarakat.

Dari pembagian tingkat pemaknaan tanda yang kepertamaan (*firstness*), Peirce memilah-milah tanda yang dikaitkan dengan *ground* menjadi tipe-tipe. Tipe-tipe tanda tersebut meliputi *qualisign*, *signsign* dan *legisign*. Pembagian kategori lanjutan tersebut dipengaruhi oleh hubungan antara tanda dan acuannya, bahwa tanda selalu terdapat dalam hubungan triadi, yaitu *groundnya*, dengan obyeknya atau acuannya dan dengan *interpretantnya*. *Qualisign* adalah kualitas yang ada pada tanda, misalnya kata-kata kasar, keras, lembut, lemah, merdu. *Signsign* adalah eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda, misalnya kata, kabur, keruh, yang ada pada urutan kata “air sungai keruh” berarti menandakan bahwa ada hujan di hulu sungai. *Legisign* adalah norma yang dikandung oleh tanda, misalnya rambu-rambu lalu lintas, hukum yang menandakan hal-hal yang boleh atau tidak boleh dilakukan manusia.

Tipologi “kekeduaan” (*secondness*) tanda Pierce yakni membedakan tanda menjadi tiga hal berdasarkan hubungan antara tanda dan acuannya, yakni **ikon**, **indeks**, dan **lambang**. **Ikon** adalah tanda yang hubungan antara representamen dengan objeknya berdasarkan keserupaan identitas, atau tanda yang mengandung kemiripan rupa sehingga tanda tersebut mudah dikenali oleh pemakainya. Contohnya ikon pada foto, lukisan arca, atau tiruan suara seseorang. **Indeks** adalah

tanda yang hubungan antara *representamen* dengan objeknya memiliki keterkaitan fenomenal atau eksistensial berdasarkan hubungan sebab akibat (kausalitas). Contohnya asap yang terlihat dari kejauhan merupakan indeks dari kebakaran. **Lambang** adalah tanda yang hubungan antara *representamen* dengan objeknya didasarkan pada arbrier dan konvensional konvensi sosial atau kesepakatan sosial masyarakat. Contohnya rambu lalu lintas, bendera merah putih, atau bahasa manusia. Dari ketiga kategori tersebut meski dalam prakteknya seperti itu, tidak dapat dilakukan secara *mutually exclusive* karena dalam konteks-konteks tertentu ikon dapat menjadi simbol, banyak simbol yang berupa ikon selain itu, disamping menjadi indeks sebuah tanda sekaligus juga berfungsi sebagai simbol.

Kemudian pada tingkatan “keketigaan” (*thirdness*), berdasarkan *interpretant* tanda juga dibedakan menjadi rema (*rheme*), tanda disen (*dicent sign*) dan argument (*argument*). Rema (*rheme*) adalah tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan. Misalnya, orang yang matanya berwarna merah menandakan bahwa orang tersebut baru saja menangis, atau sedang menderita penyakit mata, atau matanya dimasuki oleh insekta, mungkin baru bangun atau bahkan dalam keadaan yang sedang mengantuk. Tanda disen (*dicent sign*) atau *dicisign* adalah tanda sesuai kenyataan. Misalnya di sebuah jalan sering terjadi adanya kecelakaan, maka di tepi jalan dipasang rambu lalu lintas yang menyatakan bahwa di tempat tersebut sering terjadi kecelakaan.

Argument adalah tanda yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu.²⁸

Berikut adalah tabel tipologi tanda berdasarkan teori semiotik kebudayaan oleh Pierce.

Tabel 2.2
Tipologi Tanda Berdasarkan Teori Semiotik Kebudayaan Oleh Pierce

Pertama	Kedua	Ketiga
<i>Qualisign</i> : bersifat potensial	Ikon: kemiripan	Rema: terminologi (istilah)
<i>Sinsign</i> : bersifat saling ketertarikan	Indeks: kedekatan dan penunjuk	Dicent: proposisi
<i>Legisign</i> : bersifat kesepakatan	Simbol: kesepakatan	Argumen: hukum dan lainnya

Kebudayaan juga merupakan salah satu objek kajian semiotik. Apa yang ingin dikemukakan dalam skripsi sarjana ini adalah penegasan bahwa semiotik menjadikan kebudayaan objek kajian utamanya. Menurut Pierce, semiotik lebih diarahkan pada pemahaman tentang bagaimana kognisi kita memahami apa yang berada di sekitar kita, baik lingkungan sosial, alam, maupun jagat raya. Manusia adalah “makhluk pencari makna.” Kata-kata kunci dalam semiotik adalah “tanda” dan “makna.” Dalam setiap ancangan yang menggunakan semiotik, kedua kata itu disatukan dalam istilah signifikasi (pemaknaan tanda). Semiotik dan hubungannya terhadap budaya sangat erat. Dalam hal ini kajian budaya tersebut dilihat dari tanda atau semiotik terhadap suatu hal. Pada semiotik strukturalis perannya sangatlah jelas dalam kajian budaya.

²⁸ Ibid, 31-33

Pada Pierce, semiotik lebih diarahkan pada pemahaman tentang bagaimana kognisi manusia memahami apa yang berada di sekitarnya, baik lingkungan sosial, alam, maupun jagat raya. Dalam lingkungan sosial yang berkaitan dengan budaya, semua kegiatan atau aktifitas merupakan sebuah tanda atau identitas mereka. Seperti yang kita ketahui, kebudayaan merupakan sesuatu yang cakupannya sangat besar, dimulai dari lingkungan sosial, lingkungan alam, tingkah laku, maupun kebiasaankebiasaan yang sering dilakukan oleh seseorang.

Kita melihat penggunaan semiotik untuk memahami kebudayaan manusia, sebagai teori tentang tingkah laku manusia (*human behavior*). Jika dalam suatu lingkungan terdapat benda-benda sebagai tanda mereka suatu kumpulan masyarakat, maka dapat disimpulkan kegiatan apa yang dilakukan sebagai masyarakat kebudayaan itu.²⁹ Contohnya, jika di lingkungan ditemukan alat-alat bajak, cangkul, bibit padi, maka dapat kita lihat bahwa lingkungan tersebut adalah lingkungan pertanian atau perkebunan. Dalam tulisan ini, di lingkungan tersebut terdapat ikan mas koi yang masih dipelihara, bangunan yang gaya klanteng, warna-warna yang digunakan, bentuk segi delapan yang terleak pada bagian tengah Masjid, menara yang terdiri dari 5 susun, lampion, bentuk pada dinding Masjid di bagian imam dan mimbar menyerupai bentuk yang ada di Gereja, motif bunga, dan makna tulisan nama Masjid huruf romawi

²⁹ Elysa Afrilliani, *Analisis Semiotik Budaya Terhadap Bangunan Masjid Jami' Tan Kok Liong Di Bogor*; (Skripsi Universitas Sumatera Utara Medan, Medan, 2015), 33

bergaya kanji, maka dapat kita lihat dan tafsirkan bahwa lingkungan ini adalah pusat pendidikan dan ibadah agama Islam, yang juga diekspresikan dengan gaya budaya Tionghoa.³⁰

Dapat disimpulkan bahwa manusia adalah “pembentuk dan pencari makna,” dimana setiap hal yang terjadi dalam kehidupan perlu untuk dipahami atau dimaknai dan biasanya sesuai dengan perjanjian bersama atau konvensi. Setiap hal khususnya di dalam kebudayaan selalu dipelajari oleh manusia dari lingkungan sehingga semuanya dapat dipahami dan dilakukan sebagaimana aturan-aturan dan kebiasaan-kebiasaan yang ada dalam lingkungan tersebut. Jadi di dalam suatu tanda mengandung pesan agar setiap peraturannya bisa dipahami dan dilaksanakan oleh masyarakat setempat yang berdasar kepada kebudayaannya.

Dalam konteks penelitian ini penulis menggunakan teori semiotik oleh Charles Sandres Pierce, yang menjelaskan bahwa tanda atau *representamen* adalah yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain disebut *interpretant* dari tanda yang pertama yang selanjutnya akan mengacu pada objek tertentu. Dengan demikian *representamen* atau tanda memiliki relasi triadik langsung dengan *interpretan* dan objeknya. Proses yang memadukan entitas berupa *representamen* dengan

³⁰ Observasi, Jember, 08 Desember 2017

entitas lain yang disebut sebagai objek disebut sebagai proses semiosis. Proses tersebut oleh pierce disebut sebagai signifikasi.³¹

Penulis mengkaji makna simbol arsitektur dan relevansinya dengan tujuan dakwah yang mencakup: (a) warna-warna yang digunakan, (b) bentuk segi delapan yang terleak pada bagian tengah Masjid, (c) menara yang terdiri dari 5 susun, (d) lampion, (e) bentuk pada dinding Masjid di bagian imam dan mimbar menyerupai bentuk yang ada di Gereja, (f) motif bunga, dan (g) makna tulisan nama Masjid huruf romawi bergaya kanji.

Selain itu juga, penulis mengkaji nilai-nilai budaya yang diekspresikan pada setiap unsur arsitektur bangunan Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember. Dalam kajian ini, penulis perlu mengkaji fenomena budaya (khususnya keberadaan Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember) dengan perspektif semiotik. Seperti dimahfumi bahwa semiotik adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus kita beri makna.

2. Teori Budaya

Kepulauan Nusantara terdiri atas aneka warna kebudayaan, bahasa, suku dan lain sebagainya. Namun keberagaman tersebut disetarakan dengan konsep integrasi nasional Indonesia dengan rumusan

³¹ Erni Lestari, *Semiotika Atas Novel 99 Cahaya Di Langit Eropa Relevansinya Bagi Dakwah Islam*, (Skripsi, STAIN Jember, Jember 2014), 37

Bhineka Tunggal Ika yang artinya Bhina = pecah, ika = itu, tunggal = satu, sehingga Bhineka Tunggal Ika artinya “terpecah itu satu”.³²

Dengan adanya semboyan itu diharapkan agar seluruh penduduk nusantara menghargai dan menghormati akan perbedaan, menghindari konflik keagamaan, dan problematika yang lain akibat keanekaragaman.

Selain semboyan Bhineka Tunggal Ika, pemahaman lain yang dapat memberikan kesadaran sebagai warganegara bahwa Indonesia adalah bangsa dengan beragam budaya, adat istiadat, dan agama. Sebuah pemahaman multikulturalisme, yaitu sebagai suatu gerakan sosio-intelektual yang mengusung nilai-nilai dan prinsip-prinsip perbedaan dan yang menekankan arti pentingnya penghargaan terhadap budaya yang berbeda.³³

Herkovits yang dikenal dengan bukunya yang berjudul “*Man And His Work*” telah memberikan dalil tentang teori kebudayaan, yaitu:³⁴

- a. Kebudayaan dapat di pelajari
- b. Kebudayaan berasal atau bersumber dari segi biologis, lingkungan, psikologi, dan komponen sejarah eksistensi manusia
- c. Kebudayaan mempunyai struktur
- d. Kebudayaan dapat dipecah-pecah ke dalam berbagai aspek
- e. Kebudayaan bersifat dinamis
- f. Kebudayaan mempunyai variabel

³² Rusmin Tumanggor, Kholis Ridho, dan Nurochim, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Prenamedia Group, 2014), 126.

³³ Budianta Melani, *Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural* dalam Azyumardi Azra, dkk, *Mencari Akar Kultural Civil Society di Indonesia* (Jakarta: INCIS, 2003), 86

³⁴ Dodiet Aditya Setyawan, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, 03

- g. Kebudayaan memperlihatkan keteraturan yang dapat dianalisis dengan metode ilmiah
- h. Kebudayaan merupakan alat bagi seseorang untuk mengatur keadaan totalnya dan menambah arti bagi kesan kreatifnya.

Nilai-nilai budaya adalah nilai-nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkungan masyarakat, yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan (believe), simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi.³⁵

Dalam konteks menganalisis nilai-nilai budaya yang terkandung dalam bangunan Masjid Muhammad Cheng Hoo, penulis menggunakan teori nilai budaya seperti yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat.

- a. Simbol-simbol, slogan (moto) atau yang lainnya yang kelihatan kasat mata (jelas),
- b. Sikap, tindak laku, gerak gerik yang muncul akibat simbol atau tersebut,
- c. Kepercayaan yang tertanam (believe system) yang mengakar dan menjadi kerangka acuan dalam bertindak dan berperilaku (tidak terlihat) (Koentjaraningrat, 1987:85).

Ketiga aspek yang berkaitan dengan nilai budaya ini, selanjutnya penulis analisis berdasarkan pendapat para informan, ditambah pula

³⁵ <https://bukunnq.wordpress.com/analisis-materi-pendidikan-dan-nilai-nilai-budaya> (06 november 2017).

dengan pandangan masyarakat luas, dan kemudian ditafsirkan. Pada bagian terakhir mengaplikasikan teori nilai budaya ini, penulis mengabstraksikan dan memasukkan nilai budaya yang seperti apa setiap artefak bangunan.

3. Masjid

Secara etimologis masjid berasal dari bahasa Arab *sajada* yang berarti tempat sujud atau tunduk untuk tempat menyembah Allah SWT. Sedangkan menurut istilah berdasarkan akar katanya yang mengandung arti tunduk dan patuh, maka hakikat dari masjid adalah tempat melakukan segala aktivitas berkaitan dengan kepatuhan kepada Allah semata.³⁶

Masjid (*masjidun*) memiliki dua arti yakni arti secara umum dan arti secara khusus. Arti secara umum adalah semua tempat yang digunakan untuk sujud disebut masjid, oleh karena di situ masjid” (HR. Muslim), dalam pengertian itu seluruh muka bumi adalah masjid kecuali tempat najis (sesuatu yang keluar dari dalam tubuh manusia, misal air kencing, kotoran manusia dan karena itu Nabi Muhammad berkata “Di mana saja engkau berada, jika waktu shalat tiba, dirikanlah shalat hewan) seperti kuburan dan toilet. Sedangkan masjid dalam arti khusus adalah tempat atau bangunan yang dibangun khusus untuk menjalankan ibadah, terutama shalat berjamaah. Masjid bukan hanya untuk tempat bersujud, pensucian, tempat shalat dan bertayamum, masjid juga sebagai

³⁶ Aisyah N. Handryant, *Masjid Sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat; Integrasi hablumminallah, hablumminannas, dan hablumminal’alam* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 51-52.

tempat melaksanakan aktivitas kaum muslim berkaitan dengan kepatuhan kepada Tuhan yaitu tempat membina umat muamalah. Al Quran menyebutkan fungsi masjid antara lain dalam firman Allah:

فِي بُيُوتٍ أُذِنَ لِلَّهِ أَنْ تَرْفَعَ وَيُذَكَّرَ فِيهَا أَسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا

بِالْغَدُوِّ وَالْأَصَالِ

Artinya: Bertasbih kepada Allah di Masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang. (Qs. An-Nur 24:36)³⁷

Masjid selain tempat beribadah juga sebagai pusat kebudayaan Islam, pusat dari kebudayaan yang berjiwakan ajaran-ajaran Islam sebagai manifestasi takwa. Perkembangan budaya Islam di tempat Masjid itu didirikan. Masjid juga sebagai indikator bagaimana kebudayaan Islam di wilayah tersebut. Semakin berkembangnya kegiatan di dalam Masjid telah menyebabkan ruang-ruang pada bangunan masjid tersebut bertambah pula ukuran luas dan jumlahnya. Sebagai gabungan dari ruang-ruang yang semakin bertambah itu maka Masjid menjadi bangunan yang mempunyai ukuran besar dengan

³⁷ Departemen Agama RI, Shofiyah Al-Qur'an dan Terjemahnya, (cv. Jabar: Bandung), 354

penampilan ekspresif yang menunjukkan kekhususannya sebagai tempat pelaksanaan ajaran Islam. Hal itu yang kemudian menjadi watak penampilan dari masjid sebagai bagian dari perkembangan arsitektur Islam. Dengan demikian Masjid merupakan tempat umat muslim beribadah secara berjamaah dan merupakan bangunan yang mempengaruhi arsitektur Islam di tempat masjid itu didirikan.

Adapun fungsi dan dinamika, sebagai berikut:

1) Fungsi masjid

Fungsi utama masjid adalah tempat sujud kepada Allah SWT, tempat shalat, dan tempat beribadah kepada-Nya. Masjid juga tempat dikumandangkan nama Allah melalui adzan, qamat, tahlil, tasbih, dan sebagainya. Selain itu fungsi masjid, adalah:³⁸

- a) Tempat kaum muslimin beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah.
- b) Tempat beri'tikaf, menggembleng batin untuk membina kesadaran dan pengalaman batin sehingga selalu terpelihara.
- c) Tempat bermusyawarah guna memecahkan persoalan yang timbul dalam masyarakat.
- d) Tempat membina keutuhan ikatan jamaah dan kegotongroyongan dalam mewujudkan kesejahteraan bersama.
- e) Masjid dengan majlis taklimnya merupakan wahana untuk meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan muslimin.

³⁸ Moh. E. Ayub, Muhsin MK, dan Ramlan Mardjoned, "*Manajemen Masjid*", 8

- f) Tempat pembinaan dan pengembangan kader-kader pimpinan umat.
- g) Tempat mengumpulkan dana, menyimpan dan membagikannya.
- h) Tempat melaksanakan pengaturan supervisi sosial.

Pada hakikatnya fungsi masjid sangatlah luas, tidak hanya menyangkut tempat sembahyang tetapi juga berhubungan dengan urusan wakaf, urusan pendidikan keagamaan, urusan peradilan, hukum Islam, zakat, dan lain-lain. Dengan demikian, masjid dianggap sebagai pusat kehidupan masyarakat yang mengilhami kehidupan masyarakat umum di luar masjid.³⁹

Dalam sumber lain tertulis dalam buku karangan Drs. H. Ahmad Yani fungsi masjid adalah sebagai berikut:⁴⁰

- a) Tempat pelaksanaan peribadatan
- b) Tempat pertemuan
- c) Tempat bermusyawarah
- d) Tempat perlindungan
- e) Tempat kegiatan sosial
- f) Tempat pengobatan orang sakit
- g) Tempat latihan dan mengatur siasat perang
- h) Tempat penerangan dan madrasah ilmu
- i) Tempat berdakwah

³⁹ Marwati Djoened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia III*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 326.

⁴⁰ Ahmad Yani, *Panduan Memakmurkan Masjid* (Jakarta: Dea Press), 13-22.

Dapat disimpulkan bahwa fungsi masjid merupakan wadah atau tempat dimana umat muslim melakukan interaksi. Interaksi tersebut bisa terjadi antara hamba dengan Tuhannya, interaksi antar sesama hambanya dan inetraksi antara hamba dengan alam sekitar.

2) **Dinamika Masjid**

Dinamika sebuah masjid amat ditentukan oleh faktor obyektif umat Islam di sekitarnya. Umat yang dinamis akan menjadikan masjidnya dinamis. Keadaan masjid yang tidak kunjung sepi dari jama'ah dengan sendirinya memberikan jaminan badi terpeliharanya beragam kegiatan dengan tertib. Berikut bentuk dari dinamika masjid: ⁴¹

a). Suara adzan

Alunan suara adzan dari puncak-puncak menara masjid menunjukkan adanya dinamika pada tempat ibadah itu. Pengumandangan suara adzan menunjukkan di masjid ada kehidupan dan tidak pernah sepi dari kegiatan ibadah kepada Allah SWT.

b). Shalat berjamaah

Shalat berjama'ah ini juga merupakan salah satu adanya dinamika masjid. Tanpa adanya kegiatan shalat berjama'ah, shaf-shaf masjid bukan saja akan sepi dari jamaah melainkan dapat berubah juga fungsinya. Karenanya, shalat

⁴¹ Moh. E. Ayub, Muhsin MK, dan Ramlan Mardjoned, "*Manajemen Masjid*", 19.

berjamaah ini harus digalangan dan ditegaskan oleh setiap muslim disekitarnya.

c). Suara ayat-ayat suci

Hanya di masjidlah yang paling banyak terdengar suara ayat-ayat suci Al-qur'an dibaca. Bukan cuma ketika imam memimpin shalat berjamaah, melainkan pada waktu khatib berkhotbah, penajian, majlis ta'lim, dan tadarus.

4. Muhammad Cheng Hoo

Cheng Hoo adalah salah satu laksamana hebat di dunia. Cheng Hoo yang asalnya bernama *Zheng He* merupakan seorang perwira militer muslim era dinasti Ming yang memiliki karir paling cemerlang di masanya. selain dikenal dengan nama *Zheng He*, Cheng Hoo juga memiliki nama lain yang dianugerahkan kepadanya oleh kaisar Yong Le, yakni *Sam Po Kong*.

Sam Po Kong adalah sebuah nama yang memiliki makna kecerdasan, kebijaksanaan, serta gagah perkasa. Nama *Sam Po Kong* disematkan kepada Laksamana Cheng Hoo, karena ia di anggap oleh kaisar *Yung Lo* sebagai pribadi yang memiliki tiga karekter tersebut.⁴²

Hal yan menarik bahwa Cheng Hoo dapat menjadi laksamana yang begitu hebat di Tiongkok padahal ia berasal dari suku Hui yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam, dan hidup jauh di Asia tenggara di daerah Mongolia, yang ketika itu diperlukan waktu

⁴² Baha Zarkhoviche, *Jejak-jejak Emas Laksamana Cheng Hoo perjalanan dakwah dan kisah ekspedisi tiiongkok muslim terbesar sepanjang sejarah*(Yogyakarta:Arasaka,2017),107

berminggu-minggu perjalanan darat dari kampungnya untuk bisa mencapai daerah pesisir laut. Ia dilahirkan dari marga Ma (Muhammad), di propinsi Yunan. Ayahnya dan Kakeknya adalah muslim yang telah menunaikan ibadah haji ke Mekkah. Ketika kecil, Cheng Hoo menggunakan nama Ma He.⁴³

Zhu De putra dari Zhu Yuanchang yang mana kaisar pertama dinasti ming. Cheng Hoo dijadikan pelayan untuk putranya, Cheng Hoo selalu mendampingi Zhu De dalam berbagai peperangan dan selama itu Cheng Hoo yang berposter tinggi besar itu, selalu menunjukkan prestasi yang luar biasa. Ketika Zhu De kemudian menjadi kaisar, ia mempercayai orang kepercayaan itu (Cheng Hoo) untuk menjadi Laksamana yang akan membawa armada besar Tiongkok dalam ekspedisi-ekspedisi pelayaran jarak jauh ke Samudra Hindia (Samudra Barat, menurut versi Tiongkok). Adapun tujuan pelayaran besar itu adalah untuk diplomasi muhibah, melakukan hubungan persahabatan dengan negeri-negeri yang di kunjungi, dan untuk megembangkan perdagangannya.⁴⁴

Seorang sejarawan, Kong (2005) menyebutkan bahwa sebenarnya Cheng Hoo melakukan pelayaran ini selain bersilaturrehmi juga ingin menyebarkan dan memperkenalkan agama Islam kepada penduduk yang dikunjungi, bahw Islam merupakan agama yang rasional dan universal. Dalam setiap pelayarannya, Cheng Hoo pun telah melakukan

⁴³ Laksamana Cheng Hoo Dari Tiongkok: Pelayaran Muhibah Dan Syiar Islam Di Nusantara, Anugerah Nontji, 10/06/2017, 01

⁴⁴ Ibid,2-3

manajemen strategi Nabi Muhammad SWA. Manajemen Toa Zhugong, manajemen Confuciusme, dan manajemen Lautze. Dengan menerapkan empat manajemen tersebut, Cheng Hoo dapat mengatur dengan apik sistem kerja dari awal kapalnya sesuai dengan tujuan masing-masing.⁴⁵

Sebagai seorang muslim yang giat, Cheng Hoo berusaha memajukan Islam baik di dalam negeri maupun negeri yang dikunjunginya. Didalam negeri, Cheng Hoo membangun Masjid dan kaum muslim diikutsertakan dalam pelayaran, diantaranya Ma Huan dan Ha San. Di luar negeri Cheng Hoo secara personal membentuk dan membimbing muslim Cina Mazhab Hanafi di perantauan. Selain di kenal sebagai seorang muslim yang taat menjalankan ajaran-ajaran agamanya, Cheng Hoo juga dikenal sebagai pribadi yang toleran terhadap agama Buddha dan Tao.⁴⁶

5. Kajian teori tentang tujuan dakwah

Sebenarnya tujuan dakwah itu tidak lepas dari pembicaraan tentang islam sebagai agama dakwah. Islam berintikan pengembalian fitrah manusia pada esensi semula sebagai hamba Allah SWT dan sekaligus Khalifatullah. Manusia adalah puncak ciptaan Allah yang tertinggi dimuka bumi ini. Fitrah manusia yang paling hakiki yang diajarkan Islam adalah monoteisme (tauhid). Pada titik kulminasi kebenaran dan kesucian terakhir yang menjadi tujuan hidup manusia adalah kebenaran mutlak yaitu Allah SWT. Sebagaimana firman Allah SWT.

⁴⁵ Ibid, 3

⁴⁶ Muhammad Agus Munif, *Peran Cheng Ho Dalam Islamisasi Di Nusantara(1405-1433M)*, artikel skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2013, 18

وَكَيْفَ تَكْفُرُونَ وَأَنْتُمْ تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ آيَاتُ اللَّهِ وَفِيكُمْ رَسُولُهُ^ق

وَمَنْ يَعْتَصِم بِاللَّهِ فَقَدْ هُدِيَ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: “Bagaimanakah kamu (sampai) menjadi kafir, Padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepada kamu, dan Rasul-Nya pun berada di tengah-tengah kamu? Barang siapa yang berpegang teguh kepada (agama) Allah, Maka sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus”. (QS. Ali Imron: 101)

Dari ayat di atas kita dapat menyimpulkan bahwa ada kecenderungan bagi manusia untuk berbuat sesuatu yang kurang baik, tetapi hal ini bukanlah menjadi dasar, tapi karena dorongan dari luar. Oleh karena itu, kalau dalam satu ketika manusia jauh dari kebenaran, maka harus diberikan petunjuk agar segera kembali kepada kodratnya, sebagai makhluk mulia dan cenderung kepada kebenaran.

Untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup dan kehidupan manusia di dunia dan akhirat. Maka tindakan duniawinya harus melihat diri, aspek tugas kejadian manusia sebagai khalifah allh dimuka bumi dan menempati amanat tujuan kejadian manusia yang mengabdikan kepada allah dari aspek ukhrawi.⁴⁷

⁴⁷ Sofya Hadi, *Ilmu Dakwah “Dari Konsep Paradigma Hingga Metodologi”*, (Jember: Centre For Society Studies, 2012), 16

Secara implisit, M. Quraish Syihab telah mengemukakan tentang tujuan dakwah dalam melihat peran intelektual muslim sebagai unsur kontrol sosial sebagai berikut:⁴⁸

- a. Mempertebal dan memperkokoh iman kaum muslimim, sehingga tidak tergoyahkan oleh pengaruh-pengaruh negatif dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, atau paham-paham yang membahayakan negara.
- b. Meningkatkan tata kehidupan umat Islam dalam arti yang luas dengan mengubah dan mendorong mereka untuk menyadari bahwa agama mewajibkan mereka untuk berusaha menjadikan hari esok lebih cerah dari hari ini.
- c. Meningkatkan pembinaan akhlak umat Islam, sehingga memiliki sikap dan perilaku yang baik dalam kehidupan beragama, bermasyarakat dan bernegara.

Adapun tujuan yang tertinggi dari pada usaha dakwah hanya semata-mata mengharap dan mencari ridho Allah SWT, secara materi usaha dakwah itu diarahkan kepada tujuan antara lain:⁴⁹

- 1) Menyadarkan manusia akan arti hidup yang sebenarnya. Ahli tasawuf menyebutkan keadaran manusia akan hidup dengan sadar diri, dalam artian bisa menghayati segala amal perbuatan, ibadah, muamalat (pergaulan hidup) semua harus dikerjakan dengan sadar, atau semuanya dihayati maka tidaklah amal yang dikerjakan

⁴⁸ Ibid., 17-18

⁴⁹ H.M Hanafi nshari, *pemahaman dan pengamalan dakwah*, (Surabaya:Al-Ikhlash,1993),142-143

semata-mata rutinan, yang menjadi sama saja dikerjakan atau ditinggalkan.

- 2) Mengeluarkan manusia dari kegelapan/kesesatan menuju alam yang terang benderang dibawah sinar petunjuk ilahi. Seorang da'i dengan dawahnya berusaha membawah sinar terang, bukan justru membawa kegelapan atau kesesatan, dimana masyarakat semakin gandrung kepada bid'ah dalam bidang syariat dan semakin bangga dengan syirik, tahayyul dan khurofat dalam bidang i'tiqad.

Sehingga dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan tujuan dakwah adaah:

- 1) Tataran Teologis, tujuan dakwah adalah untuk mengembalikan firah manusia pada esensi yang paling hakiki yaitu tauhid.

Doktrin tauhid bagi manusia menjadi sumber kehidupan jiwa dan pendidikan manusia unuk mengikhlaskan hidup dan kehidupannya kepada Allah SWT dan tujuan akhir untuk mencari keridhaan Allah.

- 2) Tataran Sosiologis, untuk memasyarakatkan ajaran islam kepada umat manusia agar mampu meningkatkan tata kehidupan bermasyarakat beragama yang dilandasi akhlakul karimah. Prinsip ini mengindikasikan bahwa perhatian daakwah itu bukan saja kuantitas tetapi kualitas.⁵⁰

⁵⁰ Sofya Hadi, *Ilmu Dakwah "Dari Konsep Paradigma Hingga Metodologi"*, (Jember: Centre For Society Studies, 2012), 20

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mana diharapkan temuan-temuan yang empiris dapat dideskripsikan secara lebih rinci, jelas dan akurat.⁵¹

Secara metodologis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, serta hasil akhir lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁵²

Pendekatan ini dipilih karena untuk mendeskripsikan semua bahan penelitian baik dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sehingga peneliti dapat menganalisis serta mendeskripsikan data yang diperoleh. Selain itu pendekatan deskriptif juga salah satu metode yang mudah dan biasa digunakan oleh peneliti yang melakukan penelitian lapangan (*field research*). Juga alasan peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif jenis deskriptif adalah karena data yang terkumpul berupa kata-kata bukan berbentuk angka sehingga dalam penyusunan laporan penelitian tersusun oleh kalimat yang terstruktur.

⁵¹ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif; Akulturasi Metodologi ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 147

⁵² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: ALFABETA, 2014), 1.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang akan dijadikan sebagai lapangan penelitian atau tempat dimana peneliti tersebut hendak dilakukan. Wilayah penelitian biasanya berisi tentang lokasi (desa, organisasi, peristiwa, teks dan sebagainya).⁵³

Adapun lokasi yang dijadikan tempat penelitian adalah Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember, yang bertempat di Jalan Hayam Wuruk No.73, Kelurahan Sempusari, Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember. Yang berada tepat di belakang Kantor Kelurahan Sempusari, berdekatan dengan pembangunan Transmart. Peneliti menjadikan Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember sebagai lokasi penelitian karena arsitekturnya mengandung makna serta nilai-nilai budaya yang diekspresikan di setiap unsur arsitekturnya serta kondisi yang berada di sana.

C. Subjek Penelitian

Subyek penelitian atau informan dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan *purposive*. Teknik *purposive* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dan dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang peneliti harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti.⁵⁴ Berdasarkan uraian di atas maka yang akan dijadikan sebagai subjek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁵³ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 74.

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 219

1. Pengurus Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember
2. Ketua PITI Jember
3. Divisi-divisi yang bersangkutan dengan Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang relevan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian, maka data yang dikumpulkan haruslah *representative*. Ketetapan dalam memilih metode memungkinkan diperolehnya data yang objektif dan sangat menunjang keberhasilan penelitian.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik yang dilakukan sebagai berikut:

1) Observasi

Metode observasi merupakan pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera untuk mencatat dan mengamati secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.⁵⁵ Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang letak dan keadaan geografis, sarana dan prasarana, serta kondisi yang berada di Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember.

Dalam penelitian kualitatif teknik observasi dipergunakan untuk mendapatkan informasi yang riil dari data-data yang sedang diobservasi.

⁵⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 126

Seperti apa yang dikatakan Nasution (1988) bahwa observasi adalah dasar dari semua ilmu pengetahuan. Yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.⁵⁶

Jenis observasi yang digunakan kali ini adalah observasi partisipatif. Dalam hal ini ada 4 jenis observasi partisipatif yakni partisipatif pasif, partisipatif moderat, partisipatif aktif, dan partisipatif lengkap.⁵⁷ Sedangkan peneliti menggunakan observasi partisipatif jenis moderat. Yang mana dalam observasi ini ada keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar, dengan artian peneliti mengikuti beberapa kegiatan yang dilaksanakan di Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember untuk mengumpulkan atau mendapatkan data.

2) Wawancara

Selain observasi, peneliti juga melakukan wawancara guna untuk memperoleh berita, fakta, maupun data di lapangan. Dalam wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara berstruktur dan tak berstruktur atau terbuka. Wawancara berstruktur merupakan wawancara yang menggunakan beberapa dasar dan panduan dalam pertanyaan untuk wawancara. Sedangkan wawancara tak struktur atau terbuka adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap penumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 226.

⁵⁷ Ibid, 227

besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁵⁸ Dua metode wawancara digunakan karena memang subjek yang ditentukan adalah pengurus Masjid atau pengurus PITI yang mengharuskan adanya panduan wawancara, karena memang secara garis besar permasalahan yang ingin diketahui sudah terstruktur.

Wawancara tak terstruktur dilakukan pada bagian administrasi maupun penjaga masjid dikarenakan untuk penambahan data.

3) Dokumentasi

Metode dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen.⁵⁹ Pada penelitian ini digunakan teknik dokumentasi. Dokumen digunakan sebagai alat bantu atau sebagai pelengkap penelitian ini, seperti: proposal, catatan khusus, surat kabar, majalah, foto-foto dan sebagainya.

Adapun data yang ingin diperoleh peneliti dalam metode ini yaitu:

- a) Makna-makna arsitektur Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember dan relevansinya dengan tujuan dakwah.,
- b) Tentang nilai-nilai budaya yang diekspresikan disetiap unsur arsitektur Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember.,
- c) Tentang sejarah Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember.,
- d) Tentang aktifitas keagamaan yang dilakukan di Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember.,
- e) Buku pedoman yang digunakan dalam kegiatan keagamaan.,

⁵⁸ Ibid, 233-234

⁵⁹ Basrowi dan Suwardi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 158.

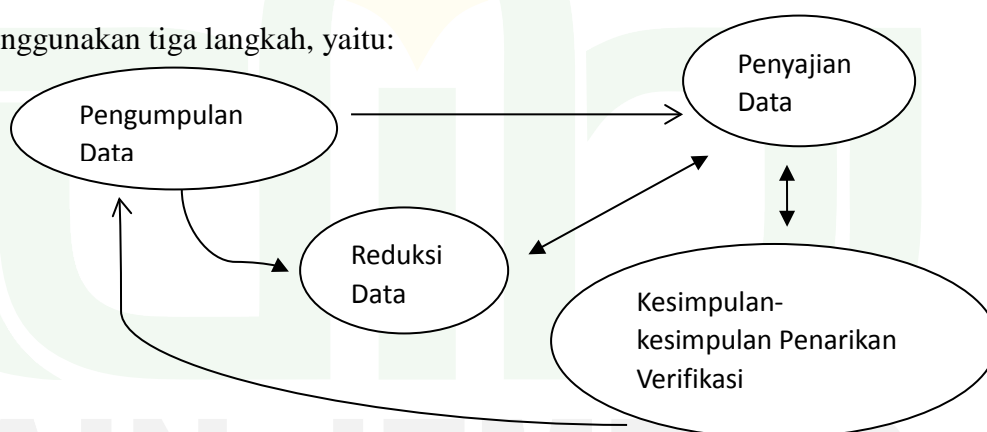
f) Struktur organisasi Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember.

E. Analisis Data

Analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus-menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis, dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian.⁶⁰

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁶¹

Selama penelitian teknik analisis data yang dilakukan peneliti yakni Analisis di lapangan model Miles dan Huberman. Analisis Miles dan Huberman menggunakan tiga langkah, yaitu:



Gambar 3.1 Bagan Model analisis Miles dan Huberman⁶²

1.Reduksi Data, yakni berarti merangkum memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal penting yang ingin dicapai. Dengan demikian mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan selanjutnya.

⁶⁰ Jhon W. Creswell, *Research Design; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* .274

⁶¹ Sugiyono, *metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D* (Bandung:Alfabeta,2016), 244

⁶² <https://www.slideshare.net/MuhSalim95/presentasi-metode-penelitian-kualitatif-2013>

Dalam penelitian ini peneliti dalam mereduksi data akan memfokuskan pada makna simbol arsitektur Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember dan relevansinya dengan tujuan dakwah, kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan, latar belakang Masjid, Visi dan misi serta pengurus Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember

2. Penyajian Data, merupakan langkah selanjutnya yang dilakukan dalam teori ini, dimana penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sebagainya.
3. Kesimpulan dan verifikasi, kesimpulan merupakan tahap awal yang masih bersifat sementara, jika sudah didukung dengan bukti-bukti yang valid maka dapat dikatakan kesimpulan yang kredibel.

F. Keabsahan Data

Bagian ini memuat usaha-usaha peneliti untuk memperoleh keabsahan temuannya. Agar diperoleh temuan interpretasi yang absah, maka perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik-teknik perpanjangan kehadiran peneliti di lapangan dan observasi secara lebih mendalam.⁶³

Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data yang diperoleh dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu untuk memperoleh data yang relevan.⁶⁴

⁶³ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 75-76.

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung:Alfabeta,2016), 274.

Data yang diperoleh kemudian dideskripsikan dan dikategorikan sesuai dengan apa yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut. Peneliti akan melakukan pemilihan data yang sama dan data yang berbeda untuk dianalisis lebih lanjut, sehingga proses keabsahan data dilakukan melalui mendeskripsi, mengkategorikan hingga meminta kesepakatan (*member check*) untuk mendapatkan kesimpulan

G. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan penelitian fenomenologi. Fenomenologi berasal dari bahasa Inggris *Phaenomenon* yang berarti tampak atau memperlihatkan dan *Logos* (Yunani) adalah ilmu atau ucapan. Dengan demikian fenomenologi dapat diartikan tentang gejala-gejala atau hal-hal yang tampak.⁶⁵ Di antaranya langkah-langkah yang perlu diperhatikan dalam penelitian fenomenologi adalah sebagai berikut:

1. Menemukan fenomena yang wajar diteliti penelitian kualitatif.
2. Menganalisis fenomena tersebut apakah cocok diungkap melalui fenomenologi.
 - a) Tentukan subyek peneliti yang sesungguhnya
 - b) Pengumpulan data ke lapangan.
 - c) Pembuatan catatan termasuk foto
 - d) Analisis data
 - e) Penulisan laporan

⁶⁵ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, dan Penelitian Gabungan*, 354.

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah berdirinya Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Herry Tjahyanto selaku penjaga Masjid Cheng Hoo mulai awal diresmikan, beliau adalah muallaf dari agama Katolik .

Kita mengambil nama Masjid Haji Muhammad Cheng Hoo itu mengambil nama Laksamana Cheng Hoo dari dinasti Ming yang lahir dari Yunan, karena dia satu-satunya Cina muslim turun temurun dan nenek moyangnya itu syehk dan kakek neneknya naik haji ke mekkah lalu turun temurun itu memeluk agama Islam. Arsiteknya itu insinyur Cina muslim dari Bojonegoro, tapi namanya itu saya lupa.⁶⁸

Informasi diatas dapat disimpulkan bahwa sejarah berdirinya Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember, berdasarkan inisiatif anggota PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia) untuk mengenang jasa Laksamana Cheng Hoo sebagai seorang Cina muslim pertama yang berdakwah di Nusantara dengan berdagang.

Kemudian Yayasan Haji Muhammad Cheng Hoo Indonesia memberikan mandat kepada Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) DPD Kabupaten Jember untuk meneruskan harapan bersama dalam mengembangkan syiar Islam yang harmonis serta merajut tali persaudaraan, saling peduli, saling memperkuat spirit dan semangat, sosial ekonomi dan saling mendukung di antara Muslim Tionghoa dan mu'allaf

⁶⁸ Herry Tjahyanto, *Wawancara*, Jember, 11 Desember 2017.

juga antara Muslim Tionghoa dengan ummat Islam sehingga mereka mempunyai identitas yang kuat. PITI membutuhkan wadah untuk bersilaturahmi dengan masyarakat muslim lainnya (non Tionghoa) agar mampu menghadirkan keharmonisan.

PITI adalah wadah silaturahmi bagi mu'allaf, tempat merajut tali persaudaraan, saling peduli, saling memperkuat spirit dan semangat, sosial ekonomi dan saling mendukung di antara Muslim Tionghoa dan/atau mu'allaf dan antara Muslim Tionghoa dengan ummat Islam, sehingga mereka mempunyai identitas yang kuat, sebagai bangsa Indonesia Muslim dan etnis Tionghoa.

Pernyataan sama mengenai penamaan Masjid yang dipaparkan oleh wakil takmir Masjid Muhammad Cheng Hoo Bapak Edi Darmawan. Beliau adalah salah satu anggota PITI yang muallaf pada tahun 2008, dalam Masjid Cheng Hoo merupakan pengurus kegiatan keagamaan Masjid.

Kita itu anggota PITI awalnya punya inisiatif bersama mendirikan masjid ini untuk mengenang jasa Laksamana Cheng Hoo. Yang berlayar ke nusantara. Dia itu keturunan Tionghoa yang muslim.⁶⁹

Berdasarkan pemaparan di atas latar belakang didirikannya Masjid Cheng Hoo adalah mereka yang memiliki keturunan Tionghoa dan bergabung dalam organisasi PITI ingin mengenang jasa dari Laksamana Cheng Hoo, sehingga berinisiatif membangun Masjid tersebut.

⁶⁹ Edi Darmawan, *Wawancara*, Jember, 11 Desember 2017.

Proses pembangunan rumah ibadah terdapat serangkaian proses yang panjang. Mulai dari penetapan tanah wakaf, lalu bentuk perizinan dari masyarakat, dan pemerintah setempat. Hal ini merupakan ketentuan yang di putuskan bersama yang dinaungi oleh FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama).

Mengenai hal ini Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember sudah mendapatkan izin resmi dan didukung oleh banyak pihak, di antaranya FKUB sendiri, PITI DPD Jember, Depag Jember, MUI Jember (Majelis Ulama Indonesia) yang mana saat ini diketuai oleh Prof. Halim Soebahar. Hal ini dikemukakan oleh Bapak Rahmat Budiyanto dalam wawancara:

Depag sudah merapat ke sini. FKUB itu sudah merapat ke sini, terus MUI juga sudah ke sini sehingga didisenyotibon tujuh belas itu khotibnya sudah nemu . Ada ketua MUI Jember Prof Halim Soebahar, terus ada ketua FKUB itu Gus Muis, terus sama ketua dewan Masjid Indonesia pak Hawari Hamim itu nanti kita satu tahun sudah punya jadwal khotib masjid.⁷⁰

Selama proses pembangunan rumah ibadah tentunya terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat di dalamnya, berikut yang diungkapkan oleh penjaga Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember Bapak Herry

Sebetulnya kalau penghalang itu pertama kali mau didirikan masjid ini penghalangnya itu dari masjid syuhada' itu yang spikernya menghadap sini ya,, mungkin ya ke satu pikir saya itu jama'ahnya malah ke sini,, lalu sumbangan untuk infaq masjidnya berkurang,,⁷¹

Masjid Syuhada' merupakan masjid yang berdekatan dengan Masjid Cheng Hoo hanya letaknya berbatas dengan dinding gudang penyimpanan super market Carefour.

⁷⁰ Rahmad budiyanto, *wawancara*, 11 Desember 2017.

⁷¹ Pak herry, *wawancara*, 11 Desember 2017

2. Lokasi Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember

Lokasi Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember terletak di Jalan Hayam Wuruk Nomor 73 Kaliwates dengan batasan-batasan sebagai berikut:

- 1) Arah Utara merupakan pintu masuk menuju masjid melewati kantor kelurahan Sempusari-Kaliwates dan SDN Sempusari.
- 2) Arah Selatan: perumahan yang mayoritas dihuni oleh etnis Tioghoa
- 3) Arah Timur: gudang penyimpanan keluar masuknya barang dari Mall Transmart, yang dulunya Mall Carefur
- 4) Arah Barat: hamparan tanah kosong milik Pemkab Jember

3. Denah Msjid Muhammad Cheng Hoo Jember

Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember berukuran lahannya seluas 21 x 11 m² dan luas bangunan utama 11 x 9 m². Angka 11 bermakna ukuran Ka'bah saat baru di bangun, sedangkan angka 9 bermakna Walisongo.

Memasuki gerbang pertama Masjid, pandangan kita telah diindahkkan dengan menara lima susun yang berwarna merah dengan atamnya yang berwarna hijau, di selatan menara terdapat tempat untuk belajar mengaji dan pendalaman dasar agama Islam, lanjut pada sisi sampingnya terdapat kantor sekertariat program mengaji, di sebelah kantor sekertariat bergandengan dengan bangunan utama Masjid yang digunakan untuk kegiatan-kegiatan inti meliputi sholat jama'ah lima waktu, sholat Jum'at dan bahkan dipakai untuk tempat ikrar untuk muallaf.

Terdapat dua kamar tidur untuk penjaga Masjid satu berada di sebelah kantor sekertariat sedangkan yang lainnya berada di dekat tempat wudu'

dan kamar mandi. Letak toilet berada jauh dari kamar mandi dan tempat wudu' berbatas kolam ikan Mas Koi yang panjang. Lahan parkir terbentang luas dan masih belum seutuhnya dibalut paving.

4. Visi dan misi Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember

Visi dan misi Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember ini, disebut sebagai lima pilar bersama. Karena mayoritas jama'ah Masjid Cheng Hoo Jember ini adalah muallaf, yang membutuhkan perhatian lebih. Lima pilar ini di kaitkan dengan kegiatan yang dilaksanakan di Masjid ini. Adapun lima pilar tersebut yaitu:⁷² Cheng Hoo Rohani, Cheng Hoo Mengaji, Cheng Hoo Sehati, Cheng Hoo Berbagi, dan Cheng Hoo Peduli.

5. Kegiatan Keagamaan yang dilaksanakan didalam Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember

Tiga tahun diresmikan Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember sudah banyak melaksanakan kegiatan keagamaan yang mana dalam hal ini peneliti mengklasifikasikan menjadi dua, yaitu: 1) kegiatan pada peringatan hari besar Islam, seperti Pada bulan Muharram kemarin diadakan program santunan anak yatim, pada Tanggal 12-28 Oktober 2017 juga diadakan lomba foto selvi ceria untuk kalangan SMA/se-derajatnya, dan melakukan nikah masalah sebanyak 407 pasang, 2) kegiatan sehari-hari, meliputi: sholat berjamaah lima waktu, sholat Jum'at, tahlilan, pendalaman dasar agama Islam, khotmil qur'an dan sebagainya.

⁷² Rahmad budyanto, *wawancara*, 6 Desember 2017

Dalam merencanakan kegiatan tersebut dibutuhkan pengelolaan yang akurat. Jika mengacu pada teori George Terry yang memaparkan tentang teori manajemennya yaitu, *planning, organizing, actuating, dan controlling* maka harus jelas pula sasaran yang ingin dicapai, untuk mewujudkan tujuan tersebut tentunya memiliki visi dan misi bersama. Berikut merupakan kegiatan rincian dari lima pilar di atas di antaranya adalah:

a. Program Mengaji

Mengaji merupakan program yang masih terlaksana hingga sekarang. Mulai dari program mengaji ini mereka memiliki visi dan misi tersendiri didalamnya. Berikut akan dipaparkan sesuai hasil wawancara dengan pengurus kegiatan Masjid Bapak Rahmat Budiyanto sebagai berikut:

Jadi kita awalnya punya satu tema , temanya itu Cheng Hoo rohani, mengaji, sehati, berbagi, peduli. Ini yang kita maksudkan adalah ketika cheng hoo itu ternyata banyak orang-orang PITI yang belum paham tentang Islam tetapi sudah beragama Islam terus banyak yg sudah mengerti Islam tapi belum bisa ngaji, ya, trus bagaimana masjid ini bisa sehati ? yaa silaturahmi antar anggota piti. Jadi orang muslim Tionghoa khususnya, Dulu namanya itu Persatuan Imam Tauhid Indonesia ketika zamannya Pak Harto melarang tapi sekarang sudah di menjadi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia maka disini harus jadi tempatnya orang PITI dan dia mau duduk manis disini klo itu ada orang luar datang ke disini mengisi kegiatan disini maka itu warnanya masjid ini tidak akan ada gunanya, warnanya Cina tapi gak ada cinanya, lha itu terus gimana... ? Maka bagaimana mengaktifkan kegiatan dengan orang tionghoanya dulu.⁷³

⁷³ Rahmat Budiyanto, *Wawancara*, 6 Desember 2017

Mengaji, yang termasuk dalam lima pilar Masjid Muhammad Cheng Hoo. Salah satu program yang mulai dibentuk saat bulan Ramadan lalu ini di berlakukan hingga sekarang.

Program mengaji di bagi menjadi dua, yaitu:

1) Mengaji tingkat SD

Mengaji tingkat SD ini adalah program baru, yang bekerja sama dengan SD. Ustad yang mengajar bukan dari Cheng Hoo melainkan dari Depag. Seperti yang dipaparkan oleh mba' Wahyun

Program mengaji untuk SD ini masih baru mbk' dan yang mengajar juga dari Depag. Mengajinya juga tidak menggunakan tajdid tapi menggunakan iqro', ya seperti halnya dengan anak kecil pada umumnya mba' Dan jadwal mengaji untuk SD hanya hari Rabu saja, sebenarnya dari pihak Cheng Hoo memberikan waktu dua hari yaitu hari Rabu dan hari Kamis, namun hari Kamis sekolah mempunyai program sendiri. Jadi hanya di adakan hari Rabu saja.⁷⁴

2) Mengaji tingkat dewasa

Mengaji tingkat dewasa ini merupakan kegiatan yang sudah diadakan sejak lama. Pengurus program kegiatan ini memprioritaskan kepada mereka yang belajar mengaji agar bisa membunyikan bacaan Al-qur'an bukan membaca, karena membaca belum tentu membunyikan. Untuk mereka yang masih baru mengenal tulisan arab bisa dibilang sangatlah sulit. Hal ini disebabkan karena mereka yang belajar mengaji adalah orang-orang yang bisa dikatakan bukan usia muda lagi. Mereka

⁷⁴ Wahyun, *Wawancara*, 11 Desember 20117

terkendala dengan faktor usia dan menurunnya daya ingat. Seperti yang dipaparkan oleh penjaga Masjid Bapak Herry Tjahyanto, beliau adalah muallaf yang juga mengikuti kegiatan keagamaan di Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember

Kalau ngajinya itu dua kali seminggu, metodenya pakek metode tajdid, disitu ada sepuluh kata kunci yang harus dihafalkan, saya kan sudah berumur kalau menghafal itu agak susah, dan juga ternyata huruf arab itu diawal, diakhir, sama di tengah itu beda.⁷⁵

Hal ini diterapkan karena mengacu pada peserta yang ingin belajar mengaji tidak bisa fokus pada pembelajaran saja, di samping itu mayoritas dari mereka sudah berumah tangga. Target yang mereka tuju dalam program mengaji ini adalah bisa, lancar dan fasih. Seperti pemaparan Bapak Rahmat Budiyanto dalam wawancara di bawah

Kemampuan orang muallaf yg baru belajar ngaji... atau orang yg belum bisa ngaji itu ada tiga kata, ada bisa, ada lancar, ada faseh kalau dia cuman bisa.. jangan di paksa lancar, kerna ketika dia bilang خ harus jadi غ dan, ش harus jadi س itu susah jangan diteruskan biarkan apa yang dia katakan karena dia msh baru bisa harus ditarget lancar, tetapi kalau sudah bisa maka dia harus jadi faseh.... kadang-kadang di tempat ngaji lain gak seperti itu haaruuss, boleh wes gak balek-balek iku, lha iku wes ilate melungker gak iso mbalek heheheh.....⁷⁶.

Strategi program mengaji dinamakan SAS (Sistematis, Analisis, dan Sintetik), jadi terlebih dahulu di sistematis, kemudian di analisis

⁷⁵ Herry Tjahyanto, *Wawancara*, 13 Desember 2017

⁷⁶ Rahmat Budiyanto, *Wawancara* 09 Desember 2017

satu persatu dipisah pisah lalu digabungkan. Metode yang dipakai adalah metode tajdid, yang mana dalam metode ini mengenal sepuluh kata kunci yang sering di ucapkan pada perkataan sehari-hari, seperti: Saya Bawa Lidi ini ditulis dengan huruf arab disertai dengan gambar. Sistem belajar mengajarnya juga diadakan tutor sesama, dalam artian pemahaman yang mereka dapatkan bukan hanya dari guru, melainkan dari partner belajarnya, jadi tidak tergantung pada Guru Pamongnya Saja. Program mengaji ini termasuk pilar atau Cheng Hoo mengaji.

Gambar 4. 1
Kata Kunci Dalam Metode Tajdid

5	4	3	2	1
صَمَجَزْ	هَمَقْتْ	بُرَكْتْ	لِدِ اِنْ	سَمَبُوْ
صَصْ فَفْ جَجْ زَزْ	مَمْ قَقْ تَتْ	بُبْ زُزْ كُكْ تَتْ	لِلْ دِ دِ اِ اِ جِ نِنِ	سَسْ يِيْ بَبْ وُوْ
ص ص ف ج ز	م م ق ت	ب ب ز ك ت	ل د ا ا ج ن	س س ي ب و
ص ف ج ز	م ق ت	ب ز ك ت	ل د ا ا ج ن	س ي ب و
10	9	8	7	6
حَضَا لِرْ	ذَنُو طَبْ	عَلْمْ حِجْوْ	عَوْتُ ثْ	سَمَطَلَاْ
ح ح ض ا ل ر	ذ ذ ن و ط ب	ع ع ل م ح ج و	ع ع و و ث ث	س س ش ش ظ ظ ل ل ا ل ا
ح ح ض ا ل ر	ذ ذ ن و ط ب	ع ع ل م ح ج و	ع ع و و ث ث	س س ش ش ظ ظ ل ل ا ل ا
ح ح ض ا ل ر	ذ ذ ن و ط ب	ع ع ل م ح ج و	ع ع و و ث ث	س س ش ش ظ ظ ل ل ا ل ا

b. Khotmil Qur'an dan pendalaman Agama Islam

Kegiatan keagamaan yang dilakukan di Masjid ini rata-rata hampir sama dengan masjid-masjid kebanyakan lainnya seperti yasinan, tahlilan, khotmil qur'an, dan pendalaman Agama, hanya saja mengenai pendalamannya masih dimulai dari dasar-dasar terlebih dahulu,

pemaparan yang sama juga diutarakan oleh Bapak Rahma Budiyanto yang akrab si sapa Pak Totok ini.

Setiap malam Jum'at manis ada khotmil qur'an jadi lima minggu sekali itu jadwalnya habis dzuhur sampek habis maghrib, terus malam Jumat biasa ada yasinan dan setelahnya ada pemahaman dasar Islam⁷⁷

Jadi malam Jum'at tidak hanya kegiatan khataman Al-qur'an saja namun juga ada kegiatan tahliih seperti Masjid-masjid pada umumnya. Di Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember kegiatan khotmil qur'an dilakukan setiap hari Kamis malam Jum'at manis, jadi kegiatan ini dilakukan lima minggu sekali. Khotmil qur'an di mulai pada siang hari ba'da dzuhur lalu malam harinya ditutup dengan membaca doa khotmil Al-qur'an, yang mengaji hanya jama'ah yang sudah bisa membaca Al-qur'an. Namun untuk malam Jum'at manis ini dan seterusnya Masjid Muhammad Cheng Ho bekerja sama dengan dulur sepati untuk megkhatamkan Al-qur'an.

Setelah sholat Jum'at ada juga kegiatan Pendalaman tentang ajaran Agama yang dilakukan masih tergolong pemahaman dasar mengenai tauhid, fiqih, tatacara melakukan ibadah, thaharah dan sebagainya. Di Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember ini mereka dibina dan dirangkul untuk diberi arahan memperdalam ajaran Islam. Dalam pengajaran pemahaman keagamaan tidak terlalu resmi namun di buat santai, seperti berkumpul sambil meminum kopi.

⁷⁷ Rahmat Budiyanto, *Wawancara*, 14 Desember 2017.

c. Sholat subuh berjama'ah bersama SMA/SMK Se-Kabupaten Jember

Kegiatan ini merupakan pilar atau Cheng Hoo rohani, yang mana telah di dikemukakan di atas. Sholat subuh berjama'ah bersama SMA Se-Kabupaten Jember ini merupakan kegiatan baru yang di adakan oleh Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember. Sholat berjama'ah bersama SMA dilakukan setiap hari Minggu, sebagai mana pemaparan dari mba' Wahyun

Sholat subuh berjama'ah bersama SMA/SMK Se-Kabupaten Jember ini dilaksanakan ketika hari Minggu saja, namun tidak lantas semua SMA/SMK Se-Kabupaten langsung datang hari Minggu itu, tapi setiap hari Minggu itu dijadwal untuk tiga Minggu itu dari SMA ini. Kan kalua SMA itu ada tiga kelas jadi Minggu ini kelas 1, Minggu kedua kelas 2, dan Minggu ketiga kelas 3. Jadi harus berurutan. Dan lagi selesai sholat itu pasti ada cerama yang harus di rangkum oleh siswa. Lalu nanti dikumpulkan kepada guru kelas masing-masing yang sudah bertanggung jawab.⁷⁸

Adapun ustad atau penceramahnya di kegiatan ini secara bergantian, ada tiga ustad yang berceramah di antaranya adalah 1. Ustad Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., M.M. Rektor Iain Jember 2. Ustad Abdul Latif Anwar, S.Ag Ketua Majelis Ulama'. 3. Drs. KH. Abdul Muqit Arief Wakil Bupati.

Tujuan di adakan kegiatan sholat subuh berjama'ah bersama SMA se-derajat, karena laporan orang tua terhadap guru, sulit untuk bangun subuh. Seperti yang dipaparkan oleh imam besar Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember Bapak H. Mujjahid:

⁷⁸Wahyun, Wawancara 11 Desember 2017

Para orang tua mengeluh karna anaknya sulit sekali untuk dibangunkan lagi kalau dipanggil ayah sama ibunya itu kurang ngereken. Jadi guru itu langsung merespon laporan orang tua, terus datang ke Masjid Muhammad Cheng Hoo ini untuk bekerja sama. Kan selain sholat subuh berjama'ah bersama juga ada ceramahnya, jadi adalah pencerahan untuk memperbaiki akhlaqnya.⁷⁹

Kegiatan sholat subuh berjama'ah ini berakhir pada Tanggal 18 Desember 2017 dan akan di mulai lagi pada Tanggal 07 Januari 2018. Karna kegiatan ini juga memberikan libur seperti halnya sekolah pada umumnya. Kegiatan ini juga dibantu oleh REMAS (Remaja Masjid). Kegiatan ini termasuk dalam pilar atau Cheng Hoo rohani.

d. Dodabar 3 bulan sekali

Dodabar ini merupakan kegiatan Donor Darah Barokah, kegiatan ini dilakukan selama tiga bulan satu kali. Kegiatan donor darah ini sudah tiga kali dilaksana di Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember, dan ini merupakan salah satu lima pilar yaitu Cheng Hoo peduli.

Dodabar ini merupakan kegiatan baru yang masih mandiri dalam artian belum bekerja sama dengan instansi-instansi yang lain. Namun untuk kegiatan donor darah selanjutnya akan bekerja sama dengan pengusaha cina yang berada di Jember dan juga semua pengurus PITI.

e. Unit Pengumpulan Amal Zakat Infaq dan Sodaqoh (UPAZIS)

Upazis merupakan wadah untuk mengumpulkan, mengelola dan memagikan seluruh amal, zakat, infaq dan shodaqoh dari para donatur muslim atau non muslim. Upazis ini baru didirikan pada bulan

⁷⁹ H. Mujjahid, Wawancara 26 Desember 2017

Romadhan 1438 H/2017, dimana pada saat itu takmir Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember membutuhkan wadah untuk penerimaan zakat fitrah.

Seiring berjalannya waktu, UPAZIS ikut berperan dalam acara santunan anak yatim Kab.Jember yang diadakan pada tanggal 15 Juni 2017, yang mana jumlah anak yatim mencapai 450 orang. Dana yang diambil darikeluarga PITI serta relawan non muslim. Kegiatan ini merupakan lima pilar dari Cheng Hoo berbagi.

f. Anjongsana (Silaturrahim)

Pemuda PITI Jember memiliki agenda khusus setiap hari Minggu akan mengadakan kunjungan atau silaturahmi ke kediaman keluarga PITI baik sesepun maupun anggota muda. Tim anjongsana ini memiliki tujuan untuk mengajak sesepuh dan anggota muda PITI berkumpul dan berbagi pengalaman di Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember, kegiatan ini merupakan lima pilar yang berupa Cheng Hoo sehati.

g. Ikrar Muallaf

Saat ini orang yang akan berpidah Agama haruslah melalui beberapa proses, agar nantinya ajaran Agama bukan menjadi ajang eksistensi diri seseorang saja. Indonesia termasuk negara yang mayoritas penduduknya memeluk Agama yang mana hal ini sudah termaktub dalam UUD 45.

Proses perpindahan agama tidaklah seperti zaman dahulu lagi, khususnya Agama Islam. Dulu orang yang ingin masuk Agama Islam

cukup dengan membaca syahadat di hadapan orang-orang yang dianggap ahli kemudian selesai, tanpa adanya proses lanjutan. Padahal surat-surat identitas resmi yang berkaitan dengan kependudukan seperti KTP, Kartu Keluarga, dan lainnya dimana mereka masih beragama sebelum masuk Islam. Karena hal yang demikian tidak menutup kemungkinan kepada mereka untuk kembali ke Agama sebelumnya.

Sekarang disetiap daerah telah diberikan mandat oleh Kementerian Agama ketika mereka akan melakukan perpindahan Agama. Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember adalah salah satu tempat atau wadah yang merangkul orang-orang yang ingin masuk Islam. Hal ini dinyatakan oleh penjaga Masjid Pak Herry:

Sekarang Masjid ini sudah jadi *Muallaf center*, jadi tempatnya ikrar buat orang-orang muallaf. Ini bukan kita yang minta tapi diutus sama pihak kemenag.⁸⁰

Mengaca pada problematika yang dihadapi oleh muallaf, mereka masih kebingungan apa yang harus dilakukan, tidak memiliki tujuan. Maka dari itu pengurus kegiatan pun menyesuaikan dengan kondisi dari mereka yang baru mengenal Islam, seperti yang dikemukakan oleh bapak Rahmat Budiyanto:

ketika orang masuk Islam pertanyaannya aku mari iki nyapo ? hehehe ... saya sebentar lagi ngapain ? trus kita yg mewedahi disitu... tempatnya membina mereka setelah dia yang masuk Islam, sementara ini banyak masjid-masjid itu yang ikrar ada tapi belum

⁸⁰ Pak herry, *wawancara*, 20 Desember 2017.

dilegalkan oleh depag, klo dulu tidak masalah begitu sudah Islam jadi sudah.⁸¹

Saat ini Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember sudah menjadi tempat ikrar muallaf yang resmi bagi orang-orang yang diberi hidayah oleh Allah dalam memeluk Agama Islam, dan nantinya program perencanaan untuk jangka panjang mereka adalah mencetak kaderisasi yang dihasilkan dari orang-orang Tionghoa asli untuk mengisi kegiatan Masjid, seperti khutbah Jum'at, atau kegiatan keagamaan lain.

6. Struktur Kepengurusan Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember

Pengolahan masjid pada mulanya menggunakan kepengurusan lama DPD PITI, yang mana posisi ketua diduduki oleh Bambang Pramono, SE., MM namun karena beliau sudah tutup usia maka digantikan oleh wakilnya yakni H. Muhammad Lau Song Cai. Sedangkan saat ini kepengurusan PITI baru di pimpin oleh Bapak Edy Darmawan alias Go Cok Bien, ia baru di lantik pada bulan Februari 2017 menjadi ketua PITI Jember.⁸²

Berikut akan dipaparkan struktur kepengurusan Persatuan Islam Tionghoa Indonesia di bawah ini.⁸³

- | | |
|----------------------|---------------------------------|
| 1) Ketua PITI Jember | : H. Edy Darmawan (Go Cok Bien) |
| 2) Wakil Ketua | : Septian Nugraha |
| 3) Sekretaris | : Paulus |
| 4) Wakil Sekretaris | : M. Iqbal |

⁸¹ Rahmat Budiyanto, *Wawancara*, 28 Desember 2017.

⁸² Observasi, Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember, 30 Maret 2018

⁸³ Edy Darmawan, *Wawancara*, 30 Maret 2018

- 5) Bendahara : Titin Swastinah
- 6) Wakil Bendahara : Gunawan Wibisono
- 7) Ketua Bidang Dakwah : Ahmad Soegianto alias Hong Jai

B. Penyajian Data dan Analisis

Pada bab ini dikemukakan secara rinci bukti-bukti yang diperoleh dan merupakan hasil dari penyusunan laporan penelitian IAIN Jember, karena hal yang penting setelah latar belakang adalah penyajian data dan analisisnya.⁸⁴

Sebagaimana dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai alat untuk memperoleh data sesuai dengan metode yang digunakan, maka secara berurutan akan disajikan data-data yang mengacu pada fokus penelitian.

Hasil wawancara dengan pengurus Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember, Masjid Muhamamad Cheng Hoo Jember merupakan Masjid yang dibangun untuk mengenang Laksamana Cheng Hoo dan sebagai pusat Islamic Center, yang menampung muallaf, serta arsitekturnya dipadukan dengan budaya Tionghoa, Jawa dan Arab. Arsitekturnya mengandung makna tersendiri.

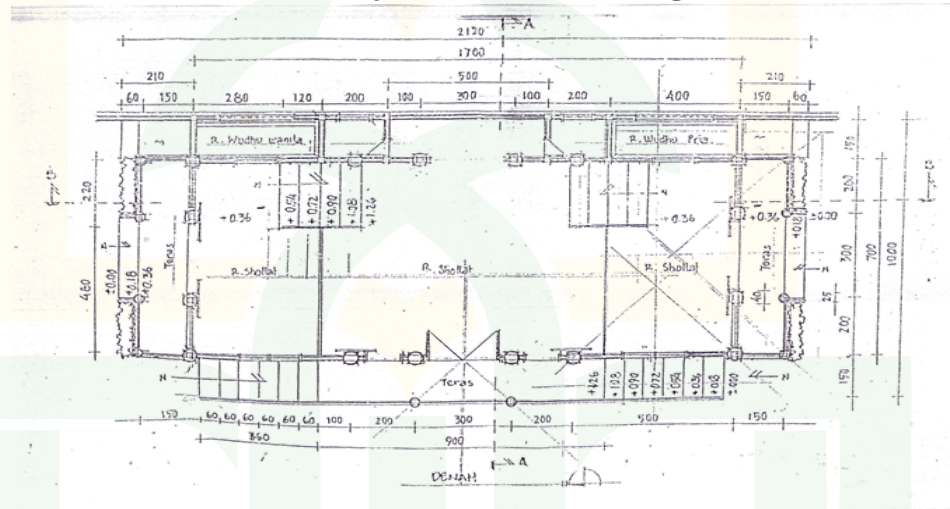
1. Apa saja makna simbol arsitektur Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember dan relevansinya dengan tujuan dakwah

Masjid yang bernama lengkap Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember berdiri di atas lahan seluas 21x11 m² dan luas bangunan utama 11x9 m². Masjid yang didominasi warna merah, kuning, hijau dengan

⁸⁴ Alfina Damayanti, "Implementasi Fiqih Penyembelihan Binatang Ternak Pada Pedagang Ayam di Pasar Gladak Merah Menampu Gumukmas Jember Tahun 2016", *Skripsi IAIN Jember*, (2016), 51.

ornamen bernuansa Tiongkok lama ini memiliki 8 sisi di bagian atas bangunan utama. Ketiga ukuran dan angka ada maknanya yakni, angka 11 adalah ukuran Ka'bah saat baru dibangun. Sedangkan angka 9 melambangkan Walisongo. Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember ini mampu menampung sekitar 200 jamaah.⁸⁵ berikut sketsa awal sebelum pembangunan Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember.

Gambar 4.2
Sketsa Awal Masjid Muhammad Cheng Hoo



Sumber

Dokumentasi

Hari Kamis, 8 Desember 2016

Kantor Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember⁸⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan wakil takmir sekaligus menajadi pengurus prgoram keagamaan Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember terkait dengan simbol yang terkandung dalam arsitektur Masjid ternyata memang ada makna tersendiri di antaranya:

⁸⁵ Afton Ilman Huda, *Proposal Pembangunan Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember*, 9

⁸⁶ Dokumentasi, Jember, 8 Desember 2017

a. Warna-warna yang digunakan di Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember

Gambar 4.3
Warna-warna Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember



Sumber Dokumentasi
Hari Jum'at, 17 Januari 2018
Video Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember⁸⁷

Masjid ini didominasi oleh warna hijau, emas, dan merah. Dalam kebudayaan Tiongkok, warna digolongkan ke dalam dua kategori yaitu warna menguntungkan dan warna tidak menguntungkan. Warna yang melambangkan keberuntungan terdiri dari warna merah, kuning, emas, dan hijau. Sedangkan warna yang melambangkan tidak keberuntungan terdiri dari warna biru, putih, perak, serta warna hitam.

Warna merah melambangkan suka cita dan keberuntungan. Orang-orang Tiongkok baik kuno maupun modern sangat menghargai warna merah. Merah dilarang pada acara pemakaman karena merupakan warna tradisional simbolis kebahagiaan.

Warna kuning atau emas sesuai dengan bumi, dianggap sebagai warna yang paling indah. Pepatah Cina mengatakan, “kuning

⁸⁷Dokumentasi, Jember, 17 Januari 2018

menghasilkan Yin dan Yang” hal ini berarti bahwa kuning adalah kekuasaan. Kuning adalah warna untuk kaisar. Kuning juga merupakan kebebasan dari kekhawatiran duniawi dan dengan demikian terhormat dalam Buddhisme.

Warna hijau umumnya dikaitkan dengan kesehatan, kemakmuran, dan harmoni. Dengan demikian, warna yang digunakan di Masjid Muhammad Cheng Hoo ini, sepenuhnya adalah sebagai harapan akan memberikan peruntungan bagi mereka yang terlibat di dalamnya, apakah beribadah, bermusyawarah, bersosialisasi, dan lain-lainnya. Seperti yang di tuturkan oleh Bapak Iqbal, sekretaris Masjid Muhammad Cheng Hoo ia mengatakata

Masjid ini sebenarnya sama dengan Masjid Cheng Hoo di Surabaya dan di daerah lain, seperi warna hijau, kuning dan merah itu mempunyai arti sendiri mbak, dan kita yang ada di sini (masyarakat Tionghoa) masih percaya dengan makna itu. Seperti warna merah itu kan melambangkan simbol kebahagiaan, hijau melambangkan kemakmuran dan kuning kemasyhuran. Kita orang Tionghoa muslim masih percaya dengan makna-makna tersebut mbak. Sebenarnya harapan di bangun Masjid ini tidak lain untuk kita tetap menjaga silaturrahi, baik dari orang muslim ataupun non muslim, kan disini ada kegiatan yang semacam santunan anak yatim, naah itu biasa orang non muslim juga menyumbang mbak, jadi tali persaudaran kita masih terjaga. Toh jika kita saling menolong, saling menjaga tali silaturrahi dan lain sebagainya, kita akan merasakan kebahagiaan dan lain sebagainya.⁸⁸

Dari penuturan diatas diketahui bahwa Masjid Muhammad Cheng Hoo ini selain mempunyai makna warna tersendiri seperti Merah, kuning dan hijau dan ada warna lain yang di padukan seperti warna biru muda, dan biru tua, itu juga ingin menarik perhatian masyarakat untuk juga aktif

⁸⁸ Pak Iqbal, *wawancara*, 20 Desember 2017

dalam kegiatan yang sudah terlaksana di Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember

b. Bentuk segi delapan yang terletak pada bagian tengah Masjid Cheng Hoo

Gambar 4.4
Bentuk segi delapan ditengah masjid



Sumber Dokumentasi
Hari Kamis, 17 Januari 2018
Video Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember⁸⁹

Delapan sisi di bagian atas bangunan, tempat di mana kubah Masjid berada, melambangkan filosofi Pat Kwa Cina, simbol keberuntungan dan kejayaan. Delapan unsur ini di sebut dengan Trigrama yaitu:

Gambar 4.5: Delapan Unsur Pat Kwa



1. Chen-Langit
2. Tui-Logam
3. Li-Api
4. Chien-Petir
5. Sun-Angin
6. Kan-Air
7. Ken-Gunung
8. Kun-Bumi

Sumber Dokumentasi
Hari Kamis, 8 Desember 2016
Kantor Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember⁹⁰

⁸⁹Observasi, Jember, 17 Januari 2018

⁹⁰Dokumentasi, Jember, 8 Desember 2016

Imam Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember juga menjelaskan bahwa Makna ornamen segi delapan ada kaitannya dengan sebuah risalah dalam Islam. Pada saat itu Nabi Muhammad SAW melakukan hijrah dari Makkah ke Madinah, beliau dikejar-kejar oleh kaum kafir Quraish dan bersembunyi di dalam Gua Tsur. Pada saat hendak memasuki gua tersebut, tetapi ada rumah laba-laba yang bentuknya seperti segi 8, Nabi yang meskipun dalam keadaan bahaya tidak mau merusak rumah laba-laba tersebut. Lalu beliau memohon kepada Allah SWT agar diberikan perlindungan dan keselamatan dari kejaran kaum Kafir Quraish. Dengan bantuan Allah SWT, Nabi pun akhirnya dapat memasuki Gua Tsur tanpa harus merusak rumah laba-laba tersebut. Saat situasi sudah aman, beliau keluar dari Gua Tsur dan melanjutkan perjalanan menuju Madinah untuk berhijrah guna menyampaikan wahyu yang diberikan Allah SWT kepada umat muslim di Madinah. Saat berada di Gua Tsur pada waktu perjalanan hijrah tersebut, Allah SWT memberikan perlindungan (keberuntungan dan keselamatan) kepada Nabi Muhammad SAW untuk dapat melalui rumah laba-laba itu dengan damai tanpa harus merusak dan mengganggu makhluk lainnya.

c. Menara yang terdiri dari 5 susun

Gambar 4.6
Menara masjid 5 susun



Sumber Dokumentasi
Hari Kamis, 17 Januari 2018
Video Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember⁹¹

Menara yang terdiri dari lima susun ini bermakna lima elemen, karena menurut filosofi Cina beranggapan di alam ini hanya terdapat lima elemen, yaitu: air, api, tanah, logam, dan kayu. Namun di sini ada beberapa yang memaknai menara ini seperti: bermakna pancasila negara kita Indonesia dan rukun islam. Seperti yang di tuturkan oleh mantan penjaga Masjid Bapak Herry Tjahyanto:

Masjid ini bentuknya hampir sama dengan Masjid-masjid Tionghoa yang lain, kalau dibandingkan sama yang di Surabaya itu lebih luas sini, kalau di Surabaya gak ada menaranya yang di Jember ini ada, ada lima susun terus segi delapan setiap sudutnya. Ada yang bilang lima susun itu sama kayak pancasila dasar Indonesia, ada yang bilang sama kayak rukun Islam, yah macem-macem lah itu tafsirannya orang-orang. Tapi kalau unsur di Cina itu lima ada api, air, tanah, logam sama udara.⁹²

⁹¹Dokumentasi, Jember, 17 Januari 2018

⁹² Pak herry, *wawancara*, 23 Desember 2017.

Dapat disimpulkan dari penuturan di atas bahwa semua pendapat yang mengatakan tentang menara ini semuanya benar, karena mereka mempunyai sudut pandang yang berbeda.

d. Lampion

Gambar 4.7: Lampion



Sumber Dokumentasi
 Hari Kamis, 17 Januari 2018
 Video Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember⁹³

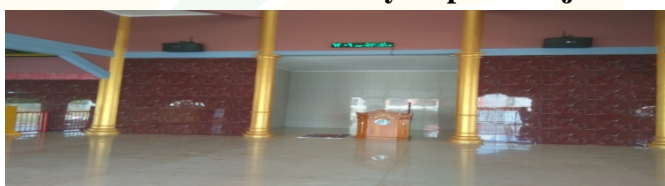
Lampion adalah artefak dengan bahan dasar kain atau kertas minyak, berbentuk bulat seperti bola dengan diameter berkisar antara 25 sampai 50 sentimeter. Warna lampion yang biasa digunakan adalah merah. Lampion ini diletakkan pada dinding atas atau di pinggir. Menurut penjelasan salah satu pengurus, dalam kebudayaan masyarakat Tionghoa, lampion melambangkan kemakmuran, kesatuan, dan rezeki. Oleh karenanya lampion selalu ada, terutama pada momen-momen besar dalam kebudayaan Tionghoa, seperti Imlek, Cap Go Meh, dan lain-lain. Lampion yang digantung selama perayaan Tahun Baru Imlek sebagai makna keberuntungan. Lampion bukan sekedar penerang atau hiasan belakang.

⁹³Dokumentasi, Jember, 17 Januari 2018

Lampu yang cenderung berbentuk bulat ini dipercaya sebagai penerang rezeki penggunanya.

e. Bentuk pada dinding Masjid di bagian imam dan mimbar menyerupai bentuk yang ada di Gereja.

Gambar 4.8
Imam Dan Mimbar Menyerupai Gereja



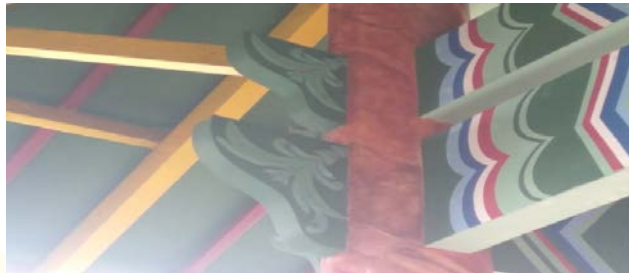
Sumber Dokumentasi
Hari jum'at, 30 Maret 2018
Kantor Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember⁹⁴

Menurut penjaga Masjid, bentuk pada dinding Masjid yang ada di bagian imam dan mimbar menyerupai bentuk yang ada di Gereja bermakna sebagai lambang keharmonisan lintas agama. Jadi yang di maksud dengan keharmonisan lintas agama disini, kita sebagai manusia harus saling menghormati dengan orang yang berbeda agama, kita tidak boleh menganggap bahwa agama kitalah yang paling benar.

⁹⁴Observasi, Jember, 30 Maret 2018

f. Motif Bunga

Gambar 4.9: Motif Bunga



Sumber Dokumentasi
 Hari jum'at, 30 Maret 2018
 Kantor Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember⁹⁵

Motif bunga yang biasa ada di kayu bangunan Cheng Hoo ini bermakna kemakmuran, kedamaian, keindahan dan kasih sayang. Masyarakat Tionghoa percaya bahwa bunga adalah lambang dari alam dengan keberadaannya mampu menjadikan hati damai.

g. Makna Tulisan Nama Masjid Huruf Romawi Bergaya Kanji

Gambar 4.10
Tulisan Nama Masjid Huruh Romawi



Sumber Dokumentasi
 Hari Kamis, 17 Januari 2018
 Video Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember⁹⁶

Pintu Masjid ini terdapat papan nama masjid, yang ditulis dengan gaya tulisan Tiongkok. Tulisan ini sendiri ditulis dengan latar berwarna

⁹⁵Observasi, Jember, 30 Maret 2018

⁹⁶Dokumentasi, Jember, 17 Januari 2018

hitam, sedangkan tulisan yang timbul berwarna keemasan. Makna yang terkandung dalam tulisan ini sendiri adalah sebagai penanda latar belakang sang pemilik Masjid yang dulunya adalah penjahat terkenal dan berada di dunia hitam yang kemudian hijrah menjadi muslim dan memiliki masa keemasan, yaitu Laksamana Cheng Hoo.

Jika dikaitkan dengan relevansinya dengan tujuan dakwah maka tidaklah menyimpang dari ajaran Islam, karena pengurus Masjid serta PITI bertujuan untuk menarik perhatian para non muslim dan mengajarkan kita untuk saling toleransi dalam beragama. Seperti wawancara saya dengan imam Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember Yaitu Bapak H. Mujjahid:

Menurut saya, arsitektur yang berada di Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember ini, tidaklah menyimpang dari Islam Mbak. Untuk memaknai tujuan dakwah itu simple mbak, dengan kita mengajak manusia untuk kembali ke jalan yang benar, serta menjauhi larangannya. Nah seperti contohnya Masjid ini yang menjadi tempat *muallaf center*, kan kita sudah mengajak mereka, mengajari mereka tentang islam, tentang wudhu gimana, sholat caranya gimana, mengaji dll, kan itu sudah merupakan contoh mbak, bahwa kita mengajak mereka kembali ke jalan yang benar. Orang berdakwah sekarang tidaklah harus ceramah mbk, tapi bisa melalui gambar, simbol dan tingkah laku seperti yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW yang berdakwah dengan tingkah laku dalam artian uswatun hasanah. Tidak hanya itu mbak, Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember ini juga menjadi contoh untuk kita orang muslim harus saling toleransi.⁹⁷

Jadi dapat disimpulkan dari hasil wawancara di atas bahwa berdakwah tidak harus selalu ceramah, namun juga bisa menggunakan media dan Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember juga merupakan contoh untuk saling toleransi.

⁹⁷Bapak H. Mujjahid, *Wawancara*, Desember 2017

2. Apa saja nilai-nilai budaya budaya yang diekspresikan pada setiap unsur arsitektur bangunan Masjid Muhammad Cheng Hoo?

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa nilai-nilai budaya akan tampak pada simbol-simbol, slogan, moto, visi dan misi, atau sesuatu yang nampak sebagai acuan pokok moto suatu lingkungan atau organisasi. Seperti yang dituturkan oleh yang dikatakan bapak Rahmad Budiyanto

Ya disini sebagaimana muallaf masih percaya dengan hal-hal seperti itu mbk,,, seperti ikan mas koi yang mereka percaya kalau memeliharanya akan beruntung,,, meski disini Tionghoa muslim tapi mereka tidak mau membuang budaya Tionghoanya, ya seperti orang jawa mbk' masih mempertahankan budaya, tradisinya, kurang lebih seperti itu lah mbk.⁹⁸

Dapat disimpulkan dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti serta observasi yang sudah dilakukan, nilai budaya yang terkandung di dalam Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember yaitu:

- a. Nilai spiritual
- b. Nilai sosial, dan
- c. Nilai identitas budaya

Peneliti dapat menyimpulkan karena peneliti melihat ketika para jama'ah Masjid Cheng Hoo melaksanakan aktivitas keagamaan, baik interaksi sosial maupun wujud verbal ketika dalam ibadanya, misi dan visi Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember serta kepercayaan yang masih

⁹⁸ Rahmad Budiyanto, *Wawancara*, 28 Desember 2017

kental dari memaknai semua simbol dan budaya yang ada di Tionghoa. Penjelasannya seperti berikut:

a. Nilai Spiritual

Masjids Muhammad Cheng Hoo Jember mengandung nilai-nilai spiritual dalam konteks kebudayaan, baik dari budaya Tiongkok maupun terapannya di Indonesia. Masjid ini mengadopsi fungsi dan makna klenteng (bio) dari kebudayaan Tiongkok pada umumnya. Fungsi masjid adalah tempat dilakukannya ibadah (salat wajib, salat sunat, i'tikaf, tausiyah, musyawarah, dan lainnya). Dalam hal ini masjid tersebut dipandang sebagai manifestasi rumah Allah. Dalam pengertian konotatif, yaitu tempat yang khusus sebagai tempat suci, untuk aktivitas vertikal, yaitu hubungan manusia dengan Sang Pencipta, Allah Yang maha Kuasa.

Dalam menghayati fungsi masjid yang sedemikian rupa, maka salah satu kebutuhan manusia akan pemenuhan aspek spiritualnya terwujud. Nilai spiritual ini akan diaplikasikan ke dalam kehidupan sosial mereka-mereka yang selalu melakukan hubungan langsung kepada Allah melalui ibadahnya. Dalam Islam pula diajarkan bahwa tidak ada kelebihan suku (etnik) maupun bangsa, di atas yang lainnya. Derajat tinggi manusia hanya ditentukan oleh Allah karena ketakwaannya.

Nilai spiritual tersebut juga akan berdampak kepada manusia yang rajin menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya,

akan berdampak menjadi manusia yang berguna bagi manusia dan makhluk lainnya.

Simbol-simbol, baik berupa lambang, indeks, maupun ikon yang terdapat di masjid ini memiliki nilai budaya spiritual. Semua unsur masjid diambil dari arsitektur bangunan klenteng dan juga dipadukan dengan budaya lainnya, yang mengarah kepada nilai spiritual dan juga menyiratkan implementasi nilai-nilai spiritual yang mereka bina bersama di lingkungan ini.

Kepercayaan yang tertanam di dalam diri mereka adalah mengakar baik, yang diambil dari ajaran agama Islam, kebudayaan Tiongkok, maupun kebudayaan Nusantara sendiri. Dengan demikian, nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalam bangunan masjid ini tereksprei juga dalam perilaku jamaahnya. Semua ini mengacu kepada nilai-nilai yang diajarkan agama dan kebudayaan (Tiongkok dan Nusantara). Tidak hanya mempercayai Masjid sebagai tempat untuk beribada tapi mereka juga mempercayai bahwa unsur delapan yang ada di tengah atas Masjid merupakan bentuk pertolongan Allah kepada Nabi Muhammad SWT, yang saat Nabi melakukan hijrah dari Makkah ke Madinah, beliau dikejar-kejar oleh kaum kafir Quraish dan bersembunyi di Gua Tsur tanpa merusak sarang laba-laba.

b. Nilai Sosial

Melalui bangunan Masjid Muhammad Cheng Hoo ini, dapat dilihat munculnya nilai sosial. Nilai ini dibangun untuk membentuk sebuah kesatuan PITI, komunitas masjid, dan masyarakat sekitar yang menyatu menjadi masyarakat yang religius, di bawah lindungan Allah Subhanahuwata'ala.

Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember memiliki 5 pilar (misi) untuk memberikan pendidikan Islam bagi kaum muallaf serta Bertujuan untuk membangun masyarakat Tionghoa muslim dari semua wilayah terutama muallaf yang dilatar belakangi belum mengenal Agama Islam, orang muslim dari semua golongan atau etnik lainnya, bersama-sama berinteraksi secara keagamaan mendalami, menghayati, dan mengimplementasikan ajaran-ajaran agama Islam. Adapun lima pilar atau misi sebagai berikut penjelasannya:⁹⁹

- Cheng Hoo Rohani, merupakan pengajaran tentang keislaman, karena masjid dengan etnis Tionghoa yang kental, didalamnya merupakan anggota dari PITI. Banyak dari mereka yang sudah beragama Islam tetapi belum mengenal ajarannya, telah menjadi muslim tetapi masih belum bisa membaca kitab sucinya. Dari misi ini masjid Muhammad Cheng Hoo Jember ingin menjadi wadah untuk mereka yang

⁹⁹ Rahmat Budiyanto, *Wawancara*, 6 Desember 2017

ingin mengetahui tentang agama islam, baik untuk orang islam terlebih untuk para muallaf.

- Cheng Hoo Mengaji definisinya tidak jauh seperti cheng hoo rohani. Karena kebanyakan orang yang mengaji di masjid Muhammad Cheng Hoo Jember ini adalah orang muallaf
- Cheng Hoo Sehati ini merupakan misi untuk menjaga silaturahmi, yang biasa di lakukan setiap hari minggu ke anggota PITI maupun ke anggota muda. Yang bertujuan untuk mengajak sesepuh dan anggota muda PITI berkumpul di masjid cheng hoo serta berbagi pengalaman.
- Cheng Hoo Berbagi yang bekerja sama dengan UPAZIS sebagai wadah untuk mengumpulkan, mengelola dan membagikan seluruh amal seperti: zakat, infaq dan sodaqoh yang diperoleh dari donatur muslim ataupun non muslim.
- Cheng Hoo Peduli ini di fokuskan kepada para muallaf. Karena mereka baru masuk Islam tentunya masih kebingungan dalam mencari tempat untuk mengucapkan ikrar muallaf, belum memiliki relasi, persoalan-persoalan semakin banyak berdatangan, dan terkadang terkucilkan dalam keluarganya. Namun Cheng Hoo peduli sekarang sudah meluas tidak hanya memfokuskan ke muallaf tapi terhadap semua manusia, seperti donor darah, nikah masal serta santunan anak yatim.

Jadi dapat disimpulkan dari misi atau pilar masjid Muhammad Cheng Hoo Jember ini memiliki nilai sosial, karena masyarakat sekitar juga di ajak untuk berbaur dalam kegiatan masjid Muhammad Cheng Hoo Jember serta tidak pernah membedakan perlakuan pada muslim atau non muslim.

Sedangkan ekspresi yang di tonjolkan arsitektur Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember terletak pada bentuk dinding Masjid di bagian imam dan mimbar menyerupai bentuk yang ada di Gereja, yang bermakna sebagai lambang keharmonisan lintas agama. Hal Ini bermaksud sebagai manusia harus saling menghormati atau saling toleransi dengan orang yang berbeda agama, kita tidak boleh menganggap bahwa agama kitalah yang paling benar, karena pada hakikatnya manusia tidaklah hidup sendiri tapi merupakan makhluk sosial, yang saling membutuhkan satu sama lain.

c. Nilai Identitas Budaya

Pada arsitektur masjid Muhammad Cheng Hoo Jember ini, menurut penulis terkandung pula nilai identitas budaya. Karena sebagai seorang muslim yang beretnik Hokkian, keturunan Tionghoa, dan sekaligus warga negara Indonesia, menyadari pentingnya menjaga, menghayati, dan mengamalkan identitas kebudayaan yang menjadi bagian dari diri seseorang. Dengan

demikian masjid Muhammad Cheng Hoo Jember ini menjunjung tinggi identitas budayanya tersebut.

Identitas yang ditonjolkan merupakan identitas Tiongkok. Dalam konteks tersebut ia mengadopsi bentuk, fungsi, dan makna klenteng sebagai tempat ibadah umat Konghucu pada umumnya dan umat beragama lain dalam konteks ajaran budaya Tiongkok. Kemudian bentuk, fungsi, dan makna klenteng ini, ia tranformasikan ke dalam bentuk, fungsi, dan makna masjid, namun tetap beridentitas peradaban Tiongkok.

Pengaplikasian nilai identitas budaya di Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember ini, menerapkan dua sumber gagasan budaya, yang pertama adalah sumber gagasan budaya Tiongkok, dan yang kedua sumber gagasan peradaban Islam. Oleh karena itu Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember ini memiliki kedua identitas tersebut. Dari identitas budaya Tiongkok, diadopsi bentuk Masjid dari Klenteng, fungsi ibadah dari Konghucu menjadi fungsi ibadah Islam. Kemudian makna-maknanya seperti segi delapan, gambar bunga, warna, pintu, lampion dan lainnya adalah sama dengan yang ada dalam kebudayaan Tiongkok. Kemudian aspek-aspek identitas peradaban Islam adalah asma Allah, ruangan tempat salat, ayat-ayat suci Al-Qur'an, dan aspek-aspek sejenis.

Jadi secara identitas budaya, tampak bahwa masjid Muhammad Cheng Hoo Jember ini melakukan "akulturasi"

kebudayaan di sana-sini dalam membangun masjid ini, baik secara arsitekturnya, maupun gagasannya.

C. Pembahasan Temuan

Pembahasan temuan merupakan uraian data yang diperoleh dari lapangan yang sebelumnya telah disajikan dalam bentuk penyajian data. Data-data tersebut kemudian diuraikan secara mendalam dan dikaitkan dengan teori sesuai dengan fokus penelitian. Berikut pembahasannya:

1. Apa saja makna simbol arsitektur masjid Muhammad Cheng Hoo Jember dan relevansinya dengan tujuan dakwah

Setelah beberapa kali mengunjungi, mengumpulkan data, serta sempat berdialog dengan pengurus Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember, penulis menyadari bahwa keindahan dan keunikan Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember tidak terlepas dari falsafah maupun ‘mitos’ atau mitologi dalam ragam arsitekturnya. Untuk dapat membaca makna simbol arsitektur dari masjid Muhammad Cheng Hoo Jember dari tinjauan semiotika. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Semiotika Sandres Pierce, Salah satu tokoh pelopor dari konsep dasar ilmu. Karena makna yang disampaikan melalui sarana indra lihatan (visual senses). Pierce dalam semiotika komunikasi melihat tanda (representant) sebagai bagian yang tak terpisahkan dari objek referensinya serta pemahaman subjek atas tanda (interpretant).¹⁰⁰

¹⁰⁰ Dinda Wulan Afriani, “ Masjid Jami’ PITI Lasmana Muhammad Cheng Ho Purbalingga: Simbol keindahan Toleransi dalam Akulturasi”, *jurnal Kebudayaan Islam, Volume 12, Nomor 1*, (2014), 30

Gagasan Pierce mengatakan bahwa sebuah tanda atau representament adalah sesuatu yang menurut seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas. Sesuatu yang lain itu dinamakan sebagai interpretant dari tanda yang pertama pada gilirannya mengacu kepada objek. Dengan demikian, sebuah tanda atau representament memiliki relasi triadik langsung dengan interpretant dan objeknya. Lalu muncul istilah proses semiosis yang merupakan suatu proses yang memadukan entitas yang disebut sebagai representament satu dengan entitas lain yang disebut sebagai objek. Proses semiosis ini sering pula disebut sebagai signifikasi (signification).

Secara sederhana, semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Memang, tidaklah sederhana dalam menjelaskan semiotika. Namun dalam perkembangannya, bisa diambil telaah yang sekiranya cukup simpel melalui upaya klasifikasi yang dikerjakan oleh Pierce terkait semiotika. Perbedaan tipe-tipe tanda telah dibagi menjadi beberapa diantaranya : Ikon (*Icon*), Indeks (*index*) dan Simbol (*symbol*).¹⁰¹

a. Warna-Warna Yang Digunakan Di Masjid Muhammad Cheng

Hoo Jember

Ikon: bisa terlihat dari warna-warna yang digunakan. **Indeks:** hal ini dipercayai karena orang Tiongkok kuno percaya bahwa lima elemen membuat segala sesuatu di alam. Lima ribu Tahun yang lalu pada masa pemerintahan Huang dikenal sebagai Kaisar Kuning, orang

¹⁰¹Ibid, 31

benar-benar menyembah warna kuning. Dari periode ke depan, melalui Shang, Tang, Zhou dan dinasti Qin, Kaisar China menggunakan teori lima elemen untuk memilih warna. Karena mereka memahami bahwa warna datang secara alami, mereka secara bertahap membentuk hubungan antara warna dan prinsip dari lima elemen, yang dipandu gerakan alami dari Surga dan Ttao Surgawi. **Simbol:** dalam hal ini warna-warna yang digunakan adalah: merah, kuning atau emas dan warna hijau, yang dipercayai bahwa warna-warna ini membawa keberuntungan.

b. Bentuk Segi Delapan Yang Terletak Pada Bagian Tengah Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember

Ikon: delapan unsur Pat Kwa yang meliputi *chen, tui, li, chien, sun, kan, ken, dan kun*. **Indeks:** hal ini berkenaan dengan pengamatan Kaisar Fu Xi terhadap segala perubahan alam dan bentuk-bentuk kehidupan termasuk setiap gerakan tubuh, yang menyimpulkan bahwa semua pergerakan atau perubahan di alam semesta dengan segala isinya berubah mengikuti hukum kehidupan atau hukum alam.

Simbol: dasar sistem kosmogoni dan falsafat kepercayaan Tiongkok kuno

c. Menara Yang Terdiri Dari 5 Susun

Ikon: menara 5 susun. **Indeks:** bangsa Tiongkok percaya bahwa semua benda yang terdapat di alam semesta ini termasuk ke dalam salah satu dari 5 unsur yaitu: air, kayu, api, tanah dan unsur logam. 5

unsur ini disebut Fengshui yang melambangkan 5 cara bagaimana Qi diwujudkan. Tahun kelahiran seseorang akan menentukan unsur mana yang paling penting terhadapnya, misalnya jika kita kelahiran tahun 1989 (shio ular), artinya kita ber-unsur tanah. Mereka percaya bahwa setiap orang memiliki 5 unsur kehidupan, selain itu mereka percaya bahwa 5 elemen ini saling berkaitan satu sama lain misalnya elemen kayu yang terbakar akan muncul api, setelah api padam maka muncullah tanah, dari tanah akan mendapatkan berbagai logam (emas, besi dsb) dan jika logam-logam tersebut mencair maka akan melambangkan air. Akhirnya elemen air akan menghidupi berbagai tanaman dan menghasilkan kayu, maka terciptalah sebuah siklus energi yang senantiasa berputar.¹⁰² **Simbol:** kekuatan-kekuatan yang muncul dari segenap penjuru alam semesta.

d. Lampion

Ikon: lampu penerang yang berwarna merah dengan bentuk bulat seperti bumi atau balok. **Indeks:** sebagai peringatan atas jasa seorang pemberontak pada masa dinasti Ming yang bernama Lie Cu Seng atas perjuangannya terhadap rakyat jelanta. **Simbol:** penerang rezeki bagi penggunanya

e. Bentuk Pada Dinding Masjid Di Bagian Imam Dan Mimbar Menyerupai Bentuk Yang Ada Di Gereja

¹⁰² <http://www.tionghoa.info/mengenal-5-elemen-dalam-fengshui/>

Ikon: dinding Masjid di bagian imam dan mimbar menyerupai bentuk di Gereja. **Indeks:** manusia merupakan makhluk sosial, yang tidak bisa hidup sendiri, ia membutuhkan orang lain dan pada hakikatnya di Indonesia mempunyai macam agama di antaranya: Islam, Kristen, Budha, Konghucu, Hindul. Sebagai makhluk sosial kita tidak boleh menganggap bahwa agama kita yang paling benar, kita harus saling toleransi dalam perbedaan agama. **Simbol:** keharmonisan lintas agama.

f. Motif Bunga

Ikon: motif bunga. **Indeks:** orang Tionghoa percaya bahwa setiap wanita diwakilkan dengan setangkai bunga atau sebatang bunga. Pada zaman kuno motif bunga melambangkan cinta dan kesucian. **Simbol:** kemakmuran, kedamaian serta kasih sayang.

g. Makna Tulisan Nama Masjid Huruf Romawi Bergaya Kanji

Ikon: tulisan nama Masjid huruf Romawi bergaya kanji. **Indeks:** hal ini merupakan penanda latar belakang sang pemilik Masjid yang dulunya adalah penjahat terkenal dan berada di dunia hitam yang kemudian berhijrah menjadi muslim dan memiliki masa keemasan, yaitu Laksamana Cheng Hoo. **Simbol:** sang pemilik Masjid Cheng Hoo

Sedangkan jika makna arsitektur Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember dikaitkan dengan tujuan dakwah maka tidak lah menyimpang dari ajaran Islam. Seperti yang dikemukakan oleh Amrullah Achmad tujuan

dakwah merupakan cara untuk mempengaruhi manusia dalam mewujudkan ajaran Islam dalam berfikir, bersikap, dan bertindak pada dataran kenyataan individual dan sosio-kultural.¹⁰³ Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa arsitektur Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember tidak lah menyimpang dari ajaran Islam, karena tujuan dibangun Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember ini sebagai pusat *Islamic center*, yang menampung para muallaf dari sebelum ia masuk Islam sampai ia memeluk agama Islam.

Selain itu Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember merupakan salah satu contoh untuk kita saling bertoleransi dalam budaya ataupun antar agama. Toleransi merupakan sikap atau sifat menenggang (menghargai, membiarkan, memperbolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan sebagainya) yang berbeda dan bertentangan dengan pendiriannya.¹⁰⁴ Islam tidak hanya mengajarkan umatnya untuk semata beribadah kepada Allah SWT, melainkan Islam justru sangat menekankan umatnya untuk membina dan menjalin silaturahmi yang baik dengan tetangga dan lingkungannya.

Jika dilihat dari segi sosial, Manusia tidak pernah dapat hidup sendiri. Ia selalu berhubungan dengan orang lain dalam maupun antar kelompok masyarakat. Sebagai makhluk sosial, seorang individu dituntut untuk menjalin hubungan atau relasi dengan orang lain. Orang lain tersebut bisa jadi berasal dari suku, agama, ras, dan adat (SARA) yang sama bahkan

¹⁰³Sofyan Hadi, *Ilmu Dakwah Dari Konsep Paradigma Hingga Metodologi* (Jember:Centre For Society Studies, 2012), 21

¹⁰⁴Nasoikhul Mahfudz, *Toleransi* (November, 2015), 3.

bisa jadi mereka berbeda dalam hal kesukuan, agama, ras, dan adat dengan kita. Dalam masyarakat pluralisme seperti di Indonesia hubungan - hubungan antar kelompok masyarakat yang berbeda adat maupun agama tidak bisa dihindarkan. Oleh karena itu, pemahaman tentang pola hubungan antar umat beragama menurut ajaran Islam sangat penting sebagai landasan hidup bermasyarakat.¹⁰⁵ Jadi dapat diartikan bahwa manusia pada hakikatnya tidak dapat hidup sendiri begitupun Islam mengajarkan kita untuk menjaga silaturahmi dengan manusia lain, entah itu beda agama, ras, suku ataupun budaya. Dan Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember merupakan contoh keanekaragaman budaya, karna di dalam Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember memadukan antara budaya jawa, arab dan tiongkok. Tidak hanya pada arsitekturnya saja namun pada pengurus Masjid (PITI) dan remasnya banyak dari orang tionghoa muslim, yang masih percaya dengan budaya tiongkok seperti warna merah, ikan Mas Koi dan lain sebagainya.

Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember selain menjadi contoh akulturasi budaya, ini juga bertujuan untuk berdakwah melalui keunikan arsitekturnya maupun kegiatan-kegiatan yang di laksanakan. Mereka berdakwah dengan cara mengambil perhatian orang yang sudah datang ke Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember, entah non Muslim ataupun Muslim. Jika kita mengingat dakwah yang dilakukan oleh Rosullullah maka

¹⁰⁵Utami Yuliyanti Azizah, Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Dan Teknik Penanamannya Dalam Film 99 Cahaya Di Langit Eropa, Tugas akhir program studi s1 Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, (2017), 5.

ini merupakan strategi dalam berdakwah. Dakwah merupakan suatu kemestian dalam rangka pengembangan agama (Islam). Berdakwah tidak hanya ceramah tapi juga bisa menggunakan cara lain, seperti firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّلْهُمْ بِأَلَّتِي هِيَ

أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ

بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.(QS. An-Nahl: 125)¹⁰⁶

Dari ayat tersebut jelas bahwa Allah memerintahkan kita berdakwah dengan cara yang baik, seperti yang dilakukan oleh pengurus Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember, yang berdakwah dengan cara memanfaatkan keunikan arsitektur masjid dan melalui kegiataannya seperti

¹⁰⁶Departemen Agama RI, Shofiyah Al-Qur'an dan Terjemahnya, (cv. Jabal: Bandung), 281

kegiatan UPAZIS, yang menjadi donatur atau penyumbang bukan dari kalangan muslim saja namun juga dari kalangan non-muslim. Dari contoh diatas mereka melakukan pendekatan, seperti yang pernah dilakukan oleh Rasulullah ketika berdakwah dahulu.

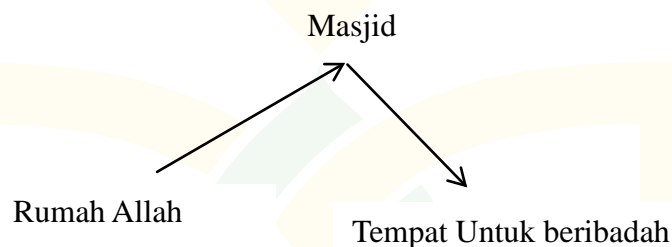
2. Apa saja nilai-nilai budaya budaya yang diekspresikan pada setiap unsur arsitektur bangunan masjid Muhammad Cheng Hoo?

a. Nilai Spiritual

Prinsip dasar dari tanda triadik bersifat representatif. Rumusan ini mengimplasikan bahwa makna sebuah tanda dapat berlaku secara pribadi, sosial atau tergantung pada konteks khusus tertentu. Peirce menggunakan istilah representamen dengan merujuk pada triadik secara keseluruhan. Namun secara terminologis, ia kadang-kadang menggunakan istilah sign alih-alih representamen. Object adalah sesuatu yang diwakili oleh representamen yang berkaitan dengan acuan. Object dapat berupa representasi mental (ada dalam pikiran), dapat juga berupa sesuatu yang nyata di luar tanda. Interpretant merupakan makna dari tanda. Pada beberapa kesempatan, ia menggunakan istilah significance, signification, atau interpretation. Tanda sendiri tidak dapat mengungkapkan sesuatu. Tanda hanya menunjukkan, tugas penafsir memberi makna berdasarkan pengalamannya (Nöth,

Hanbook of Semiotics. 1995:42, 43).¹⁰⁷ Jika dikaitkan dengan nilai spiritual yang diekspresikan di masjid Muhammad Cheng Hoo Jember dapat dilihat pada bagan berikut:

Bagan masjid 4.1



Peirce melihat subjek sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses signifikasi. Model Triadic Peirce memperlihatkan peran besar subjek dalam proses transformasi bahasa. Tanda menurut Peirce selalu berada di dalam proses perubahan tanpa henti, yang disebut proses semiosis tak terbatas, yaitu proses penciptaan rangkaian interpretan yang tanpa akhir (Piliang, 2012,:310). Dalam teori Triadic (segitiga makna).

Menurut Burkhardt spiritual meliputi beberapa aspek

- a. Berhubungan dengan sesuatu yang tidak diketahui atau ketidakpastian dalam kehidupan
- b. Menemukan arti dan tujuan hidup

¹⁰⁷Tommy Christomy, Untung Yuwono, *Semiotika Budaya*, (Depok:Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Direktor Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia, 2004), 117

- c. Menyadari kemampuan untuk menggunakan sumber dan kekuatan dalam diri sendiri, dan
- d. Mempunyai perasaan ketertarikan dengan diri sendiri dan dengan yang maha tinggi

Hasil penelian lapangan terhadap ekspresi arsitektur Masjid Muhammad Cheng Hoo terletak pada delapan unsur, yang di yakinin sebagai pertolongan Allah kepada Nabi Muhammad SAW, saat hijrah dari Mekkah ke Madinah.

Dapat disimpulkan dari teori di atas bahwa nilai spiritual yang terkandung di Masjid Muhammad Cheng Hoo berasal dari pemikiran masyarakat yang menganggap dan percaya bahwa Masjid merupakan rumah Allah, dalam pengertian konotatif merupakan tempat yang khusus sebagai tempat suci untuk aktivitas vertikal, yaitu hubungan dengan manusia dengan sang pencipta, Allah yang maha Kuasa serta kepercayaan terhadap delapan unsur yang terletak di tengah Masjid. Spiritual sendiri mengandung arti kepercayaan akan sesuatu yang hal, entah itu tempat ataupun sesuatu yang gaib.

b. Nilai Sosial

Setiap masyarakat memiliki sistem nilai yang berbeda-beda yang bersifat turun temurun dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya.

Seperti pendapat yang dikatakan Koentjaraningrat, bahwa ada tiga hal yang terkait dengan nilai-nilai budaya yaitu:¹⁰⁸

- 1) Simbol-simbol, slogan (moto) atau yang lainnya yang kelihatan kasat mata (jelas),
- 2) Sikap, tindak laku, gerak gerik yang muncul akibat simbol atau tersebut,
- 3) Kepercayaan yang tertanam (*believe system*) yang mengakar dan menjadi kerangka acuan dalam bertindak dan berperilaku.

Hasil penelitian lapangan di Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember nilai sosial dapat dilihat dari visi dan misi masjid Muhammad Cheng Hoo Jember, karena didalam visi dan misi sesuatu yang dianggap baik dan benar.

Menurut Robin Williams, nilai sosial adalah hal yang menyangkut kesejahteraan bersama melalui konsensus yang efektif di antara mereka, sehingga nilai-nilai sosial dijunjung tinggi banyak orang. Adapun ciri-ciri nilai sosial sebagai berikut:¹⁰⁹

- 1) Konstruksi masyarakat yang tercipta melalui interaksi sosial antarwarga masyarakat. Artinya nilai sosial merupakan sebuah bangunan kukuh yang berisi kumpulan aspek moral dan mentalitas yang baik yang tercipta dalam sebuah masyarakat

¹⁰⁸ <https://bukunq.wordpress.com/analisis-materi-pendidikan-dan-nilai-nilai-budaya> (06 november 2017).

¹⁰⁹ [https://yaol-oh.blogspot//teori-nilai sosial-pertemuanke6](https://yaol-oh.blogspot//teori-nilai%20sosial-pertemuanke6) (08 Mei 2018)

melalui interaksi yang dikembangkan oleh anggota kelompok tersebut.

- 2) Ditransformasikan dan bukan dibawa dari lahir. Artinya tidak ada seorangpun yang sejak lahir telah dibekali oleh nilai sosial. Mereka akan mendapatkannya setelah berada di dunia dan memasuki kehidupan nyata. Hal ini karena nilai sosial diteruskan dari satu orang atau kelompok kepada orang atau kelompok lain melalui proses sosial, seperti kontak sosial, komunikasi, interaksi, sosialisasi, difusi, dan lain-lain.
- 3) Terbentuk melalui proses belajar. Nilai sosial diperoleh individu atau kelompok melalui proses pembelajaran secara bertahap, dimulai dari lingkungan keluarga. Proses ini disebut dengan sosialisasi, di mana seseorang akan mendapatkan gambaran tentang nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.
- 4) Nilai memuaskan manusia dan dapat membantu manusia dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosialnya. Artinya dengan nilai manusia mampu menentukan tingkat kebutuhan dan tingkat pemenuhan kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari. Kesesuaian antara kemampuan dan tingkat kebutuhan ini akan mengakibatkan kepuasan bagi diri manusia.
- 5) Sistem nilai sosial bentuknya beragam dan berbeda antara kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lain.

Mengingat kebudayaan lahir dari perilaku kolektif yang dikembangkan dalam sebuah kelompok masyarakat, maka secara otomatis sistem nilai sosial yang terbentuk juga berbeda, sehingga terciptalah sistem nilai yang bervariasi.

- 6) Masing-masing nilai mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap setiap orang dalam masyarakat. Artinya tingkat penerimaan nilai antarmanusia dalam sebuah kelompok atau masyarakat tidak sama, sehingga menimbulkan pandangan yang berbeda-beda antara satu dan yang lainnya.

Hasil penelitian dilapangan bentuk pada dinding masjid di bagian imam dan mimbar menyerupai bentuk yang ada digereja, ini mempertandakan bahwa dalam arsitektur ini ada sebuah ekspresi yang di tampilkan yakni keharmonisan dalam lintas agama, dalam artian manusia saling menghormati dan menghargai atas perbedaan agama.

c. Nilai Identitas Budaya

Identitas adalah jati diri yang dimiliki seseorang yang ia peroleh sejak lahir hingga melalui proses interaksi yang dilakukannya setiap hari dalam kehidupannya dan kemudian membentuk suatu pola khusus yang mendefinisikan tentang orang tersebut. Sedangkan Budaya adalah cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Sehingga Identitas Budaya memiliki

pengertian suatu karakter khusus yang melekat dalam suatu kebudayaan sehingga bisa dibedakan antara satu kebudayaan dengan kebudayaan yang lain. Identitas budaya merupakan kesadaran dasar terhadap karakteristik khusus kelompok yang dimiliki seseorang dalam hal kebiasaan hidup, adat, bahasa, dan nilai-nilai.¹¹⁰ Sesuai dengan hasil penelitian dilapangan bahwa Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember masih mempertahankan budaya Tionghoa, hal itu tergambar dari bangunan masjid identik dengan warna merah, emas atau kuning dan hijau, dan bangunannya terdapat menara yang menyerupai bangunan Kelenteng.

Sedangkan menurut Dusek seperti yang dikutip Prabowo menyatakan bahwa *“the degree to which one feels he or she belongs to a particur ethnic group and how that influence one’s feeling’s, perception and behavior”*. Dusek menjelaskan bahwa identitas budaya lebih menekankan kepada seberapa besar seseorang merasa sebagai bagian dari sebuah kelompok budaya tertentu dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi perasaan, persepsi, dan perilakunya.¹¹¹ Dari hasil penelitian lapangan terdapat kolom ikan Mas Koi yang dipercaya oleh etnis Tionghoa sebagai lambang pembawa keberuntungan atau hokki.

¹¹⁰Budi Santoso, *Batlasa dan Identitas Budaya*, Sabda Volume, Nomor 1 M-49 (Universitas Dian Nuswantoro:2006),44-45

¹¹¹Mpu Pathor Rahman, *Simbol-simbol Budaya Dalam Desain Keris Naga Kamardika*, (Skripsi, Stikom Institut Bisnis & Informasi, Surabaya, 2015), 13

Menurut Person dalam C.Greertz salah satu wujud kebudayaan adalah seni. Dimana wujud seni selalu berhubungan dengan penggunaan simbol, sebagaimana dalam bahasa yang menyiratkan suatu bentuk pemahaman bersama diantara warga masyarakat pendukungnya. Perwujudan seni merupakan suatu kesatuan karya yang dapat menjadi ekspresi individual, sosial, maupun budaya, yang dimana isi dari wujud seni sebagai substansi ekspresi yang menekankan pada berbagai tema, interpretasi atau pengalaman hidup penciptanya dalam bentuk tanda secara verbal maupun visual.¹¹²



¹¹²Ibid, 13-14

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan korelasi antara fokus masalah, tujuan yang ingin dicapai, kerangka teoritik, data dan analisis, hingga temuan bisa disimpulkan dalam bab ini mengenai Analisis Semiotika Budaya Terhadap Arsitektur Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember Dan Relevansinya Dengan Tujuan Dakwah bahwa:

1. Makna simbol Arsitektur Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember Dan Relevansinya Dengan Tujuan Dakwah.

Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember merupakan Masjid yang dibangun seperti bangunan Klenteng tempat peribadah umat Konghucu, setiap arsitekturnya mempunyai makna tersendiri.

Semiotika merupakan suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Memang, tidaklah sederhana dalam menjelaskan semiotika. Namun dalam perkembangannya, bisa diambil telaah yang sekiranya cukup simpel melalui upaya klasifikasi yang dikerjakan oleh Pierce terkait semiotika. Makna-makna simbol yang terdapat di arsitektur Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember dapat disimpulkan menjadi 3 yaitu: ikon (*icon*), index (*index*) dan simbol (*symbol*), berikut penjelasannya:

- a. Ikon (*Icon*) merupakan bentuk yang paling sederhana, karena ia hanya pola yang menampilkan kembali obyek yang

ditandainya, sebagaimana bentuk fisik obyek itu. Ikon cenderung hanya menyederhanakan bentuk, tetapi mencoba menampilkan bagian yang paling esensial dari bentuk tersebut, jika di kaitkan dengan masjid Muhammad Cheng Hoo Jember semua arsitekturnya mempunyai ikon masing-masing

- b. Index (*Index*) merupakan sesuatu yang dapat dilihat, didengar, atau mudah tercium baunya, jika memandang keberadaan Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember, maka bisa diartikan sebab akibat semua itu bisa menjadi kepercayaan
- c. Simbol (*Symbol*) adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya. Dalam artian sesuatu yang sudah disepakati bersama, misalnya ikon dan indeks dalam arsitektur Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember

Sedangkan jika arsitektur Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember dikaitkan dengan tujuan dakwah maka tidaklah menyimpang dari ajaran islam, karena masjid ini dibangun bertujuan untuk menjadi contoh akulturasi budaya, yang mana mengajari untuk kita harus saling toleransi selain itu juga berdakwah dengan menggunakan cara keunikan masjid yang bisa menarik perhatian semua orang serta kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan.

2. Nilai-Nilai Budaya Yang Diekspresikan Pada Setiap Unsur Arsitektur Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember.

Nilai budaya yang diekspresikan pada setiap unsur arsitektur masjid Muhammad Cheng Hoo meliputi:

- a. Nilai Spiritual,
- b. Nilai Sosial, dan
- c. Nilai Identitas Budaya.

Nilai-nilai budaya ini terlihat jelas dari Visi dan misi, tindakan atau tingkah laku dan kepercayaan tentang makna-makna arsitektur Masjid Muhammad Cheng Hoo. Kepercayaan yang tertanam di dalam diri mereka sudah mengakar baik. Kepercayaan yang diambil dari ajaran Islam, kebudayaan Tiongkok maupun kebudayaan Nusantara.

nilai memiliki peranan penting dalam setiap kehidupan manusia karena nilai-nilai menjadi orientasi dalam setiap tindakan melalui interaksi sosial.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka dalam kesempatan ini peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada masyarakat, supaya dapat membantu dalam proses menanamkan nilai-nilai toleransi kepada semua anggota masyarakat terutama pada anak-anak, dengan membiasakan mereka untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan yang ada disekitar, baik itu agama, budaya, ataupun suku.

2. Kepada pengurus Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember, Masjid yang memiliki nilai kebudayaan tinggi, dimana Masjid ini merupakan bangunan dengan akulturasi budaya yang berperan dalam menunjukkan moto bangsa Indonesia yakni “Bhinneka Tunggal Ika”. Dari segi fisik, Masjid ini memiliki keunikan berupa arsitekturnya yang mempunyai makna. Maka perlu adanya upaya pelestarian.
3. Kepada pendidik, peneliti melihat banyak hal yang bisa diteliti kembali di Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember diantaranya tentang kajian sholat subuh berjama'ah dan kajian dhuha yang dilaksanakan pada setiap dua minggu sekali



**ANALISIS SEMIOTIKA BUDAYA TERHADAP ARSITEKTUR MASJID
MUHAMMAD CHENG HOO JEMBER DAN RELEVANSINYA DENGAN
TUJUAN DAKWAH**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Pada Fakultas Dakwah Jurusan Manajemen dan Penyiaran Islam
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh:

Eva Fauziyanti
Nim: 082141008

IAIN JEMBER

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER

FAKULTAS DAKWAH

MEI 2018

**ANALISIS SEMIOTIKA BUDAYA TERHADAP ARSITEKTUR
MASJID MUHAMMAD CHENG HOO JEMBER DAN RELEVANSINYA
DENGAN TUJUAN DAKWAH**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Pada Fakultas Dakwah Jurusan Manajemen dan Penyiaran Islam
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Oleh:

Eva Fauziyanti
Nim: 082141008

Disetujui Pembimbing

IAIN JEMBER

Dr. Sofyan Hadi, S.Sos.I.,M. Pd
NIP. 19750514200501 1002

**ANALISIS SEMIOTIKA BUDAYA TERHADAP ARSITEKTUR MASJID
MUHAMMAD CHENG HOO JEMBER DAN RELEVANSINYA DENGAN
TUJUAN DAKWAH**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah Jurusan Manajemen dan Penyiaran Islam
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Hari : Jum'at

Tanggal : 25 Mei 2018

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

St. Raudhatul Jannah, M.Med.Kom
NIP. 19720715 200604 2 001

Drs. H. Abdul Choliq M.I.Kom
NUP: 201603110

Anggota:

1. Muhibbin, S. Ag., M. Si ()

2. Dr. Sofyan Hadi, S.Sos.I.,M. Pd ()

Mengetahui

Dekan Fakultas Dakwah

Dr. Ahidul Asror, M. Ag
NIP. 19740606 200003 1003

MOTTO

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مِنْ ءَامِنٍ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ
وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾

Artinya: Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, Maka merekalah orang-orang yang diharapkan Termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk. (Qs. At-Taubat: 18)¹

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ

عِنْدَ أَكْرَمِكُمْ اللَّهُ أَتَقَنُّكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal (QS. Al-Hujurat:13)²

¹, Departemen Agama RI, Shofiyah Al-Qur'an dan Terjemahnya, (cv. Jabar: Bandung), 189

²Ibid, 49: 412

PERSEMBAHAN

Saya ucapkan banyak terima kasih kepada dua orang tua saya, yang selalu mendukung, menyemangati ketika dalam keadaan susah dan senang. Bpk. Sutomo dan ibu Muslimah adalah kedua orang tua yang selalu menjadi lentera dalam hidupku, sehingga membuatku bersinar dan tidak ada satupun yang dapat menggantikan pengorbanan kalian dalam hidupku

Kepada saudara-saudara sekandung yaitu: (Mbak Ainun Riyanti, Dimas Bi Holqi Putra, Chika Okta Putri) dan tak lupa untuk keponakan pertamaku dan mas iparku (Fatir dan Mas Toto). Kusampaikan rasa terima kasih yang tulus dari lubuk hatiku yang terdalam. Karena kalianlah aku merasa bermakna di bumi ini.

Terima kasih saya ucapkan kepada pengasuh pondok Ainul yaqin dan Miftahul Ulum yang selalu mendo'akan santrinya, dan selalu mengajarkan tentang kearifan kehidupan.

Seluruh keluarga besar dari Ayah dan Ibu, yang senantiasa mendoakan Tak lupa juga kuucapkan terima kasih kesemua Keluarga besar di Tanjung Padang dan teman-teman KKN Lntas Nusantara

Semua Teman-teman pondok Ainul Yaqin

Teman-teman KPI dan Forteen AY

Sahabat yang selalu sabar dan memotivasi, meskipun terkadang sulit difahami. Rafi Rafsanjani Khadafi. Terima kasih. Semoga keberkahan selalu menyertai perjuangan dan perjalanan

Rekan dan rekanita IPNU-IPPNU Ainul Yaqin, terima kasih sudah menerima dan banyak memberikan pelajaran serta pengalaman

Sahabat Nada FM IAIN Jember, terima kasih banyak memberi pelajaran tentang loyaritas serta solidaritas

Semua pengurus Masjid Muhammad Cheng Hoo yang banyak membantuku dan juga mengajarku tentang pentingnya toleransi

Pejuang pendidikan

Nusa, Bangsa dan Agama

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar. Sholawat dan salam penulis ucapkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai rahmatan lil'alamin yang telah membimbing umatnya ke jalan yang benar.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

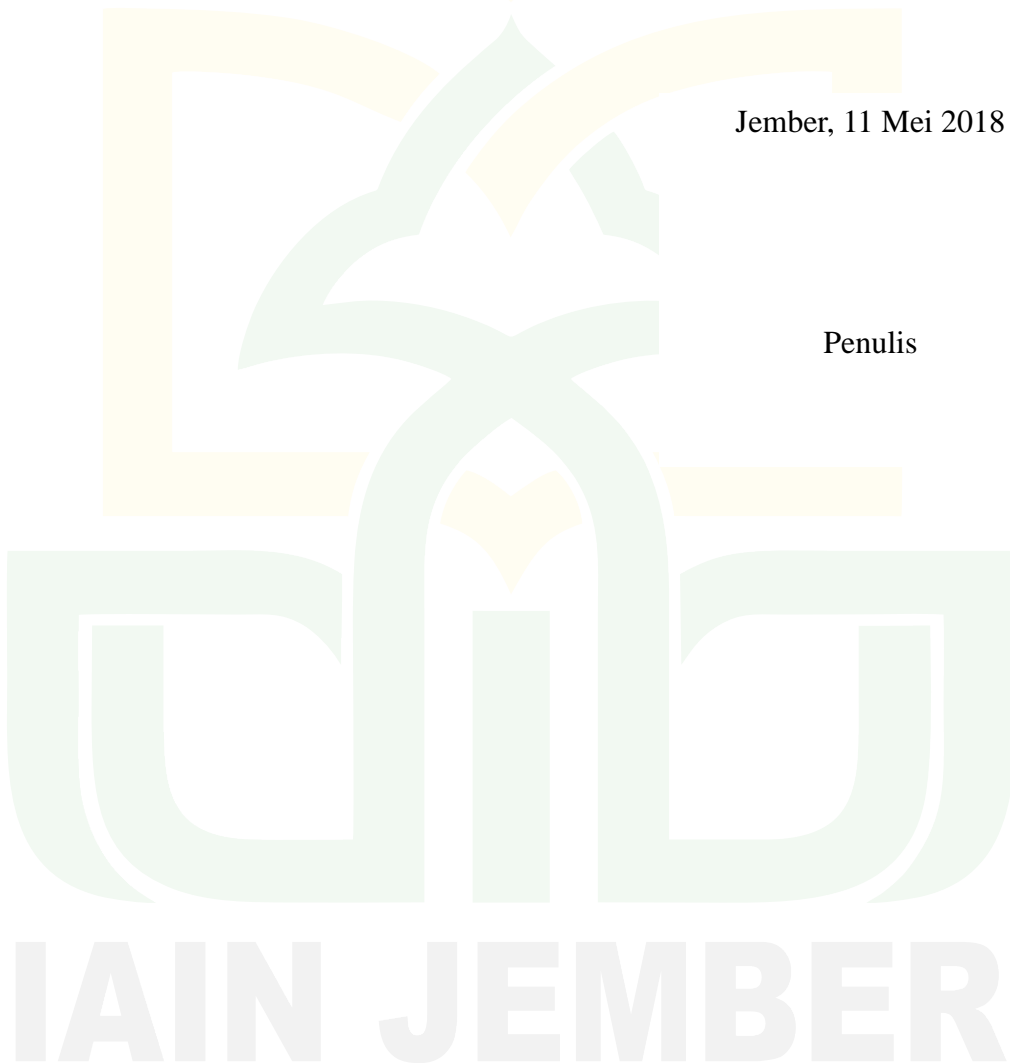
1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Jember.,
2. Bapak Dr. Ahidul Asror, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah.,
3. Bapak Dr. Sofyan Hadi, M.Pd selaku Ketua Jurusan Manajemen dan Penyiaran Islam sekaligus dosen pembimbing skripsi yang telah banyak membimbing dengan sabar dalam penyelesaian skripsi ini.,
4. Dosen, pegawai, dan seluruh civitas akademik di lingkungan Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Jember.,

5. Ketua DPD PITI Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember Bapak H. Edy Darmawan dan seluruh pengurus besar, administrasi dan ustad-ustadzahnya yang mengizinkan pelaksanaan penelitian ini.

Semoga selalu berada dalam lindungan Rahmat Allah SWT sehingga diberi kelancaran dalam melakukan segala urusannya, *amin ya robbal alamin*.

Jember, 11 Mei 2018

Penulis



ABSTRAK

Eva Fauziyanti, 2018: *Analisis Semiotik Budaya Terhadap Arsitektur Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember dan Relevansinya dengan Tujuan Dakwah*

Agama dan kebudayaan adalah dua hal yang selalu menarik untuk dicermati. Hal ini disebabkan karena bagi hidup manusia, keduanya selalu menjadi hal yang tidak terelakkan. Sulit untuk membayangkan agama tanpa kebudayaan atau sebaliknya, kebudayaan berlangsung tanpa agama. Dalam sejarah manusia, agama dan kebudayaan saling bahu membahu menjaga kelestarian masyarakat dengan berbagai penataan hukum. Islam adalah agama yang mempunyai hukum dan kekuata yang telah ditetapkan. Dalam Islam memuat sejumlah ajaran yang tidak terbatas pada aspek peradaban. Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember salah satu contoh peradaban islam. Arsitekturnya yang dipadukan dengan budaya Tionghoa, Jawa dan Arab memiliki makna tersendiri serta menjadi pusat perhatian dikalangan masyarakat bahkan di jadikan sebagai salah satu tujuan untuk berwisata.

Adapun fokus masalah dalam penelitian ini adalah 1). Apa saja makna arsitektur Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember dan relevansinya dengan tujuan dakwah Dan 2). Apa saja nilai-nilai budaya yang diekspresikan pada setiap unsur arsitektur Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember. Tujuan dalam penelitian ini adalah 1). Untuk mengetahui makna yang terdapat pada setiap unsur arsitektur Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember dan relevansinya dengan tujuan dakwah serta 2). Untuk mengetahui apa saja nilai-nilai budaya yang diekspresikan pada setiap unsur arsitektur Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Tujuannya adalah agar dapat menguraikan hasil analisis semiotika. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

Berdasarkan hasil penelitian lapangan yang diperoleh, dapat di simpulkan bahwa makna simbol yang terdapat di arsitektur Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu Ikon (*Icon*), Indeks (*Index*), Simbol (*Symbol*), jika makna simbol arsitektur Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember dikaitkan dengan tujuan dakwah maka tidaklah menyimpang dari ajaran Islam, karena menurut pengurus masjid dan pengurus PITI dibangunnya Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember bertujuan untuk merangkul para Muallaf, menjadi pusat perhatian para non muslim serta mengajarkan untuk saling bersikap toleransi. Sedangkan nilai budaya yang diekspresikan pada setiap unsur arsitektur Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember adalah: (a) nilai spiritual, (b) nilai sosial, dan (c) nilai identitas budaya. Semua itu terlihat dari ketika berinteraksi dengan tuhan, visi dan misi serta keyakinan yang masih kental terhadap makna warna dan lainnya yang terdapat di Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
MOTTO	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR BAGAN.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Definisi Istilah.....	10
F. Sistematika Pembahasan	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu.....	16
B. Kajian Teori.....	21
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	45
B. Lokasi Penelitian	46
C. Subyek Penelitian.....	46
D. Teknik Pengumpulan Data	47
E. Analisis Data	50
F. Keabsahan Data	51
G. Tahap-tahap Penelitian.....	52

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

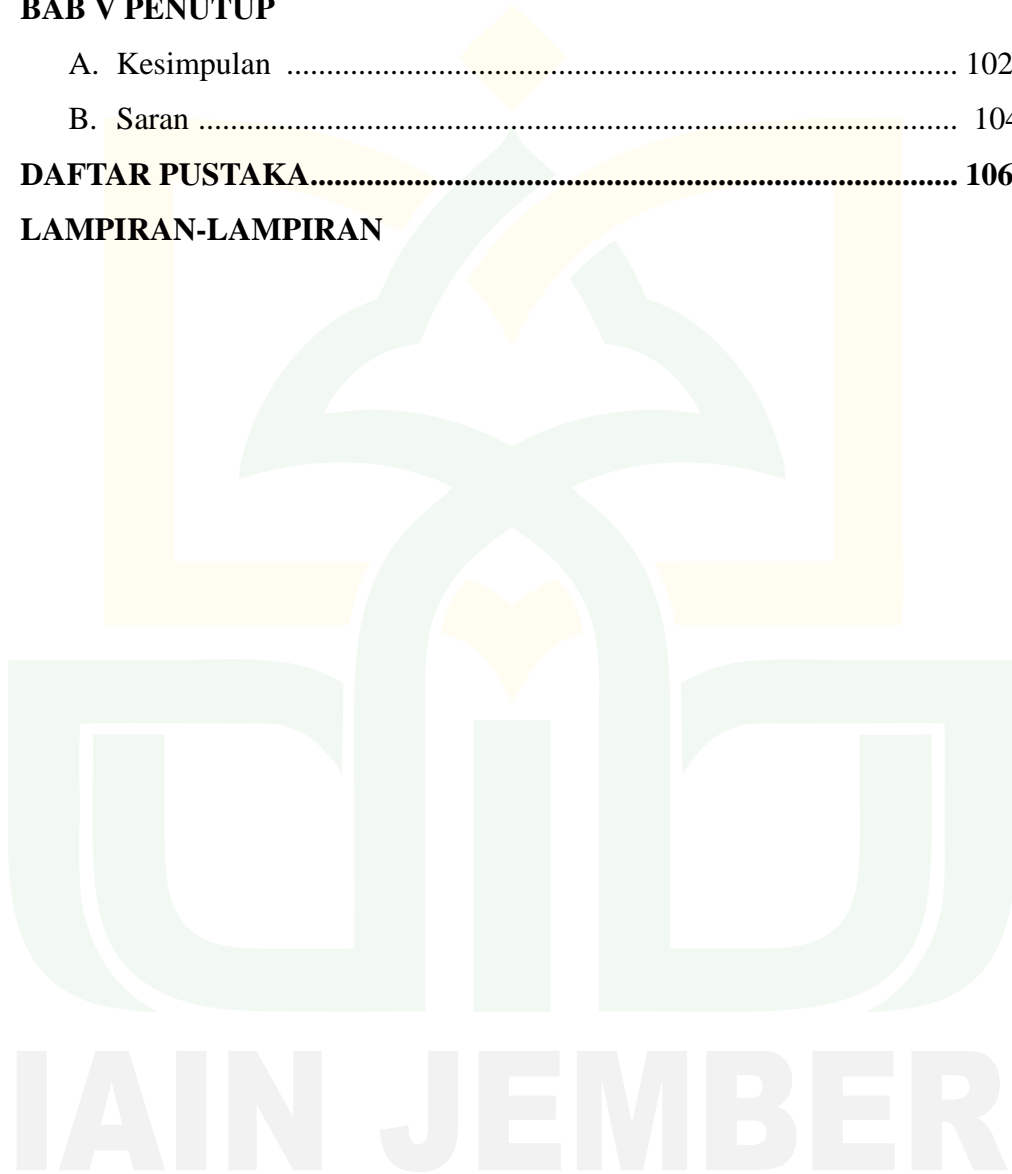
A. Gambaran Objek Penelitian 53
B. Penelitian Data dan Analisis 68
C. Pembahasan Temuan 86

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 102
B. Saran 104

DAFTAR PUSTAKA..... 106

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

No	Uraian	Halaman
2.1	Originalitas Penelitian.....	19
2.2	Tipologi Tanda Berdasarkan Teori Semiotika Kebudayaan Pierce	28



DAFTAR BAGAN

No	Uraian	Halaman
4.1	Masjid.....	95



DAFTAR GAMBAR

No	Uraian	Halaman
3.1	Bagan Model Analisis Miles dan Huberman	50
4.1	Kata Kunci Dalam Metode Tajdi	61
4.2	Sketsa Awal Masjid Muhammad Cheng Hoo	69
4.3	Warna-warna Yang dipakai di Masjid Muhammad Cheng Hoo	70
4.4	Bentuk Segi 8 di tengah Masjid	72
4.5	Delapan Unsur Pat Kwa	72
4.6	Menara 5 Susun	74
4.7	Lampion	75
4.8	Bentuk Dinding Imam Dan Mimbar	76
4.9	Motif Bunga	77
4.10	Tulisan Nama di Masjid	77

IAIN JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara dengan keanekaragaman suku bangsa terbesar di dunia. Terdapat setidaknya 1.340 kelompok etnik dalam wilayah negara ini. Keanekaragaman bangsa Indonesia dilatarbelakangi oleh jumlah suku-suku bangsa di Indonesia yang sangat banyak, di mana setiap suku bangsa tersebut mempunyai ciri atau karakter tersendiri, baik dalam aspek sosial maupun budaya. Hal ini dapat diartikan jika suku bangsa tersebut memiliki tradisi sosial budaya masing-masing, berarti di Indonesia terdapat berbagai macam budaya dengan ciri khas tersendiri.

Namun demikian, masyarakat Indonesia mayoritas memeluk dan mempelajari agama Islam, dan membangun Masjid sebagai tempat beribadah dan lembaga peradaban budaya masyarakat Islam, di Masjid umat muslim beribadah bersama. Mendirikan bangunan berdasarkan ajaran-ajaran yang tercantum dalam Al-qur'an dan Assunnah, akan tetapi tidak terdapat aturan-aturan yang mengungkapkan secara detail dan jelas bentuk bangunan.³ Lalu lahirnya PBM (Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri) Nomor 9 dan 8 Tahun 2006 adalah terciptanya pranata sosial baru berupa lembaga dialog dan kerjasama lintas

³ Hermita Titisari dan Salamun, "Masjid Cheng Hoo Surabaya (Seni Bangunan, Ornamen, Dan Kaligrafi)", *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, 3 (2015), 28.

agama, yang dikenal dengan Forum Kerukunan Umat Beagama (FKUB) berperan dalam memberikan rekomendasi tertulis atas pendirian rumah ibadah.⁴

Pengaturan rumah ibadat bukanlah intervensi negara atau pemerintah terhadap agama, melainkan bersifat pengadministrasian saja. Hal ini terlihat dalam PBM Bab IV tentang pendirian rumah ibadat pasal 14, sebagai berikut: 1. Pendirian rumah ibadat harus memenuhi persyaratan administrasi dan persyaratan teknis bangunan gedung. 2. Selain memenuhi persyaratan sebagaimana dimaksud pada ayat 1, bahwa pendirian rumah ibadat harus memenuhi persyaratan khusus meliputi: a. Daftar nama dan kartu tanda tangan penduduk pengguna rumah ibadah paling sedikit 90 (Sembilan puluh) orang yang disahkan oleh pejabat setempat sesuai dengan tingkat batas wilayah sebagaimana dimaksud dalam pasal 13 ayat 3. b. Dukungan masyarakat setempat paling sedikit 60 (enam puluh) orang yang disahkan oleh lurah/kepada desa. Pendirian rumah ibadat merupakan kebutuhan dasar dari tiap agama, yang berfungsi sebagai pusat peribatan dan kebudayaan yang dijiwai oleh nilai-nilai luhur (sacral).

Masjid merupakan tempat ibadah untuk orang muslim, yang mana masjid berasal dari bahasa Arab *sajada* yang berarti tempat sujud atau tempat menyembah Allah SWT. Bumi yang kita tempati ini adalah masjid

⁴Ibnu Hasan Muctar, Farhan Muntafa, *Efektivitas FKUB dalam Pemeliharaan KerukunanUmat Beragama; Kapasitas Kelembagaan dan Efisiensi Kinerja FKUB terhadap Kerukunan Umat Beraama* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2015), 1

bagi kaum muslimin. Setiap muslim boleh melakukan shalat di wilayah mana pun di bumi ini, kecuali diatas kuburan, di tempat yang bernajis, dan tempat-tempat yang menurut ukuran syariat Islam tidak sesuai untuk dijadikan tempat shalat. Berdasarkan pemaparan tersebut setiap orang bisa melakukan shalat di mana saja seperti di rumah, di kebun, di jalan, di kendaraan, dan tempat lainnya.⁵

Rasalullah bersabda:⁶

الأَرْضُ كُلُّهَا مَسْجِدٌ (رواه مسلم)

Artinya: “Setiap bagian dari bumi Allah adalah tempat sujud (masjid).”

(HR Muslim)

Pada hadis yang lain Rasulullah bersabda pula:

جَعَلْتُ لَنَا الْأَرْضَ مَسْجِدًا وَطَهُورًا (رواه مسلم)

Artinya: “Telah dijadikan bagi kita bumi ini sebagai tempat sujud dan keadaannya bersih.” (HR Muslim)

Masjid adalah bangunan suci agama Islam. Masjid merupakan jiwa kehidupan Islam, karena kegiatan ibadah dilakukan di masjid. Pada masa awal pertumbuhan dan perkembangan agama Islam, hubungan antara masjid dengan pusat perdagangan sangat erat.

Masjid yang pertama dibangun ialah Masjidil Haram/Ka’bah (Qs 3:96) dibangun oleh Nabi Ibrahim as (Qs 2:127),(Qs 2:125). Kemudian

⁵ Drs. Mohammad E. Ayub, *Manajemen Masjid*, (Depok: Gema Insani, 1996), 16

⁶ Moh. E. Ayub, Muhsin MK, dan Ramlan Mardjoned, “*Manajemen Masjid*”, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), 1

menyusul Masjid Aqsa di Palestina, di bangun oleh Nabi Sulaiman dan Nabi Daud. Maka pantaslah apabila Masjid pertama dijadikan sebagai pusat arah shalat muslimin. Adapun Masjid lain yang mendapatkan kedudukan khusus dalam Islam (selain Masjidil Haram dan Masjidil Aqsa) ialah Masjid Nabawi di Madinah. Sebagai mana firman Allah dalam surat Ali Imran,3:96

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk(tempat beribadat) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekkah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia.⁷

Pada surat Al-Baqoroh ayat 2;125 Allah berfirman :

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنَا وَآخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلِّينَ

وَعَهْدَنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَنَّ طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْعَاكِفِينَ

وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ

⁷ Departemen Agama RI, Shofiyah Al-Qur'an dan Terjemahnya, (cv. Jabal: Bandung), 62

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. Dan jadikanlah sebageian maqam Ibrahim tempat sholat. Dan telah kami perintahkan kepada Ibrahim dan ismail, ‘Bersihkanlah rumahku untuk orang-orang yang tawaaf, yang i’tikaf, yang ruku’ dan sujud’.⁸

Peninggalan Masjid yang unik di Indonesia banyak sekali salah satunya Masjid Jami’ PITI Muhammad Cheng Hoo merupakan Masjid yang dibangun oleh salah seorang mualaf dengan gaya arsitektur yang berbeda seperti Masjid pada umumnya. Masjid ini memiliki nuansa Tionghoa yang identik dengan warna merah, kuning dan hijau. Nama “Jami’ PITI” pada penamaan Masjid Jami’ PITI Muhammad Cheng Hoo diambil dari nama sebuah organisasi yang mengelola Masjid Jami’ PITI Muhammad Cheng Hoo. Jami’ berarti sekelompok orang atau jamaah, sedangkan PITI merupakan sebuah singkatan dari Persatuan Islam Tionghoa Indonesia. Sedangkan nama “Muhammad Cheng Hoo” diambil dari seorang Laksamana (Tentara Militer) hebat asal Tiongkok yang telah berlayar ke Asia-Afrika dengan memimpin kurang lebih 208 kapal yang tidak tertandingi oleh pelaut mana pun sampai saat ini. Tujuan Laksamana Cheng Hoo melakukan pelayaran ini selain bersilaturahmi juga ingin menyebarkan dan memperkenalkan agama Islam kepada penduduk setempat bahwa Islam merupakan agama yang rasional dan universal. Dalam setiap pelayarannya, Cheng Hoo pun telah melakukan manajemen strategi Nabi Muhammad SAW., *manajemen Tao Zhugong*, *manajemen Confusiusme*, dan *manajemen Lautze* yang luar biasa sepenuhnya, yang

⁸ Ibid, 2:19.

telah diterapkan 600 tahun yang lalu. Dengan menerapkan empat manajemen tersebut, Cheng Hoo dapat mengatur dengan apik sistem kerja dari awak kapalnya sesuai dengan tugas masing-masing.

Selain menyerupai bangunan kelenteng, Masjid Muhammad Cheng Hoo juga merupakan perpaduan antar budaya Arab, Jawa, dan Tiongkok. Budaya Arab dapat terlihat secara jelas pada bangunan Masjid ini, yaitu sebagai tempat ibadah orang muslim yang di dalamnya terdapat berbagai tulisan kaligrafi menggunakan bahasa Arab. Budaya Jawa dapat terlihat dari bagian atap masjid yang menjorok keluar yang disebut usuk (dalam bahasa Jawa). Sedangkan budaya Tiongkok dapat terlihat sebagai pola rancang yang digunakan secara menyeluruh di sebagian besar bangunan Masjid Muhammad Cheng Hoo, yaitu dapat terlihat dari warna bangunan masjid itu sendiri yang menonjolkan warna merah dipadu dengan warna hijau. Keunikan masjid ini mengundang dampak yang datang dari masyarakat sekitar, baik dampak positif maupun dampak negatif.

Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember yang arsitekturnya sama dengan masjid Cheng Hoo pada umumnya. Arsitektur Masjid Muhammad Cheng Hoo, bernuansa Tionghoa yang meliputi warna-warna yang digunakan, menara, delapan unsur, lampion, bentuk pada dinding masjid di bagian imam dan mimbar menyerupai bentuk yang ada di gereja, motif bunga, makna tulisan nama Masjid huruf romawi bergaya kanjil, yang masih mempunyai makna budaya yang sangatlah kental. Selain itu Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember mengundang perhatian tersendiri

dikalangan masyarakat bahkan terkadang di jadikan sebagai salah satu tujuan untuk berwisata.

Perbedaan Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember dengan Masjid Cheng Hoo yang lain terletak pada 3 macam diantaranya adalah menaranya, luas tanah dan bangunan, Masjid Cheng Hoo yang berada di Surabaya tidak memiliki menara, luas tanah dan bangunannya lebih luas dibandingkan Masjid Muhammad Cheng Hoo yang berada di Surabaya dan Banyuwangi, dan di Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember juga memelihara ikan mas koi, mereka percaya bahwa ikan Mas Koi merupakan simbol keberuntungan bagi orang cina. Makna arsitekturnya juga relevan dengan tujuan dakwah, karena tujuan utama dibangunnya Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember menjadi tempat *Muallaf Center* dan juga untuk mengajarkan sikap toleransi.

Berdasarkan pemaparan di atas oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang. **“ANALISIS SEMIOTIKA BUDAYA TERHADAP ARSITEKTUR MASJID MUHAMMAD CHENG HOO JEMBER DAN RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN DAKWAH**

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian suatu masalah meliputi semua batasan pemecahannya, beserta harapan bahwa pemecahannya ditentukan.⁹ Karena terlalu luasnya masalah, peneliti akan membatasi penelitian dalam satu

⁹ Emzir, *Metodolog Penelitian Pendidikan: Kuantitatif & Kualitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 196.

atau lebih variabel. Batasan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan fokus, maka dapat dikemukakan fokus masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja makna simbol arsitektur Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember dan relevansinya dengan tujuan dakwah?
2. Apa saja nilai-nilai budaya yang diekspresikan pada setiap unsur arsitektur bangunan Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan di tuju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan.¹⁰

Tujuan penelitian dalam skripsi penelitian kualitatif ini juga masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti berada dilapangan. Yaitu untuk mengetahui segala sesuatu setelah rumusan masalah itu terjawab melalui pengumpulan data.¹¹

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui makna simbol yang terdapat pada setiap unsur arsitektur Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember dan relevansinya dengan tujuan dakwah
2. Untuk mengetahui apa saja nilai-nilai budaya yang diekspresikan pada setiap unsur arsitektur bangunan Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember

¹⁰ Tim penyusun, *pedoman penulisan karya ilmiah* (jember: IAIN Jember Press,2015), 45

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung:Alfabeta,2016),290-291

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi dan masyarakat secara keseluruhan. Kegunaan penelitian harus realistis.¹²

Manfaat penelitian mengenai Analisis Semiotika Budaya Terhadap Arsitektur Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember dan relevansinya dengan tujuan dakwah yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan keilmuan mengenai makna-makna dan nilai-nilai budaya pada unsur arsitektur Masjid Muhamma Cheng Hoo Jember. Selain itu juga dapat memberi informasi lebih terperinci mengenai makna dan nilai budaya Tiongkok yang terdapat pada Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

- 1) Memberikan sebuah aktualisasi diri dalam mengembangkan keilmuan peneliti di bidang sosial keagamaan.

¹² Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*,45

- 2) Meningkatkan kreatifitas dan produktifitas dalam menuangkan ide atau gagasan-gagasan dalam bentuk tulisan atau karya ilmiah yang berkaitan dengan fenomena sosial yang terjadi.

b. Bagi Lembaga IAIN Jember

- 1) Memperkaya literatur atau referensi di Perpustakaan IAIN Jember.
- 2) Dapat digunakan sebagai literasi penelitian tindak lanjut oleh para dosen atau mahasiswa bahwa banyak hal unik lainnya di seluruh nusantara.
- 3) Dapat menambah khazanah ilmiah seluruh civitas IAIN Jember tentang Analisis Semiotika Budaya Terhadap Bangunan Masjid Muhammad Cheng Hoo di Sempuari Kaliwates Jember

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalah pahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.¹³ Maka perlu dipertegasakan penegasan istilah yang memerlukan penafsiran dalam judul tersebut, yakni sebagai berikut:

1. Analisis

Kata analisis yang penulis gunakan di awal kata pada judul penelitian mengacu pada Kamus Besar bahasa Indonesia (KBBI) (1990) adalah penyelidikan, penguraian, penjabaran setelah dikaji

¹³ Ibid., 45

dengan sebaik-baiknya, terhadap masjid muhammad cheng hoo, baik dari sisi makna arsitekturnya sendiri, maupun nilai budayanya

2. Semiotika Budaya

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia.¹⁴

Semiotik juga lazim digunakan dalam mengkaji fenomena kebudayaan. Semiotik yang khusus mengkaji kebudayaan ini biasa disebut dengan semiotik budaya. Yang dimaksud semiotik budaya di dalam tulisan ini mengacu kepada pendapat Christomy (2005). Menurutnya, kebudayaan itu merupakan sistem tanda. Di dalam kajian semiotik ini, kebudayaan adalah menampilkan bentuk-bentuk representamen. Kemudian budaya ini memiliki makna interpretan yaitu berupa istilah, proposisi, dan argumen. Secara semiosis budaya adalah ekspresi dari ideologi, sebagai penjelmaan dari mata rantai pemaknaan. Dengan demikian semiotik budaya adalah studi terhadap makna-makna pada sistem tanda yang terdapat di dalam kebudayaan.

3. Arsitektur

Arsitektur adalah seni dan ilmu dalam merancang bangunan. Dalam artian yang lebih luas, arsitektur mencakup

¹⁴ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung:PT REMAJA ROSDAKARYA, 2003),15

merancang dan membangun keseluruhan lingkungan binaan, mulai dari level makro yaitu perencanaan kota, perancangan perkotaan, arsitektur lanskap, hingga ke level mikro yaitu desain bangunan, desain perabot dan desain produk.¹⁵

Menurut Claudil arsitektur adalah sesuatu yang bersifat personal, menyenangkan dan memerlukan pengalaman. Arsitektur merupakan hasil persepsi dan penghargaan manusia terhadap ruang dan bentuk. Ada tiga pengalaman arsitektur yaitu: aspek fisikal, emosional dan kebutuhan intelektual.

Arsitektur adalah penyeimbang dan pengatur antara ketiga unsur tersebut, yakni bahwa semua aspek memiliki porsi yang sama sehingga tidak boleh ada satu unsur yang melebihi unsur lainnya. Dalam definisi modern, arsitektur harus mencakup pertimbangan fungsi, estetika, dan psikologis. Namun, dapat dikatakan pula bahwa unsur fungsi itu sendiri di dalamnya sudah mencakup baik unsur estetika maupun psikologis.

Buku *De Architectura*, yakni karya tulis rujukan paling tua yang ditulis Vitruvius, mengungkapkan bahwa bangunan yang baik haruslah memiliki aspek-aspek :

- a. Keindahan / Estetika (Venusitas)
- b. Kekuatan (Firmitas)
- c. Kegunaan / Fungsi (Utilitas).

¹⁵ [http://architectureinhand.blogspot.co.id/pengertian_arsitektur_menurut-para-ahli_\(04_november_2017\)](http://architectureinhand.blogspot.co.id/pengertian_arsitektur_menurut-para-ahli_(04_november_2017))

4. Masjid

Secara etimologis Masjid berasal dari bahasa Arab *sajada* yang berarti tempat sujud atau tunduk untuk tempat menyembah Allah SWT. Sedangkan menurut istilah berdasarkan akar katanya yang mengandung arti tunduk dan patuh, maka hakikat dari masjid adalah tempat melakukan segala aktivitas berkaitan dengan kepatuhan kepada Allah semata.¹⁶

Masjid adalah bangunan suci agama Islam. Masjid merupakan jiwa kehidupan Islam, karena kegiatan ibadah dilakukan di masjid. Pada masa awal pertumbuhan dan perkembangan agama Islam, hubungan antara Masjid dengan pusat perdagangan sangat erat.

5. Muhammad Cheng Hoo

Muhammad Cheng Hoo adalah salah satu Laksamana hebat di dunia. Dia menghabiskan hidupnya untuk memimpin armada ekspedisi yang berjumlah besar. Ekspedisi pelayaran itu pun tak tanggung-tanggung, terhitung 30 negara telah dijelajahi. Bersama 200 awal kapal, Cheng Hoo membawa 30.000 orang untuk menjelajahi dari satu wilayah ke wilayah yang lain dan dari benua satu ke benua lain.¹⁷

Keperibadian yang arif dan bijaksana membuat Muhammad Cheng Hoo dapat diterima kehadirannya dimana pun ia berada. Dengan kemampuan diplomatikanya, dia mampu membangun hubungan

¹⁶ Aisyah N. Handryant, *Masjid Sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat; Integrasi hablumminallah, hablumminannas, dan hablumminal'alam* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010),51-52.

¹⁷ Baha Zarkhoviche, *Jejak-jejak Emas Laksamana Cheng Hoo perjalanan dakwah dan kisah ekspedisi tiionggok muslim terbesar sepanjang sejarah*(Yogyakarta:Arasaka,2017),3-4

multilateral dengan beberapa kerajaan di dunia. Tidak mengherankan juga jika Muhammad Cheng Hoo dapat dengan mudah menyebarkan islam di dunia juga di bumi Nusantara.

6. Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah menurut Abu Risman ialah untuk memasyarakatkan ajaran Islam, agar manusia menjalani kebahagiaan hidup di dunia dan sejahtera di akhirat.¹⁸

Secara implisit, M. Quraish Syihab mengemukakan tujuan dakwah dalam melihat peran intelektual muslim sebagai kontrol sosial. Dan beberapa tujuan yang memaparkan tujuann dakwah, diantaranya untuk mewujudkan individu atau masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran islam dlam berbagai aspek kehidupan baik dari segi kualitas maupun kuantitas.¹⁹

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga penutup. Format penulisan sistematika pembahasan ditulis dalam bentuk deskriptif naratif, bukan seperti daftar isi.²⁰ Berikut adalah sistematika pembahasan dalam penelitian ini:

¹⁸ Achmad Solihin, "Pelaksanaan Upacara Tedak Siti Di Dusun Krajan Desa Sidomukti Kecamatan Mayang Dan Relevansinya Dengan Tujuan Dakwah", *Tugas Akhir Program Studi S1komunikasi Dan Penyiaran Islam Institut Agama Negeri Jember* (2014), 9

¹⁹ Sofya Hadi, *Ilmu Dakwah "Dari Konsep Paradigma Hingga Metodologi"*, (Jember: Centre For Society Studies, 2012),17

²⁰ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah* (Jember:Iain Press,2017), 73

Bab satu Pada bagian ini terdiri dari sub-sub bab yaitu latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan metode penelitian serta sistematika pembahasan

Bab dua Berisi tentang kajian kepustakaan yang mencakup peneliian terdahulu dan kajian teori.

Bab tiga ini membahas tentang metode penelitian yang meliputi pendekatan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber penelitian, sumber data, metode, pengumpulan data dan keabsahan data.

Bab empat Pada bagian ini menjelaskan tentang hasil penelitian sepuar latar belakang, obyek penelitian, penyajian data, analisis dan pembahasan.

Bab lima Bagian yang merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan terkait jawaban dari rumusan masalah yang telah di tentukan pada bab pertama. Bab ini berfungsi untuk menyampaikan hasil yang ditemukan.

IAIN JEMBER

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya. Dengan melakukan langkah ini maka dapat dilihat sampai sejauh mana orsinilitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.²¹ Adapun beberapa penelitian yang telah membahas mengenai Masjid Muhammad Cheng Hoo, diantaranya:

Penelitian pertama mengkaji Skripsi milik Siti Qurrotul A'yuni Jurusan Kependidikan Islam Fak. Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Tahun 2017 dengan judul "Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan Pada Mualaf Di Wisata Religi Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember". Dalam penelitian ini membahas tentang pelaksanaan pembinaan keagamaan pada mualaf dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam di wisata religi Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember, kemudian bagaimana pelaksanaan pembinaan keagamaan pada mualaf dalam memberikan bimbingan secara praktis dan apa saja media yang di gunakan.²²

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan Siti dengan yang dilaksanakan terletak pada fokus masalah yang membahas tentang

²¹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, 74

²² Siti Qurrotul A'yuni, *Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan Pada Mualaf Di Wisata Religi Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember*, (Skripsi, IAIN Jember, Jember, 2017), 6

pelaksanaan pembinaan keagamaan pada mualaf dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam di wisata religi Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember, kemudian bagaimana pelaksanaan pembinaan keagamaan pada mualaf dalam memberikan bimbingan secara praktis dan apa saja media yang di gunakan. Sedangkan peneliti akan mengkaji tentang makna arsitektur masjid Muhammad Cheng Hoo Jember dan relevansinya dengan tujuan dakwah serta nilai-nilai budaya yang diekspresikan pada setiap unsur arsitektur masjid Muhammad Cheng Hoo Jember. Sedangkan persamaanya terletak pada lokasi yang diteliti yaitu sama-sama meneliti di masjid Muhammad Cheng Hoo Jember, selain itu pendekatan dan jenis penelitiannya sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif.

Penelitian kedua mengkaji skripsi milik Wenny Rosalina Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fak. Dakwah, tahun 2015 dengan judul “Analisa Semiotika: Pesan-pesan Moral Wanita Dalam Novel Catatan Hati Seorang Istri. Dalam penelitian ini membahas tentang pesan moral wanita dalam novel wanita catatan hati seorang istri ditinjau dari analisa semiotika Ferdinand De Saussure.²³

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan Wenny dengan yang dilaksanakan terletak pada fokus masalah dan analisis yang dipakai dalam penelitian, penelitian ini membahas tentang pesan moral wanita dalam novel wanita catatan hati seorang istri ditinjau dari analisa semiotika Ferdinand De

²³ Wenny Rosalina, *Analisa Semiotika: Pesan-pesan Moral Wanita Dalam Novel Catatan Hati Seorang Istri*, (Skripsi, IAIN Jember, Jember, 2015), 6

Saussure. Sedangkan peneliti akan mengkaji tentang makna arsitektur masjid Muhammad Cheng Hoo Jember dan relevansinya dengan tujuan dakwah serta nilai-nilai budaya yang diekspresikan pada setiap unsur arsitektur Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember. Sedangkan persamaan dalam penelitian ini sama-sama meneliti tentang semiotik.

Penelitian ketiga mengkaji tugas akhir milik Mutia Priliandani program studi diploma III Bahasa Mandarin sekolah vokasi Universitas Gadjah Mada, Tahun 2013 dengan judul “Masjid Muhammad Cheng Hoo Indonesia (kajian tentang arsitektur bangunan dan kegiatan di masjid)” yang dalam tugas akhir tersebut lebih difokuskan pada: a) Bagaimana perkembangan muslim Tionghoa di Indonesia, b) Bagaimana bentuk dan arsitektur bangunan Masjid Muhammad Cheng Hoo Indonesia, c) Apa saja kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Masjid Muhammad Cheng Hoo Indonesia. Pada tugas akhir tersebut peneliti memiliki ketertarikan terhadap Masjid Cheng Hoo Surabaya dan mendeskripsikannya secara umum, tidak memfokuskan secara khusus di Surabaya saja.²⁴

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan Mutia dengan yang dilaksanakan terletak pada lokasi penelitian. Dalam penelitian ini mengkaji tentang Masjid Muhammad Cheng Hoo se-Indonesia. Sedangkan peneliti hanya mengkaji Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember. Sedangkan persamaan dalam penelitian ini sama-sama meneliti Masjid Muhammad

²⁴ Mutia Priliandani, “Masjid Muhammad Cheng Hoo Indonesia (Kajian Tentang Arsitektur Bangunan dan Kegiatan Di Masjid)”, *Tugas akhir Program Studi Diploma III Bahasa Mandarin Sekolah Vokasi Universitas Gadjah Mada*, (2013)

Cheng Hoo dan terletak pada fokus masalah yang sama-sama meneliti arsitektur masjid.

Untuk lebih memudahkan pembaca peneliti meringkas pada tabel dibawah ini

Tabel 2.1
Originalitas Penelitian

NAMA/JUDUL	PERBEDAAN	PERSAMAAN	ORIGINALITAS
Siti Qurrotul A'yuni Jurusan Kependidikan Islam Fak. Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, tahun 2017 dengan judul "Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan Pada Mualaf Di Wisata Religi Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember"	Pada skripsi ini lebih fokus terhadap pelaksanaan pembinaan keagamaan pada mualaf dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam di wisata religi Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember, kemudian bagaimana pelaksanaan pembinaan keagamaan pada mualaf dalam memberikan bimbingan secara praktis dan apa saja media yang di gunakan	terletak pada lokasi yang diteli yaitu sama-sama meneliti di masjid Muhammad Cheng Hoo Jember, selain itu pendekatan dan jenis penelitiannya sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif.	Skripsi ini disusun berdasarkan hasil penelitian di lapangan dengan fokus masalah makna arsitektur Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember dan relevansinya dengan tujuan dakwahnya, serta ingin mencari tahu nilai-nilai budaya yang diekspresikan pada setiap unsur arsitektur masjid Muhammad Cheng Hoo Jember.
Wenny Rosalina Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fak. Dakwah, tahun 2015 dengan judul "Analisa Semiotika: Pesan-pesan Moral Wanita Dalam Novel Catatan Hati Seorang Istri	Pada skripsi ini lebih fokus terhadap pesan moral wanita dalam novel wanita catatan hati seorang istri ditinjau dari analisa semiotika Ferdinand De Saussure.	Sedangkan persamaan dalam penelitian ini sama-sama meneliti tentang semiotik.	Sepengetahuan penulis, sejauh ini belum ada kajian yang terkait hal itu, walaupun sudah ada yang meneliti tentang analisis semiotika serta masjid Muhammad Cheng Hoo tapi tidak sama dengan penelitian ini.
Mutia Prihandani program studi diploma III bahasa	lokasi penelitian. Dalam penelitian ini mengkaji tentang masjid Muhammad	sama-sama meneliti masjid Muhammad Cheng Hoo dan	Dari ke- tiga penelitian yang sudah

<p>mandarin sekolah vokasi universitas Gadjah Mada, tahun 2013 dengan judul “Masjid Muhammad Cheng Hoo indonesia (kajian tentang arsitektur bangunan dan kegiatan di masjid)”</p>	<p>Cheng Hoo Se-indonesia</p>	<p>terletak pada fokus masalah yang sama-sama meneliti arsitektur masjid.</p>	<p>dikemukakan sebelumnya berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan yang pertama, analisis semiotika yang biasanya digunakan untuk memaknai novel dan iklan, berbeda dengan penelitian ini yang digunakan untuk memaknai arsitektur masjid serta nantinya akan dikaitkan dengan tujuan dakwah dan memaknai nilai-nilai budaya yang diekspresikan pada setiap unsur masjid.</p>
<p>Eva Fauziyanti Jurusan Manajemen dan Penyiaran Islam Fak. Dakwah, tahun 2018 dengan judul Analisis Semiotika Budaya Terhadap Arsitektur Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember dan Relevansinya Dengan Tujuan Dakwah</p>			<p>Yang kedua tentang masjid Muhammad Cheng Hoo Jember, ada salah satu penelitian milik Siti Qurrotul A’yuni yang mempunyai kesamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji tentang masjid Muhammad Cheng Hoo Jember, namun perbedaannya terletak pada fokus masalahnya. Ide penelitian ini muncul ketika penulis membaca skripsi yang berjudul Analisa Semiotika: Pesan-pesan Moral Wanita Dalam Novel Catatan</p>

		<p>Hati Seorang Istri tahun 2015. Penulis berfikir ada sesuatu hal yang menarik untuk diteliti lebih mendalam. Untuk bermaksud tersebut, diperlukan data pendukung yang diperoleh dari berbagai literatur, media online serta hasil observasi dan wawancara. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penelitian ini orisinal karena sangat berbeda dengan berbagai fokus masalah, objek yang diteliti yang pernah dilakukan.</p>
--	--	---

B. Kajian Teori

Bagian ini berisi landasan tentang teori yang dijadikan sebagai perspektif dalam penelitian. Pembahasan teori yang terkait dengan penelitian secara lebih luas dan mendalam akan semakin memperdalam wawasan peneliti dalam mengkaji permasalahan yang hendak dipecahkan . Sesuai dengan pokok masalah yang telah ditanyakan yaitu mengenai makna budaya dan nilai budaya pada setiap unsur arsitektur Masjid Muhammad Cheng Hoo , maka digunakan teori semiotik budaya.

1. Teori Semiotika Budaya

Kata semiotika (semiotik) atau semiology berasal dari bahasa Yunani, *semion* yang berarti tanda. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda-tanda. Sedangkan tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di duniaini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia.²⁵

Semiotik biasanya didefinisikan sebagai teori filsafat umum yang berkaitan dengan sebuah tanda dan simbol sebagai bagian dari sistem kode yang digunakan untuk mengetahui cara memaknai sebuah bangunan. Semiotik meliputi tanda-tanda visual dan verbal serta semua tanda atau sinyal yang bisa diakses dan bisa diterima oleh seluruh indera yang kita miliki ketika tanda-tanda tersebut membentuk sistem kode yang secara sistematis menyampaikan informasi atau pesan secara tertulis di setiap kegiatan dan perilaku manusia. Awal mulanya konsep semiotik diperkenalkan oleh Saussure melalui sistem tanda: *signified* dan *signifier*. Konsep ini melihat bahwa makna akan muncul ketika ada hubungan yang bersifat asosiasi antara yang ditandai (*signified*) dengan yang menandai (*signifier*). Bagian tanda yang ditangkap oleh penerima tanda dan merujuk langsung kepada objeknya.

Teori semiotik mengarahkan perhatiannya pada tanda, yakni “sesuatu yang mewakili sesuatu.” Secara lebih khusus kita dapat mengatakan bahwa sesuatu yang diwakili itu adalah “pengalaman

²⁵ Alex Sobur, *semiotika komunikasi* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2003),15

manusia,” baik pengalaman fisik maupun pengalaman mental. Pengalaman ada yang bersifat langsung dan tidak langsung. Pengalaman tak langsung dialami melalui tanda. Barthes (1915-1980), dalam teorinya, mengembangkan semiotik menjadi 2 tingkatan pertanda, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Denotasi adalah tingkat pertanda yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas, menghasilkan makna eksplisit, langsung, dan pasti. Konotasi adalah tingkat pertanda yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti (Yusita Kusumarini, 2006). Barthes adalah penerus pemikiran Saussure. Saussure tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat menentukan makna, tetapi kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya.

Dalam sejarah perkembangan teori semiotic ini, maka muncullah berbagai pakar di bidangnya masing-masing. Selain Saussure, terdapat pula pakar lain yaitu: Pierce. Kemudian ada pula Roland Barthes, Michael Riffaterre, Malinowski, Halliday, Ruqaiyah, Endaswara, Yasraf Amir Piliang, van Zoet, Panuti Sudjiman, Littlejohn, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Terlepas dari berbagai paham dalam perkembangan teori semiotik ini, maka dalam konteks penilaian terhadap makna simbol arsitektur Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember dan relevansinya dengan tujuan

dakwah, penulis menggunakan teori semiotik yang dikemukakan oleh Peirce, terutama untuk kajian budaya. Selanjutnya oleh beberapa pakar semiotik, teori ini disebut dengan semiotik kebudayaan. Penelitian semiotik kebudayaan cenderung menggunakan dimensi metodologi dengan paradigma kualitatif, metode yang menggolongkan data atas data auditif, visual, tekstual, dan audiovisual. Kerja semiosis ini melibatkan suatu proses produksi dan interpretasi (penafsiran) tanda. Dalam teori semiotik ini, penandaan dianggap sebagai sebuah proses yang melibatkan tiga elemen dasar, yaitu: (1) objek, (2) representamen (sign vehicles); dan (3) interpretan. Objek adalah sumber semiotik, representamen adalah sesuatu yang bisa mewakili sesuatu untuk fungsi sesuatu; dan interpretan adalah norma transformasi tanda dimaksud.

Representamen memiliki dua pengertian yaitu bentuk fisik atau segala sesuatu yang bisa dicerap pancaindera dan mengacu pada sesuatu. Kaelan menjelaskan bahwa sesuatu yang digunakan agar tanda dapat berfungsi, Peirce menyebutnya *ground*. Ground suatu tanda merupakan kode, meski terkadang tidak bersifat trans-individual atau melampaui batas individu. Akan tetapi, banyak tanda yang bertitik tolak dari ground yang bersifat sangat individual. Tanda diinterpretasikan, yang berarti bahwa setelah dihubungkan dengan acuan, dari tanda yang asli berkembang suatu tanda yang baru yang disebut *interpretant*.²⁶

²⁶ Erni Lestari, *Semiotika Atas Novel 99 Cahaya Di Langit Eropa Relevansinya Bagi Dakwah Islam*, (Skripsi, STAIN Jember, Jember 2014), 29-30

Pada dasarnya interpretasi menjadi sangat penting dalam semiotika karena manusia dihadapkan pada semua gejala kebudayaan yang mungkin menjadi sebuah tanda bermakna yang memerlukan proses interpretasi (semiosis). Proses semiosis akan menjadi lebih baik lagi jika tidak hanya sekedar interpretasi belakng melainkan akan lebih bagus jika interpretasi tersebut bisa diterima secara logika apalagi bisa diterima secara akademik. Menurut Seto proses signifikasi bisa saja menghasilkan rangkaian hubungan yang tidak berkesudahan, sehingga pada gilirannya sebuah interpretan akan menjadi representamen, menjadi interpretan lagi, jadi representamen lagi dan seterusnya.²⁷

Menganai pemaknaan terhadap tanda, terjadi pada tiga tingkat yang berbeda. Pemaknaan oleh manusia dapat terjadi pada tingkat “kepertamaan” (*firstness*), dimana manusia baru mengidentifikasi sebagai tanda. Dalam hal ini, kaitan antara representamen (R) dan objek (O) masih merupakan dugaan saja. Pada teorinya Peirce mengatakan bahwa tanda adalah tanda apabila mewakili sesuatu. Jadi, sesuatu yang diindra manusia (R) masih diduga mempunyai rujukan pada suatu obyek. Pada tingkat kedua, yakni “kekeduaan” (*secondness*), manusia menangkap tanda (sebenarnya R) sebagai sesuatu yang lebih jelas sifat representasinya sesuai dengan proses semiosis yang terjadi pada manusia. Pada tingkat ketiga “keketigaan” (*thridness*), manusia

²⁷ Ibid, 30

memaknai tanda (R) melalui proses semiosis yang didasari konvensi yang telah terbentuk dalam masyarakat.

Dari pembagian tingkat pemaknaan tanda yang kepertamaan (*firstness*), Peirce memilah-milah tanda yang dikaitkan dengan *ground* menjadi tipe-tipe. Tipe-tipe tanda tersebut meliputi *qualisign*, *signsign* dan *legisign*. Pembagian kategori lanjutan tersebut dipengaruhi oleh hubungan antara tanda dan acuannya, bahwa tanda selalu terdapat dalam hubungan triadi, yaitu *groundnya*, dengan obyeknya atau acuannya dan dengan *interpretantnya*. *Qualisign* adalah kualitas yang ada pada tanda, misalnya kata-kata kasar, keras, lembut, lemah, merdu. *Signsign* adalah eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda, misalnya kata, kabur, keruh, yang ada pada urutan kata “air sungai keruh” berarti menandakan bahwa ada hujan di hulu sungai. *Legisign* adalah norma yang dikandung oleh tanda, misalnya rambu-rambu lalu lintas, hukum yang menandakan hal-hal yang boleh atau tidak boleh dilakukan manusia.

Tipologi “kekeduaan” (*secondness*) tanda Pierce yakni membedakan tanda menjadi tiga hal berdasarkan hubungan antara tanda dan acuannya, yakni **ikon**, **indeks**, dan **lambang**. **Ikon** adalah tanda yang hubungan antara representamen dengan objeknya berdasarkan keserupaan identitas, atau tanda yang mengandung kemiripan rupa sehingga tanda tersebut mudah dikenali oleh pemakainya. Contohnya ikon pada foto, lukisan arca, atau tiruan suara seseorang. **Indeks** adalah

tanda yang hubungan antara *representamen* dengan objeknya memiliki keterkaitan fenomenal atau eksistensial berdasarkan hubungan sebab akibat (kausalitas). Contohnya asap yang terlihat dari kejauhan merupakan indeks dari kebakaran. **Lambang** adalah tanda yang hubungan antara *representamen* dengan objeknya didasarkan pada arbrier dan konvensional konvensi sosial atau kesepakatan sosial masyarakat. Contohnya rambu lalu lintas, bendera merah putih, atau bahasa manusia. Dari ketiga kategori tersebut meski dalam prakteknya seperti itu, tidak dapat dilakukan secara *mutually exclusive* karena dalam konteks-konteks tertentu ikon dapat menjadi simbol, banyak simbol yang berupa ikon selain itu, disamping menjadi indeks sebuah tanda sekaligus juga berfungsi sebagai simbol.

Kemudian pada tingkatan “keketigaan” (*thirdness*), berdasarkan *interpretant* tanda juga dibedakan menjadi rema (*rheme*), tanda disen (*dicent sign*) dan argument (*argument*). Rema (*rheme*) adalah tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan. Misalnya, orang yang matanya berwarna merah menandakan bahwa orang tersebut baru saja menangis, atau sedang menderita penyakit mata, atau matanya dimasuki oleh insekta, mungkin baru bangun atau bahkan dalam keadaan yang sedang mengantuk. Tanda disen (*dicent sign*) atau *dicisign* adalah tanda sesuai kenyataan. Misalnya di sebuah jalan sering terjadi adanya kecelakaan, maka di tepi jalan dipasang rambu lalu lintas yang menyatakan bahwa di tempat tersebut sering terjadi kecelakaan.

Argument adalah tanda yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu.²⁸

Berikut adalah tabel tipologi tanda berdasarkan teori semiotik kebudayaan oleh Pierce.

Tabel 2.2
Tipologi Tanda Berdasarkan Teori Semiotik Kebudayaan Oleh Pierce

Pertama	Kedua	Ketiga
<i>Qualisign</i> : bersifat potensial	Ikon: kemiripan	Rema: terminologi (istilah)
<i>Sinsign</i> : bersifat saling ketertarikan	Indeks: kedekatan dan penunjuk	Dicent: proposisi
<i>Legisign</i> : bersifat kesepakatan	Simbol: kesepakatan	Argumen: hukum dan lainnya

Kebudayaan juga merupakan salah satu objek kajian semiotik. Apa yang ingin dikemukakan dalam skripsi sarjana ini adalah penegasan bahwa semiotik menjadikan kebudayaan objek kajian utamanya. Menurut Pierce, semiotik lebih diarahkan pada pemahaman tentang bagaimana kognisi kita memahami apa yang berada di sekitar kita, baik lingkungan sosial, alam, maupun jagat raya. Manusia adalah “makhluk pencari makna.” Kata-kata kunci dalam semiotik adalah “tanda” dan “makna.” Dalam setiap ancangan yang menggunakan semiotik, kedua kata itu disatukan dalam istilah signifikasi (pemaknaan tanda). Semiotik dan hubungannya terhadap budaya sangat erat. Dalam hal ini kajian budaya tersebut dilihat dari tanda atau semiotik terhadap suatu hal. Pada semiotik strukturalis perannya sangatlah jelas dalam kajian budaya.

²⁸ Ibid, 31-33

Pada Pierce, semiotik lebih diarahkan pada pemahaman tentang bagaimana kognisi manusia memahami apa yang berada di sekitarnya, baik lingkungan sosial, alam, maupun jagat raya. Dalam lingkungan sosial yang berkaitan dengan budaya, semua kegiatan atau aktifitas merupakan sebuah tanda atau identitas mereka. Seperti yang kita ketahui, kebudayaan merupakan sesuatu yang cakupannya sangat besar, dimulai dari lingkungan sosial, lingkungan alam, tingkah laku, maupun kebiasaankebiasaan yang sering dilakukan oleh seseorang.

Kita melihat penggunaan semiotik untuk memahami kebudayaan manusia, sebagai teori tentang tingkah laku manusia (*human behavior*). Jika dalam suatu lingkungan terdapat benda-benda sebagai tanda mereka suatu kumpulan masyarakat, maka dapat disimpulkan kegiatan apa yang dilakukan sebagai masyarakat kebudayaan itu.²⁹ Contohnya, jika di lingkungan ditemukan alat-alat bajak, cangkul, bibit padi, maka dapat kita lihat bahwa lingkungan tersebut adalah lingkungan pertanian atau perkebunan. Dalam tulisan ini, di lingkungan tersebut terdapat ikan mas koi yang masih dipelihara, bangunan yang gaya klanteng, warna-warna yang digunakan, bentuk segi delapan yang terleak pada bagian tengah Masjid, menara yang terdiri dari 5 susun, lampion, bentuk pada dinding Masjid di bagian imam dan mimbar menyerupai bentuk yang ada di Gereja, motif bunga, dan makna tulisan nama Masjid huruf romawi

²⁹ Elysa Afrilliani, *Analisis Semiotik Budaya Terhadap Bangunan Masjid Jami' Tan Kok Liong Di Bogor*, (Skripsi Universitas Sumatera Utara Medan, Medan, 2015), 33

bergaya kanji, maka dapat kita lihat dan tafsirkan bahwa lingkungan ini adalah pusat pendidikan dan ibadah agama Islam, yang juga diekspresikan dengan gaya budaya Tionghoa.³⁰

Dapat disimpulkan bahwa manusia adalah “pembentuk dan pencari makna,” dimana setiap hal yang terjadi dalam kehidupan perlu untuk dipahami atau dimaknai dan biasanya sesuai dengan perjanjian bersama atau konvensi. Setiap hal khususnya di dalam kebudayaan selalu dipelajari oleh manusia dari lingkungan sehingga semuanya dapat dipahami dan dilakukan sebagaimana aturan-aturan dan kebiasaan-kebiasaan yang ada dalam lingkungan tersebut. Jadi di dalam suatu tanda mengandung pesan agar setiap peraturannya bisa dipahami dan dilaksanakan oleh masyarakat setempat yang berdasar kepada kebudayaannya.

Dalam konteks penelitian ini penulis menggunakan teori semiotik oleh Charles Sandres Pierce, yang menjelaskan bahwa tanda atau *representamen* adalah yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain disebut *interpretant* dari tanda yang pertama yang selanjutnya akan mengacu pada objek tertentu. Dengan demikian *representamen* atau tanda memiliki relasi triadik langsung dengan *interpretan* dan objeknya. Proses yang memadukan entitas berupa *representamen* dengan

³⁰ Observasi, Jember, 08 Desember 2017

entitas lain yang disebut sebagai objek disebut sebagai proses semiosis. Proses tersebut oleh pierce disebut sebagai signifikasi.³¹

Penulis mengkaji makna simbol arsitektur dan relevansinya dengan tujuan dakwah yang mencakup: (a) warna-warna yang digunakan, (b) bentuk segi delapan yang terleak pada bagian tengah Masjid, (c) menara yang terdiri dari 5 susun, (d) lampion, (e) bentuk pada dinding Masjid di bagian imam dan mimbar menyerupai bentuk yang ada di Gereja, (f) motif bunga, dan (g) makna tulisan nama Masjid huruf romawi bergaya kanji.

Selain itu juga, penulis mengkaji nilai-nilai budaya yang diekspresikan pada setiap unsur arsitektur bangunan Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember. Dalam kajian ini, penulis perlu mengkaji fenomena budaya (khususnya keberadaan Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember) dengan perspektif semiotik. Seperti dimahfumi bahwa semiotik adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus kita beri makna.

2. Teori Budaya

Kepulauan Nusantara terdiri atas aneka warna kebudayaan, bahasa, suku dan lain sebagainya. Namun keberagaman tersebut disetarakan dengan konsep integrasi nasional Indonesia dengan rumusan

³¹ Erni Lestari, *Semiotika Atas Novel 99 Cahaya Di Langit Eropa Relevansinya Bagi Dakwah Islam*, (Skripsi, STAIN Jember, Jember 2014), 37

Bhineka Tunggal Ika yang artinya Bhina = pecah, ika = itu, tunggal = satu, sehingga Bhineka Tunggal Ika artinya “terpecah itu satu”.³²

Dengan adanya semboyan itu diharapkan agar seluruh penduduk nusantara menghargai dan menghormati akan perbedaan, menghindari konflik keagamaan, dan problematika yang lain akibat keanekaragaman.

Selain semboyan Bhineka Tunggal Ika, pemahaman lain yang dapat memberikan kesadaran sebagai warganegara bahwa Indonesia adalah bangsa dengan beragam budaya, adat istiadat, dan agama. Sebuah pemahaman multikulturalisme, yaitu sebagai suatu gerakan sosio-intelektual yang mengusung nilai-nilai dan prinsip-prinsip perbedaan dan yang menekankan arti pentingnya penghargaan terhadap budaya yang berbeda.³³

Herkovits yang dikenal dengan bukunya yang berjudul “*Man And His Work*” telah memberikan dalil tentang teori kebudayaan, yaitu:³⁴

- a. Kebudayaan dapat di pelajari
- b. Kebudayaan berasal atau bersumber dari segi biologis, lingkungan, psikologi, dan komponen sejarah eksistensi manusia
- c. Kebudayaan mempunyai struktur
- d. Kebudayaan dapat dipecah-pecah ke dalam berbagai aspek
- e. Kebudayaan bersifat dinamis
- f. Kebudayaan mempunyai variabel

³² Rusmin Tumanggor, Kholis Ridho, dan Nurochim, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Prenamedia Group, 2014), 126.

³³ Budianta Melani, *Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural* dalam Azyumardi Azra, dkk, *Mencari Akar Kultural Civil Society di Indonesia* (Jakarta: INCIS, 2003), 86

³⁴ Dodiet Aditya Setyawan, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, 03

- g. Kebudayaan memperlihatkan keteraturan yang dapat dianalisis dengan metode ilmiah
- h. Kebudayaan merupakan alat bagi seseorang untuk mengatur keadaan totalnya dan menambah arti bagi kesan kreatifnya.

Nilai-nilai budaya adalah nilai-nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkungan masyarakat, yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan (believe), simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi.³⁵

Dalam konteks menganalisis nilai-nilai budaya yang terkandung dalam bangunan Masjid Muhammad Cheng Hoo, penulis menggunakan teori nilai budaya seperti yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat.

- a. Simbol-simbol, slogan (moto) atau yang lainnya yang kelihatan kasat mata (jelas),
- b. Sikap, tindak laku, gerak gerik yang muncul akibat simbol atau tersebut,
- c. Kepercayaan yang tertanam (believe system) yang mengakar dan menjadi kerangka acuan dalam bertindak dan berperilaku (tidak terlihat) (Koentjaraningrat, 1987:85).

Ketiga aspek yang berkaitan dengan nilai budaya ini, selanjutnya penulis analisis berdasarkan pendapat para informan, ditambah pula

³⁵ <https://bukunnq.wordpress.com/analisis-materi-pendidikan-dan-nilai-nilai-budaya> (06 november 2017).

dengan pandangan masyarakat luas, dan kemudian ditafsirkan. Pada bagian terakhir mengaplikasikan teori nilai budaya ini, penulis mengabstraksikan dan memasukkan nilai budaya yang seperti apa setiap artefak bangunan.

3. Masjid

Secara etimologis masjid berasal dari bahasa Arab *sajada* yang berarti tempat sujud atau tunduk untuk tempat menyembah Allah SWT. Sedangkan menurut istilah berdasarkan akar katanya yang mengandung arti tunduk dan patuh, maka hakikat dari masjid adalah tempat melakukan segala aktivitas berkaitan dengan kepatuhan kepada Allah semata.³⁶

Masjid (*masjidun*) memiliki dua arti yakni arti secara umum dan arti secara khusus. Arti secara umum adalah semua tempat yang digunakan untuk sujud disebut masjid, oleh karena di situ masjid” (HR. Muslim), dalam pengertian itu seluruh muka bumi adalah masjid kecuali tempat najis (sesuatu yang keluar dari dalam tubuh manusia, misal air kencing, kotoran manusia dan karena itu Nabi Muhammad berkata “Di mana saja engkau berada, jika waktu shalat tiba, dirikanlah shalat hewani) seperti kuburan dan toilet. Sedangkan masjid dalam arti khusus adalah tempat atau bangunan yang dibangun khusus untuk menjalankan ibadah, terutama shalat berjamaah. Masjid bukan hanya untuk tempat bersujud, pensucian, tempat shalat dan bertayamum, masjid juga sebagai

³⁶ Aisyah N. Handryant, *Masjid Sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat; Integrasi hablumminallah, hablumminannas, dan hablumminal’alam* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 51-52.

tempat melaksanakan aktivitas kaum muslim berkaitan dengan kepatuhan kepada Tuhan yaitu tempat membina umat muamalah. Al Quran menyebutkan fungsi masjid antara lain dalam firman Allah:

فِي بُيُوتٍ أُذِنَ لِلَّهِ أَنْ تَرْفَعَ وَيُذَكَّرَ فِيهَا أَسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا

بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ

Artinya: Bertasbih kepada Allah di Masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang. (Qs. An-Nur 24:36)³⁷

Masjid selain tempat beribadah juga sebagai pusat kebudayaan Islam, pusat dari kebudayaan yang berjiwakan ajaran-ajaran Islam sebagai manifestasi takwa. Perkembangan budaya Islam di tempat Masjid itu didirikan. Masjid juga sebagai indikator bagaimana kebudayaan Islam di wilayah tersebut. Semakin berkembangnya kegiatan di dalam Masjid telah menyebabkan ruang-ruang pada bangunan masjid tersebut bertambah pula ukuran luas dan jumlahnya. Sebagai gabungan dari ruang-ruang yang semakin bertambah itu maka Masjid menjadi bangunan yang mempunyai ukuran besar dengan

³⁷ Departemen Agama RI, Shofiyah Al-Qur'an dan Terjemahnya, (cv. Jabar: Bandung), 354

penampilan ekspresif yang menunjukkan kekhususannya sebagai tempat pelaksanaan ajaran Islam. Hal itu yang kemudian menjadi watak penampilan dari masjid sebagai bagian dari perkembangan arsitektur Islam. Dengan demikian Masjid merupakan tempat umat muslim beribadah secara berjamaah dan merupakan bangunan yang mempengaruhi arsitektur Islam di tempat masjid itu didirikan.

Adapun fungsi dan dinamika, sebagai berikut:

1) Fungsi masjid

Fungsi utama masjid adalah tempat sujud kepada Allah SWT, tempat shalat, dan tempat beribadah kepada-Nya. Masjid juga tempat dikumandangkan nama Allah melalui adzan, qamat, tahlil, tasbih, dan sebagainya. Selain itu fungsi masjid, adalah:³⁸

- a) Tempat kaum muslimin beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah.
- b) Tempat beri'tikaf, menggembleng batin untuk membina kesadaran dan pengalaman batin sehingga selalu terpelihara.
- c) Tempat bermusyawarah guna memecahkan persoalan yang timbul dalam masyarakat.
- d) Tempat membina keutuhan ikatan jamaah dan kegotongroyongan dalam mewujudkan kesejahteraan bersama.
- e) Masjid dengan majlis taklimnya merupakan wahana untuk meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan muslimin.

³⁸ Moh. E. Ayub, Muhsin MK, dan Ramlan Mardjoned, "*Manajemen Masjid*", 8

- f) Tempat pembinaan dan pengembangan kader-kader pimpinan umat.
- g) Tempat mengumpulkan dana, menyimpan dan membagikannya.
- h) Tempat melaksanakan pengaturan supervisi sosial.

Pada hakikatnya fungsi masjid sangatlah luas, tidak hanya menyangkut tempat sembahyang tetapi juga berhubungan dengan urusan wakaf, urusan pendidikan keagamaan, urusan peradilan, hukum Islam, zakat, dan lain-lain. Dengan demikian, masjid dianggap sebagai pusat kehidupan masyarakat yang mengilhami kehidupan masyarakat umum di luar masjid.³⁹

Dalam sumber lain tertulis dalam buku karangan Drs. H. Ahmad Yani fungsi masjid adalah sebagai berikut:⁴⁰

- a) Tempat pelaksanaan peribadatan
- b) Tempat pertemuan
- c) Tempat bermusyawarah
- d) Tempat perlindungan
- e) Tempat kegiatan sosial
- f) Tempat pengobatan orang sakit
- g) Tempat latihan dan mengatur siasat perang
- h) Tempat penerangan dan madrasah ilmu
- i) Tempat berdakwah

³⁹ Marwati Djoened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia III*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 326.

⁴⁰ Ahmad Yani, *Panduan Memakmurkan Masjid* (Jakarta: Dea Press), 13-22.

Dapat disimpulkan bahwa fungsi masjid merupakan wadah atau tempat dimana umat muslim melakukan interaksi. Interaksi tersebut bisa terjadi antara hamba dengan Tuhannya, interaksi antar sesama hambanya dan inetraksi antara hamba dengan alam sekitar.

2) **Dinamika Masjid**

Dinamika sebuah masjid amat ditentukan oleh faktor obyektif umat Islam di sekitarnya. Umat yang dinamis akan menjadikan masjidnya dinamis. Keadaan masjid yang tidak kunjung sepi dari jama'ah dengan sendirinya memberikan jaminan badi terpeliharanya beragam kegiatan dengan tertib. Berikut bentuk dari dinamika masjid: ⁴¹

a). Suara adzan

Alunan suara adzan dari puncak-puncak menara masjid menunjukkan adanya dinamika pada tempat ibadah itu. Pengumandangan suara adzan menunjukkan di masjid ada kehidupan dan tidak pernah sepi dari kegiatan ibadah kepada Allah SWT.

b). Shalat berjamaah

Shalat berjama'ah ini juga merupakan salah satu adanya dinamika masjid. Tanpa adanya kegiatan shalat berjama'ah, shaf-shaf masjid bukan saja akan sepi dari jamaah melainkan dapat berubah juga fungsinya. Karenanya, shalat

⁴¹ Moh. E. Ayub, Muhsin MK, dan Ramlan Mardjoned, "*Manajemen Masjid*", 19.

berjamaah ini harus digalangkan dan ditegakkan oleh setiap muslim disekitarnya.

c). Suara ayat-ayat suci

Hanya di masjidlah yang paling banyak terdengar suara ayat-ayat suci Al-qur'an dibaca. Bukan cuma ketika imam memimpin shalat berjamaah, melainkan pada waktu khatib berkhotbah, penajian, majlis ta'lim, dan tadarus.

4. Muhammad Cheng Hoo

Cheng Hoo adalah salah satu laksamana hebat di dunia. Cheng Hoo yang asalnya bernama *Zheng He* merupakan seorang perwira militer muslim era dinasti Ming yang memiliki karir paling cemerlang di masanya. selain dikenal dengan nama *Zheng He*, Cheng Hoo juga memiliki nama lain yang dianugerahkan kepadanya oleh kaisar Yong Le, yakni *Sam Po Kong*.

Sam Po Kong adalah sebuah nama yang memiliki makna kecerdasan, kebijaksanaan, serta gagah perkasa. Nama *Sam Po Kong* disematkan kepada Laksamana Cheng Hoo, karena ia di anggap oleh kaisar *Yung Lo* sebagai pribadi yang memiliki tiga karekter tersebut.⁴²

Hal yan menarik bahwa Cheng Hoo dapat menjadi laksamana yang begitu hebat di Tiongkok padahal ia berasal dari suku Hui yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam, dan hidup jauh di Asia tenggara di daerah Mongolia, yang ketika itu diperlukan waktu

⁴² Baha Zarkhoviche, *Jejak-jejak Emas Laksamana Cheng Hoo perjalanan dakwah dan kisah ekspedisi tiiongkok muslim terbesar sepanjang sejarah*(Yogyakarta:Arasaka,2017),107

berminggu-minggu perjalanan darat dari kampungnya untuk bisa mencapai daerah pesisir laut. Ia dilahirkan dari marga Ma (Muhammad), di propinsi Yunan. Ayahnya dan Kakeknya adalah muslim yang telah menunaikan ibadah haji ke Mekkah. Ketika kecil, Cheng Hoo menggunakan nama Ma He.⁴³

Zhu De putra dari Zhu Yuanchang yang mana kaisar pertama dinasti ming. Cheng Hoo dijadikan pelayan untuk putranya, Cheng Hoo selalu mendampingi Zhu De dalam berbagai peperangan dan selama itu Cheng Hoo yang berposter tinggi besar itu, selalu menunjukkan prestasi yang luar biasa. Ketika Zhu De kemudian menjadi kaisar, ia mempercayai orang kepercayaan itu (Cheng Hoo) untuk menjadi Laksamana yang akan membawa armada besar Tiongkok dalam ekspedisi-ekspedisi pelayaran jarak jauh ke Samudra Hindia (Samudra Barat, menurut versi Tiongkok). Adapun tujuan pelayaran besar itu adalah untuk diplomasi muhibah, melakukan hubungan persahabatan dengan negeri-negeri yang di kunjungi, dan untuk megembangkan perdagangannya.⁴⁴

Seorang sejarawan, Kong (2005) menyebutkan bahwa sebenarnya Cheng Hoo melakukan pelayaran ini selain bersilaturrehmi juga ingin menyebarkan dan memperkenalkan agama Islam kepada penduduk yang dikunjungi, bahw Islam merupakan agama yang rasional dan universal.

Dalam setiap pelayarannya, Cheng Hoo pun telah melakukan

⁴³ Laksamana Cheng Hoo Dari Tiongkok: Pelayaran Muhibah Dan Syiar Islam Di Nusantara, Anugerah Nontji, 10/06/2017, 01

⁴⁴ Ibid,2-3

manajemen strategi Nabi Muhammad SWA. Manajemen Toa Zhugong, manajemen Confuciusme, dan manajemen Lautze. Dengan menerapkan empat manajemen tersebut, Cheng Hoo dapat mengatur dengan apik sistem kerja dari awal kapalnya sesuai dengan tujuan masing-masing.⁴⁵

Sebagai seorang muslim yang giat, Cheng Hoo berusaha memajukan Islam baik di dalam negeri maupun negeri yang dikunjunginya. Didalam negeri, Cheng Hoo membangun Masjid dan kaum muslim diikutsertakan dalam pelayaran, diantaranya Ma Huan dan Ha San. Di luar negeri Cheng Hoo secara personal membentuk dan membimbing muslim Cina Mazhab Hanafi di perantauan. Selain di kenal sebagai seorang muslim yang taat menjalankan ajaran-ajaran agamanya, Cheng Hoo juga dikenal sebagai pribadi yang toleran terhadap agama Buddha dan Tao.⁴⁶

5. Kajian teori tentang tujuan dakwah

Sebenarnya tujuan dakwah itu tidak lepas dari pembicaraan tentang islam sebagai agama dakwah. Islam berintikan pengembalian fitrah manusia pada esensi semula sebagai hamba Allah SWT dan sekaligus Khalifatullah. Manusia adalah puncak ciptaan Allah yang tertinggi dimuka bumi ini. Fitrah manusia yang paling hakiki yang diajarkan Islam adalah monoteisme (tauhid). Pada titik kulminasi kebenaran dan kesucian terakhir yang menjadi tujuan hidup manusia adalah kebenaran mutlak yaitu Allah SWT. Sebagaimana firman Allah SWT.

⁴⁵ Ibid, 3

⁴⁶ Muhammad Agus Munif, *Peran Cheng Ho Dalam Islamisasi Di Nusantara(1405-1433M)*, artikel skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2013, 18

وَكَيْفَ تَكْفُرُونَ وَأَنْتُمْ تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ آيَاتُ اللَّهِ وَفِيكُمْ رَسُولُهُ^ق

وَمَنْ يَعْتَصِم بِاللَّهِ فَقَدْ هُدِيَ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: “Bagaimanakah kamu (sampai) menjadi kafir, Padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepada kamu, dan Rasul-Nya pun berada di tengah-tengah kamu? Barang siapa yang berpegang teguh kepada (agama) Allah, Maka sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus”. (QS. Ali Imron: 101)

Dari ayat di atas kita dapat menyimpulkan bahwa ada kecenderungan bagi manusia untuk berbuat sesuatu yang kurang baik, tetapi hal ini bukanlah menjadi dasar, tapi karena dorongan dari luar. Oleh karena itu, kalau dalam satu ketika manusia jauh dari kebenaran, maka harus diberikan petunjuk agar segera kembali kepada kodratnya, sebagai makhluk mulia dan cenderung kepada kebenaran.

Untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup dan kehidupan manusia di dunia dan akhirat. Maka tindakan duniawinya harus melihat diri, aspek tugas kejadian manusia sebagai khalifah allh dimuka bumi dan menempati amanat tujuan kejadian manusia yang mengabdikan kepada allah dari aspek ukhrawi.⁴⁷

⁴⁷ Sofya Hadi, *Ilmu Dakwah “Dari Konsep Paradigma Hingga Metodologi”*, (Jember: Centre For Society Studies, 2012), 16

Secara implisit, M. Quraish Syihab telah mengemukakan tentang tujuan dakwah dalam melihat peran intelektual muslim sebagai unsur kontrol sosial sebagai berikut:⁴⁸

- a. Mempertebal dan memperkokoh iman kaum muslimim, sehingga tidak tergoyahkan oleh pengaruh-pengaruh negatif dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, atau paham-paham yang membahayakan negara.
- b. Meningkatkan tata kehidupan umat Islam dalam arti yang luas dengan mengubah dan mendorong mereka untuk menyadari bahwa agama mewajibkan mereka untuk berusaha menjadikan hari esok lebih cerah dari hari ini.
- c. Meningkatkan pembinaan akhlak umat Islam, sehingga memiliki sikap dan perilaku yang baik dalam kehidupan beragama, bermasyarakat dan bernegara.

Adapun tujuan yang tertinggi dari pada usaha dakwah hanya semata-mata mengharap dan mencari ridho Allah SWT, secara materi usaha dakwah itu diarahkan kepada tujuan antara lain:⁴⁹

- 1) Menyadarkan manusia akan arti hidup yang sebenarnya. Ahli tasawuf menyebutkan keadaran manusia akan hidup dengan sadar diri, dalam artian bisa menghayati segala amal perbuatan, ibadah, muamalat (pergaulan hidup) semua harus dikerjakan dengan sadar, atau semuanya dihayati maka tidaklah amal yang dikerjakan

⁴⁸ Ibid., 17-18

⁴⁹ H.M Hanafi nshari, *pemahaman dan pengamalan dakwah*, (Surabaya:Al-Ikhlash,1993),142-143

semata-mata rutinan, yang menjadi sama saja dikerjakan atau ditinggalkan.

- 2) Mengeluarkan manusia dari kegelapan/kesesatan menuju alam yang terang benderang dibawah sinar petunjuk ilahi. Seorang da'i dengan dawahnya berusaha membawahkan sinar terang, bukan justru membawa kegelapan atau kesesatan, dimana masyarakat semakin gandrung kepada bid'ah dalam bidang syariat dan semakin bangga dengan syirik, tahayyul dan khurofat dalam bidang i'tiqad.

Sehingga dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan tujuan dakwah adalah:

- 1) Tataran Teologis, tujuan dakwah adalah untuk mengembalikan firah manusia pada esensi yang paling hakiki yaitu tauhid.

Doktrin tauhid bagi manusia menjadi sumber kehidupan jiwa dan pendidikan manusia untuk mengikhlaskan hidup dan kehidupannya kepada Allah SWT dan tujuan akhir untuk mencari keridhaan Allah.

- 2) Tataran Sosiologis, untuk memasyarakatkan ajaran islam kepada umat manusia agar mampu meningkatkan tata kehidupan bermasyarakat beragama yang dilandasi akhlakul karimah. Prinsip ini mengindikasikan bahwa perhatian daakwah itu bukan saja kuantitas tetapi kualitas.⁵⁰

⁵⁰ Sofya Hadi, *Ilmu Dakwah "Dari Konsep Paradigma Hingga Metodologi"*, (Jember: Centre For Society Studies, 2012), 20

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mana diharapkan temuan-temuan yang empiris dapat dideskripsikan secara lebih rinci, jelas dan akurat.⁵¹

Secara metodologis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, serta hasil akhir lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁵²

Pendekatan ini dipilih karena untuk mendeskripsikan semua bahan penelitian baik dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sehingga peneliti dapat menganalisis serta mendeskripsikan data yang diperoleh. Selain itu pendekatan deskriptif juga salah satu metode yang mudah dan biasa digunakan oleh peneliti yang melakukan penelitian lapangan (*field research*). Juga alasan peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif jenis deskriptif adalah karena data yang terkumpul berupa kata-kata bukan berbentuk angka sehingga dalam penyusunan laporan penelitian tersusun oleh kalimat yang terstruktur.

⁵¹ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif; Akulturasi Metodologi ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 147

⁵² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: ALFABETA, 2014), 1.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang akan dijadikan sebagai lapangan penelitian atau tempat dimana peneliti tersebut hendak dilakukan. Wilayah penelitian biasanya berisi tentang lokasi (desa, organisasi, peristiwa, teks dan sebagainya).⁵³

Adapun lokasi yang dijadikan tempat penelitian adalah Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember, yang bertempat di Jalan Hayam Wuruk No.73, Kelurahan Sempusari, Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember. Yang berada tepat di belakang Kantor Kelurahan Sempusari, berdekatan dengan pembangunan Transmart. Peneliti menjadikan Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember sebagai lokasi penelitian karena arsitekturnya mengandung makna serta nilai-nilai budaya yang diekspresikan di setiap unsur arsitekturnya serta kondisi yang berada di sana.

C. Subjek Penelitian

Subyek penelitian atau informan dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan *purposive*. Teknik *purposive* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dan dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang peneliti harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti.⁵⁴ Berdasarkan uraian di atas maka yang akan dijadikan sebagai subjek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁵³ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 74.

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 219

1. Pengurus Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember
2. Ketua PITI Jember
3. Divisi-divisi yang bersangkutan dengan Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang relevan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian, maka data yang dikumpulkan haruslah *representative*. Ketetapan dalam memilih metode memungkinkan diperolehnya data yang objektif dan sangat menunjang keberhasilan penelitian.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik yang dilakukan sebagai berikut:

1) Observasi

Metode observasi merupakan pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera untuk mencatat dan mengamati secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.⁵⁵ Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang letak dan keadaan geografis, sarana dan prasarana, serta kondisi yang berada di Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember.

Dalam penelitian kualitatif teknik observasi dipergunakan untuk mendapatkan informasi yang riil dari data-data yang sedang diobservasi.

⁵⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 126

Seperti apa yang dikatakan Nasution (1988) bahwa observasi adalah dasar dari semua ilmu pengetahuan. Yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.⁵⁶

Jenis observasi yang digunakan kali ini adalah observasi partisipatif. Dalam hal ini ada 4 jenis observasi partisipatif yakni partisipatif pasif, partisipatif moderat, partisipatif aktif, dan partisipatif lengkap.⁵⁷ Sedangkan peneliti menggunakan observasi partisipatif jenis moderat. Yang mana dalam observasi ini ada keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar, dengan artian peneliti mengikuti beberapa kegiatan yang dilaksanakan di Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember untuk mengumpulkan atau mendapatkan data.

2) Wawancara

Selain observasi, peneliti juga melakukan wawancara guna untuk memperoleh berita, fakta, maupun data di lapangan. Dalam wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara berstruktur dan tak berstruktur atau terbuka. Wawancara berstruktur merupakan wawancara yang menggunakan beberapa dasar dan panduan dalam pertanyaan untuk wawancara. Sedangkan wawancara tak struktur atau terbuka adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap penumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 226.

⁵⁷ Ibid, 227

besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁵⁸ Dua metode wawancara digunakan karena memang subjek yang ditentukan adalah pengurus Masjid atau pengurus PITI yang mengharuskan adanya panduan wawancara, karena memang secara garis besar permasalahan yang ingin diketahui sudah terstruktur.

Wawancara tak terstruktur dilakukan pada bagian administrasi maupun penjaga masjid dikarenakan untuk penambahan data.

3) Dokumentasi

Metode dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen.⁵⁹ Pada penelitian ini digunakan teknik dokumentasi. Dokumen digunakan sebagai alat bantu atau sebagai pelengkap penelitian ini, seperti: proposal, catatan khusus, surat kabar, majalah, foto-foto dan sebagainya.

Adapun data yang ingin diperoleh peneliti dalam metode ini yaitu:

- a) Makna-makna arsitektur Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember dan relevansinya dengan tujuan dakwah.,
- b) Tentang nilai-nilai budaya yang diekspresikan disetiap unsur arsitektur Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember.,
- c) Tentang sejarah Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember.,
- d) Tentang aktifitas keagamaan yang dilakukan di Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember.,
- e) Buku pedoman yang digunakan dalam kegiatan keagamaan.,

⁵⁸ Ibid, 233-234

⁵⁹ Basrowi dan Suwardi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 158.

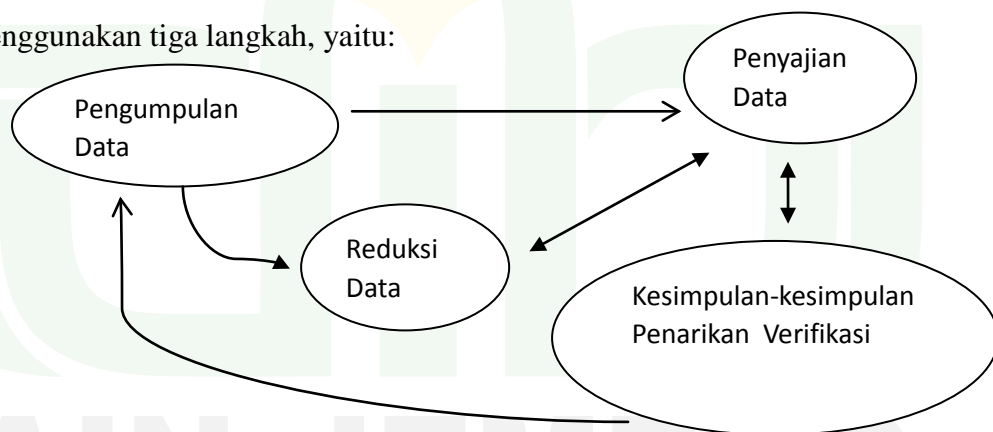
f) Struktur organisasi Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember.

E. Analisis Data

Analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus-menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis, dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian.⁶⁰

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁶¹

Selama penelitian teknik analisis data yang dilakukan peneliti yakni Analisis di lapangan model Miles dan Huberman. Analisis Miles dan Huberman menggunakan tiga langkah, yaitu:



Gambar 3.1 Bagan Model analisis Miles dan Huberman⁶²

1.Reduksi Data, yakni berarti merangkum memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal penting yang ingin dicapai. Dengan demikian mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan selanjutnya.

⁶⁰ Jhon W. Creswell, *Research Design; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* .274

⁶¹ Sugiyono, *metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D* (Bandung:Alfabeta,2016), 244

⁶² <https://www.slideshare.net/MuhSalim95/presentasi-metode-penelitian-kualitatif-2013>

Dalam penelitian ini peneliti dalam mereduksi data akan memfokuskan pada makna simbol arsitektur Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember dan relevansinya dengan tujuan dakwah, kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan, latar belakang Masjid, Visi dan misi serta pengurus Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember

2. Penyajian Data, merupakan langkah selanjutnya yang dilakukan dalam teori ini, dimana penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sebagainya.
3. Kesimpulan dan verifikasi, kesimpulan merupakan tahap awal yang masih bersifat sementara, jika sudah didukung dengan bukti-bukti yang valid maka dapat dikatakan kesimpulan yang kredibel.

F. Keabsahan Data

Bagian ini memuat usaha-usaha peneliti untuk memperoleh keabsahan temuannya. Agar diperoleh temuan interpretasi yang absah, maka perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik-teknik perpanjangan kehadiran peneliti di lapangan dan observasi secara lebih mendalam.⁶³

Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data yang diperoleh dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu untuk memperoleh data yang relevan.⁶⁴

⁶³ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 75-76.

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung:Alfabeta,2016), 274.

Data yang diperoleh kemudian dideskripsikan dan dikategorikan sesuai dengan apa yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut. Peneliti akan melakukan pemilihan data yang sama dan data yang berbeda untuk dianalisis lebih lanjut, sehingga proses keabsahan data dilakukan melalui mendeskripsi, mengkategorikan hingga meminta kesepakatan (*member check*) untuk mendapatkan kesimpulan

G. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan penelitian fenomenologi. Fenomenologi berasal dari bahasa Inggris *Phaenomenon* yang berarti tampak atau memperlihatkan dan *Logos* (Yunani) adalah ilmu atau ucapan. Dengan demikian fenomenologi dapat diartikan tentang gejala-gejala atau hal-hal yang tampak.⁶⁵ Di antaranya langkah-langkah yang perlu diperhatikan dalam penelitian fenomenologi adalah sebagai berikut:

1. Menemukan fenomena yang wajar diteliti penelitian kualitatif.
2. Menganalisis fenomena tersebut apakah cocok diungkap melalui fenomenologi.
 - a) Tentukan subyek peneliti yang sesungguhnya
 - b) Pengumpulan data ke lapangan.
 - c) Pembuatan catatan termasuk foto
 - d) Analisis data
 - e) Penulisan laporan

⁶⁵ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, dan Penelitian Gabungan*, 354.

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah berdirinya Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Herry Tjahyanto selaku penjaga Masjid Cheng Hoo mulai awal diresmikan, beliau adalah muallaf dari agama Katolik .

Kita mengambil nama Masjid Haji Muhammad Cheng Hoo itu mengambil nama Laksamana Cheng Hoo dari dinasti Ming yang lahir dari Yunan, karena dia satu-satunya Cina muslim turun temurun dan nenek moyangnya itu syehk dan kakek neneknya naik haji ke mekkah lalu turun temurun itu memeluk agama Islam. Arsiteknya itu insinyur Cina muslim dari Bojonegoro, tapi namanya itu saya lupa.⁶⁶

Informasi diatas dapat disimpulkan bahwa sejarah berdirinya Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember, berdasarkan inisiatif anggota PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia) untuk mengenang jasa Laksamana Cheng Hoo sebagai seorang Cina muslim pertama yang berdakwah di Nusantara dengan berdagang.

Kemudian Yayasan Haji Muhammad Cheng Hoo Indonesia memberikan mandat kepada Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) DPD Kabupaten Jember untuk meneruskan harapan bersama dalam mengembangkan syiar Islam yang harmonis serta merajut tali persaudaraan, saling peduli, saling memperkuat spirit dan semangat, sosial ekonomi dan saling mendukung di antara Muslim Tionghoa dan mu'allaf

⁶⁶ Herry Tjahyanto, *Wawancara*, Jember, 11 Desember 2017.

juga antara Muslim Tionghoa dengan ummat Islam sehingga mereka mempunyai identitas yang kuat. PITI membutuhkan wadah untuk bersilaturahmi dengan masyarakat muslim lainnya (non Tionghoa) agar mampu menghadirkan keharmonisan.

PITI adalah wadah silaturahmi bagi mu'allaf, tempat merajut tali persaudaraan, saling peduli, saling memperkuat spirit dan semangat, sosial ekonomi dan saling mendukung di antara Muslim Tionghoa dan/atau mu'allaf dan antara Muslim Tionghoa dengan ummat Islam, sehingga mereka mempunyai identitas yang kuat, sebagai bangsa Indonesia Muslim dan etnis Tionghoa.

Pernyataan sama mengenai penamaan Masjid yang dipaparkan oleh wakil takmir Masjid Muhammad Cheng Hoo Bapak Edi Darmawan. Beliau adalah salah satu anggota PITI yang muallaf pada tahun 2008, dalam Masjid Cheng Hoo merupakan pengurus kegiatan keagamaan Masjid.

Kita itu anggota PITI awalnya punya inisiatif bersama mendirikan masjid ini untuk mengenang jasa Laksamana Cheng Hoo. Yang berlayar ke nusantara. Dia itu keturunan Tionghoa yang muslim.⁶⁷

Berdasarkan pemaparan di atas latar belakang didirikannya Masjid Cheng Hoo adalah mereka yang memiliki keturunan Tionghoa dan bergabung dalam organisasi PITI ingin mengenang jasa dari Laksamana Cheng Hoo, sehingga berinisiatif membangun Masjid tersebut.

⁶⁷ Edi Darmawan, *Wawancara*, Jember, 11 Desember 2017.

Proses pembangunan rumah ibadah terdapat serangkaian proses yang panjang. Mulai dari penetapan tanah wakaf, lalu bentuk perizinan dari masyarakat, dan pemerintah setempat. Hal ini merupakan ketentuan yang di putuskan bersama yang dinaungi oleh FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama).

Mengenai hal ini Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember sudah mendapatkan izin resmi dan didukung oleh banyak pihak, di antaranya FKUB sendiri, PITI DPD Jember, Depag Jember, MUI Jember (Majelis Ulama Indonesia) yang mana saat ini diketuai oleh Prof. Halim Soebahar. Hal ini dikemukakan oleh Bapak Rahmat Budiyanto dalam wawancara:

Depag sudah merapat ke sini. FKUB itu sudah merapat ke sini, terus MUI juga sudah ke sini sehingga didisenyotibon tujuh belas itu khotibnya sudah nemu . Ada ketua MUI Jember Prof Halim Soebahar, terus ada ketua FKUB itu Gus Muis, terus sama ketua dewan Masjid Indonesia pak Hawari Hamim itu nanti kita satu tahun sudah punya jadwal khotib masjid.⁶⁸

Selama proses pembangunan rumah ibadah tentunya terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat di dalamnya, berikut yang diungkapkan oleh penjaga Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember Bapak Herry

Sebetulnya kalau penghalang itu pertama kali mau didirikan masjid ini penghalangnya itu dari masjid syuhada' itu yang spikernya menghadap sini ya,, mungkin ya ke satu pikir saya itu jama'ahnya malah ke sini,, lalu sumbangan untuk infaq masjidnya berkurang,,⁶⁹

Masjid Syuhada' merupakan masjid yang berdekatan dengan Masjid Cheng Hoo hanya letaknya berbatas dengan dinding gudang penyimpanan super market Carefour.

⁶⁸ Rahmad budiyanto, *wawancara*, 11 Desember 2017.

⁶⁹ Pak herry, *wawancara*, 11 Desember 2017

2. Lokasi Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember

Lokasi Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember terletak di Jalan Hayam Wuruk Nomor 73 Kaliwates dengan batasan-batasan sebagai berikut:

- 1) Arah Utara merupakan pintu masuk menuju masjid melewati kantor kelurahan Sempusari-Kaliwates dan SDN Sempusari.
- 2) Arah Selatan: perumahan yang mayoritas dihuni oleh etnis Tioghoa
- 3) Arah Timur: gudang penyimpanan keluar masuknya barang dari Mall Transmart, yang dulunya Mall Carefur
- 4) Arah Barat: hamparan tanah kosong milik Pemkab Jember

3. Denah Msjid Muhammad Cheng Hoo Jember

Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember berukuran lahannya seluas 21 x 11 m² dan luas bangunan utama 11 x 9 m². Angka 11 bermakna ukuran Ka'bah saat baru di bangun, sedangkan angka 9 bermakna Walisongo.

Memasuki gerbang pertama Masjid, pandangan kita telah diindahkkan dengan menara lima susun yang berwarna merah dengan atamnya yang berwarna hijau, di selatan menara terdapat tempat untuk belajar mengaji dan pendalaman dasar agama Islam, lanjut pada sisi sampingnya terdapat kantor sekertariat program mengaji, di sebelah kantor sekertariat bergandengan dengan bangunan utama Masjid yang digunakan untuk kegiatan-kegiatan inti meliputi sholat jama'ah lima waktu, sholat Jum'at dan bahkan dipakai untuk tempat ikrar untuk muallaf.

Terdapat dua kamar tidur untuk penjaga Masjid satu berada di sebelah kantor sekertariat sedangkan yang lainnya berada di dekat tempat wudu'

dan kamar mandi. Letak toilet berada jauh dari kamar mandi dan tempat wudu' berbatas kolam ikan Mas Koi yang panjang. Lahan parkir terbentang luas dan masih belum seutuhnya dibalut paving.

4. Visi dan misi Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember

Visi dan misi Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember ini, disebut sebagai lima pilar bersama. Karena mayoritas jama'ah Masjid Cheng Hoo Jember ini adalah muallaf, yang membutuhkan perhatian lebih. Lima pilar ini di kaitkan dengan kegiatan yang dilaksanakan di Masjid ini. Adapun lima pilar tersebut yaitu:⁷⁰ Cheng Hoo Rohani, Cheng Hoo Mengaji, Cheng Hoo Sehati, Cheng Hoo Berbagi, dan Cheng Hoo Peduli.

5. Kegiatan Keagamaan yang dilaksanakan didalam Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember

Tiga tahun diresmikan Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember sudah banyak melaksanakan kegiatan keagamaan yang mana dalam hal ini peneliti mengklasifikasikan menjadi dua, yaitu: 1) kegiatan pada peringatan hari besar Islam, seperti Pada bulan Muharram kemarin diadakan program santunan anak yatim, pada Tanggal 12-28 Oktober 2017 juga diadakan lomba foto selvi ceria untuk kalangan SMA/se-derajatnya, dan melakukan nikah masalah sebanyak 407 pasang, 2) kegiatan sehari-hari, meliputi: sholat berjamaah lima waktu, sholat Jum'at, tahlilan, pendalaman dasar agama Islam, khotmil qur'an dan sebagainya.

⁷⁰ Rahmad budyanto, *wawancara*, 6 Desember 2017

Dalam merencanakan kegiatan tersebut dibutuhkan pengelolaan yang akurat. Jika mengacu pada teori George Terry yang memaparkan tentang teori manajemennya yaitu, *planning, organizing, actuating, dan controlling* maka harus jelas pula sasaran yang ingin dicapai, untuk mewujudkan tujuan tersebut tentunya memiliki visi dan misi bersama. Berikut merupakan kegiatan rincian dari lima pilar di atas di antaranya adalah:

a. Program Mengaji

Mengaji merupakan program yang masih terlaksana hingga sekarang. Mulai dari program mengaji ini mereka memiliki visi dan misi tersendiri didalamnya. Berikut akan dipaparkan sesuai hasil wawancara dengan pengurus kegiatan Masjid Bapak Rahmat Budiyanto sebagai berikut:

Jadi kita awalnya punya satu tema, temanya itu Cheng Hoo rohani, mengaji, sehati, berbagi, peduli. Ini yang kita maksudkan adalah ketika cheng hoo itu ternyata banyak orang-orang PITI yang belum paham tentang Islam tetapi sudah beragama Islam terus banyak yg sudah mengerti Islam tapi belum bisa ngaji, ya, trus bagaimana masjid ini bisa sehati? yaa silaturahmi antar anggota piti. Jadi orang muslim Tionghoa khususnya, Dulu namanya itu Persatuan Imam Tauhid Indonesia ketika zamannya Pak Harto melarang tapi sekarang sudah di menjadi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia maka disini harus jadi tempatnya orang PITI dan dia mau duduk manis disini klo itu ada orang luar datang ke disini mengisi kegiatan disini maka itu warnanya masjid ini tidak akan ada gunanya, warnanya Cina tapi gak ada cinanya, lha itu terus gimana...? Maka bagaimana mengaktifkan kegiatan dengan orang tionghoanya dulu.⁷¹

⁷¹ Rahmat Budiyanto, *Wawancara*, 6 Desember 2017

Mengaji, yang termasuk dalam lima pilar Masjid Muhammad Cheng Hoo. Salah satu program yang mulai dibentuk saat bulan Ramadan lalu ini di berlakukan hingga sekarang.

Program mengaji di bagi menjadi dua, yaitu:

1) Mengaji tingkat SD

Mengaji tingkat SD ini adalah program baru, yang bekerja sama dengan SD. Ustad yang mengajar bukan dari Cheng Hoo melainkan dari Depag. Seperti yang dipaparkan oleh mba' Wahyun

Program mengaji untuk SD ini masih baru mbk' dan yang mengajar juga dari Depag. Mengajinya juga tidak menggunakan tajdid tapi menggunakan iqro', ya seperti halnya dengan anak kecil pada umumnya mba' Dan jadwal mengaji untuk SD hanya hari Rabu saja, sebenarnya dari pihak Cheng Hoo memberikan waktu dua hari yaitu hari Rabu dan hari Kamis, namun hari Kamis sekolah mempunyai program sendiri. Jadi hanya di adakan hari Rabu saja.⁷²

2) Mengaji tingkat dewasa

Mengaji tingkat dewasa ini merupakan kegiatan yang sudah diadakan sejak lama. Pengurus program kegiatan ini memprioritaskan kepada mereka yang belajar mengaji agar bisa membunyikan bacaan Al-qur'an bukan membaca, karena membaca belum tentu membunyikan. Untuk mereka yang masih baru mengenal tulisan arab bisa dibilang sangatlah sulit. Hal ini disebabkan karena mereka yang belajar mengaji adalah orang-orang yang bisa dikatakan bukan usia muda lagi. Mereka

⁷² Wahyun, *Wawancara*, 11 Desember 20117

terkendala dengan faktor usia dan menurunnya daya ingat. Seperti yang dipaparkan oleh penjaga Masjid Bapak Herry Tjahyanto, beliau adalah muallaf yang juga mengikuti kegiatan keagamaan di Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember

Kalau ngajinya itu dua kali seminggu, metodenya pakek metode tajdid, disitu ada sepuluh kata kunci yang harus dihafalkan, saya kan sudah berumur kalau menghafal itu agak susah, dan juga ternyata huruf arab itu diawal, diakhir, sama di tengah itu beda.⁷³

Hal ini diterapkan karena mengacu pada peserta yang ingin belajar mengaji tidak bisa fokus pada pembelajaran saja, di samping itu mayoritas dari mereka sudah berumah tangga. Target yang mereka tuju dalam program mengaji ini adalah bisa, lancar dan fasih. Seperti pemaparan Bapak Rahmat Budiyanto dalam wawancara di bawah

Kemampuan orang muallaf yg baru belajar ngaji... atau orang yg belum bisa ngaji itu ada tiga kata, ada bisa, ada lancar, ada faseh kalau dia cuman bisa.. jangan di paksa lancar, kerna ketika dia bilang خ harus jadi غ dan, ش harus jadi س itu susah jangan diteruskan biarkan apa yang dia katakan karena dia msh baru bisa harus ditarget lancar, tetapi kalau sudah bisa maka dia harus jadi faseh.... kadang-kadang di tempat ngaji lain gak seperti itu haaruuss, boleh wes gak balek-balek iku, lha iku wes ilate melungker gak iso mbalek heheheh.....⁷⁴.

Strategi program mengaji dinamakan SAS (Sistematis, Analisis, dan Sintetik), jadi terlebih dahulu di sistematis, kemudian di analisis

⁷³ Herry Tjahyanto, *Wawancara*, 13 Desember 2017

⁷⁴ Rahmat Budiyanto, *Wawancara* 09 Desember 2017

satu persatu dipisah pisah lalu digabungkan. Metode yang dipakai adalah metode tajdid, yang mana dalam metode ini mengenal sepuluh kata kunci yang sering di ucapkan pada perkataan sehari-hari, seperti: Saya Bawa Lidi ini ditulis dengan huruf arab disertai dengan gambar. Sistem belajar mengajarnya juga diadakan tutor sesama, dalam artian pemahaman yang mereka dapatkan bukan hanya dari guru, melainkan dari partner belajarnya, jadi tidak tergantung pada Guru Pamongnya Saja. Program mengaji ini termasuk pilar atau Cheng Hoo mengaji.

Gambar 4. 1
Kata Kunci Dalam Metode Tajdid

5	4	3	2	1
صَمَجَزْ	هَمَقَتْ	بُرَكْتْ	لِدِ اِنْ	سَسَبُو
صَصَصْ فَفَفْ جَجَجْ زَزَزْ	هَهَهْ مَمَمْ قَقَقْ تَتَتْ	بُبُبْ رُرُرْ كَكُكْ تَتَتْ	لِلِل لِدِد دِدِد اِ اِجِ نِنِن	سَسَسْ يِيِي بَبَب وَوَو
ص ص ف ج ز	ه ه م ق ت	ب ب ر ك ت	ل ل د د ا ا ج ن	س س ي ب و
ص ف ج ز	ه م ق ت	ب ر ك ت	ل د ا ج ن	س ي ب و
10	9	8	7	6
خَضَا لِرْ	ذَنُو طَبْ	عَلِمَ حِجْوُ	عَوْتُ ثْ	سَسْطَلَا
خَخَخْ ضَا ضَا لَل لَل	ذَذَذْ نُونُو طَطَطْ بَبَب	عَعَعْ لَمَلَم حِحِح جُو جُو	وَوَوُ ثْ ثْ اِ اِجِ نِنِن	سَسَسْ شَشَشْ طَطَطْ لَل لَل
خ خ ض ا ل	ذ ذ ن ط ب	ع ع ل ح ج ج و	و و ث ا ج ن	س س ش ط ل ل
خ ض ا ل	ذ ن ط ب	ع ل ح ج و	و ث ا ج ن	س ش ط ل

5	4	3	2	1
صَمَجَزْ	هَمَقَتْ	بُرَكْتْ	لِدِ اِنْ	سَسَبُو
صَصَصْ فَفَفْ جَجَجْ زَزَزْ	هَهَهْ مَمَمْ قَقَقْ تَتَتْ	بُبُبْ رُرُرْ كَكُكْ تَتَتْ	لِلِل لِدِد دِدِد اِ اِجِ نِنِن	سَسَسْ يِيِي بَبَب وَوَو
ص ص ف ج ز	ه ه م ق ت	ب ب ر ك ت	ل ل د د ا ا ج ن	س س ي ب و
ص ف ج ز	ه م ق ت	ب ر ك ت	ل د ا ج ن	س ي ب و
10	9	8	7	6
خَضَا لِرْ	ذَنُو طَبْ	عَلِمَ حِجْوُ	عَوْتُ ثْ	سَسْطَلَا
خَخَخْ ضَا ضَا لَل لَل	ذَذَذْ نُونُو طَطَطْ بَبَب	عَعَعْ لَمَلَم حِحِح جُو جُو	وَوَوُ ثْ ثْ اِ اِجِ نِنِن	سَسَسْ شَشَشْ طَطَطْ لَل لَل
خ خ ض ا ل	ذ ذ ن ط ب	ع ع ل ح ج ج و	و و ث ا ج ن	س س ش ط ل ل
خ ض ا ل	ذ ن ط ب	ع ل ح ج و	و ث ا ج ن	س ش ط ل

b. Khotmil Qur'an dan pendalaman Agama Islam

Kegiatan keagamaan yang dilakukan di Masjid ini rata-rata hampir sama dengan masjid-masjid kebanyakan lainnya seperti yasinan, tahlilan, khotmil qur'an, dan pendalaman Agama, hanya saja mengenai pendalamannya masih dimulai dari dasar-dasar terlebih dahulu,

pemaparan yang sama juga diutarakan oleh Bapak Rahma Budiyanto yang akrab si sapa Pak Totok ini.

Setiap malam Jum'at manis ada khotmil qur'an jadi lima minggu sekali itu jadwalnya habis dzuhur sampek habis maghrib, terus malam Jumat biasa ada yasinan dan setelahnya ada pemahaman dasar Islam⁷⁵

Jadi malam Jum'at tidak hanya kegiatan khataman Al-qur'an saja namun juga ada kegiatan tahliih seperti Masjid-masjid pada umumnya. Di Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember kegiatan khotmil qur'an dilakukan setiap hari Kamis malam Jum'at manis, jadi kegiatan ini dilakukan lima minggu sekali. Khotmil qur'an di mulai pada siang hari ba'da dzuhur lalu malam harinya ditutup dengan membaca doa khotmil Al-qur'an, yang mengaji hanya jama'ah yang sudah bisa membaca Al-qur'an. Namun untuk malam Jum'at manis ini dan seterusnya Masjid Muhammad Cheng Ho bekerja sama dengan dulur sepati untuk megkhatamkan Al-qur'an.

Setelah sholat Jum'at ada juga kegiatan Pendalaman tentang ajaran Agama yang dilakukan masih tergolong pemahaman dasar mengenai tauhid, fiqih, tatacara melakukan ibadah, thaharah dan sebagainya. Di Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember ini mereka dibina dan dirangkul untuk diberi arahan memperdalam ajaran Islam. Dalam pengajaran pemahaman keagamaan tidak terlalu resmi namun di buat santai, seperti berkumpul sambil meminum kopi.

⁷⁵ Rahmat Budiyanto, *Wawancara*, 14 Desember 2017.

c. Sholat subuh berjama'ah bersama SMA/SMK Se-Kabupaten Jember

Kegiatan ini merupakan pilar atau Cheng Hoo rohani, yang mana telah di dikemukakan di atas. Sholat subuh berjama'ah bersama SMA Se-Kabupaten Jember ini merupakan kegiatan baru yang di adakan oleh Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember. Sholat berjama'ah bersama SMA dilakukan setiap hari Minggu, sebagai mana pemaparan dari mba' Wahyun

Sholat subuh berjama'ah bersama SMA/SMK Se-Kabupaten Jember ini dilaksanakan ketika hari Minggu saja, namun tidak lantas semua SMA/SMK Se-Kabupaten langsung datang hari Minggu itu, tapi setiap hari Minggu itu dijadwal untuk tiga Minggu itu dari SMA ini. Kan kalua SMA itu ada tiga kelas jadi Minggu ini kelas 1, Minggu kedua kelas 2, dan Minggu ketiga kelas 3. Jadi harus berurutan. Dan lagi selesai sholat itu pasti ada cerama yang harus di rangkum oleh siswa. Lalu nanti dikumpulkan kepada guru kelas masing-masing yang sudah bertanggung jawab.⁷⁶

Adapun ustad atau penceramahnya di kegiatan ini secara bergantian, ada tiga ustad yang berceramah di antaranya adalah 1. Ustad Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., M.M. Rektor Iain Jember 2. Ustad Abdul Latif Anwar, S.Ag Ketua Majelis Ulama'. 3. Drs. KH. Abdul Muqit Arief Wakil Bupati.

Tujuan di adakan kegiatan sholat subuh berjama'ah bersama SMA se-derajat, karena laporan orang tua terhadap guru, sulit untuk bangun subuh. Seperti yang dipaparkan oleh imam besar Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember Bapak H. Mujjahid:

⁷⁶Wahyun, Wawancara 11 Desember 2017

Para orang tua mengeluh karna anaknya sulit sekali untuk dibangunkan lagi kalau dipanggil ayah sama ibunya itu kurang ngereken. Jadi guru itu langsung merespon laporan orang tua, terus datang ke Masjid Muhammad Cheng Hoo ini untuk bekerja sama. Kan selain sholat subuh berjama'ah bersama juga ada ceramahnya, jadi adalah pencerahan untuk memperbaiki akhlaqnya.⁷⁷

Kegiatan sholat subuh berjama'ah ini berakhir pada Tanggal 18 Desember 2017 dan akan di mulai lagi pada Tanggal 07 Januari 2018. Karna kegiatan ini juga memberikan libur seperti halnya sekolah pada umumnya. Kegiatan ini juga dibantu oleh REMAS (Remaja Masjid). Kegiatan ini termasuk dalam pilar atau Cheng Hoo rohani.

d. Dodabar 3 bulan sekali

Dodabar ini merupakan kegiatan Donor Darah Barokah, kegiatan ini dilakukan selama tiga bulan satu kali. Kegiatan donor darah ini sudah tiga kali dilaksana di Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember, dan ini merupakan salah satu lima pilar yaitu Cheng Hoo peduli.

Dodabar ini merupakan kegiatan baru yang masih mandiri dalam artian belum bekerja sama dengan instansi-instansi yang lain. Namun untuk kegiatan donor darah selanjutnya akan bekerja sama dengan pengusaha cina yang berada di Jember dan juga semua pengurus PITI.

e. Unit Pengumpulan Amal Zakat Infaq dan Sodaqoh (UPAZIS)

Upazis merupakan wadah untuk mengumpulkan, mengelola dan memagikan seluruh amal, zakat, infaq dan shodaqoh dari para donatur muslim atau non muslim. Upazis ini baru didirikan pada bulan

⁷⁷ H. Mujjahid, Wawancara 26 Desember 2017

Romadhan 1438 H/2017, dimana pada saat itu takmir Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember membutuhkan wadah untuk penerimaan zakat fitrah.

Seiring berjalannya waktu, UPAZIS ikut berperan dalam acara santunan anak yatim Kab.Jember yang diadakan pada tanggal 15 Juni 2017, yang mana jumlah anak yatim mencapai 450 orang. Dana yang diambil darikeluarga PITI serta relawan non muslim. Kegiatan ini merupakan lima pilar dari Cheng Hoo berbagi.

f. Anjongsana (Silaturrahim)

Pemuda PITI Jember memiliki agenda khusus setiap hari Minggu akan mengadakan kunjungan atau silaturahmi ke kediaman keluarga PITI baik sesepun maupun anggota muda. Tim anjongsana ini memiliki tujuan untuk mengajak sesepuh dan anggota muda PITI berkumpul dan berbagi pengalaman di Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember, kegiatan ini merupakan lima pilar yang berupa Cheng Hoo sehati.

g. Ikrar Muallaf

Saat ini orang yang akan berpidah Agama haruslah melalui beberapa proses, agar nantinya ajaran Agama bukan menjadi ajang eksistensi diri seseorang saja. Indonesia termasuk negara yang mayoritas penduduknya memeluk Agama yang mana hal ini sudah termaktub dalam UUD 45.

Proses perpindahan agama tidaklah seperti zaman dahulu lagi, khususnya Agama Islam. Dulu orang yang ingin masuk Agama Islam

cukup dengan membaca syahadat di hadapan orang-orang yang dianggap ahli kemudian selesai, tanpa adanya proses lanjutan. Padahal surat-surat identitas resmi yang berkaitan dengan kependudukan seperti KTP, Kartu Keluarga, dan lainnya dimana mereka masih beragama sebelum masuk Islam. Karena hal yang demikian tidak menutup kemungkinan kepada mereka untuk kembali ke Agama sebelumnya.

Sekarang disetiap daerah telah diberikan mandat oleh Kementerian Agama ketika mereka akan melakukan perpindahan Agama. Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember adalah salah satu tempat atau wadah yang merangkul orang-orang yang ingin masuk Islam. Hal ini dinyatakan oleh penjaga Masjid Pak Herry:

Sekarang Masjid ini sudah jadi *Muallaf center*, jadi tempatnya ikrar buat orang-orang muallaf. Ini bukan kita yang minta tapi diutus sama pihak kemenag.⁷⁸

Mengaca pada problematika yang dihadapi oleh muallaf, mereka masih kebingungan apa yang harus dilakukan, tidak memiliki tujuan. Maka dari itu pengurus kegiatan pun menyesuaikan dengan kondisi dari mereka yang baru mengenal Islam, seperti yang dikemukakan oleh bapak Rahmat Budiyanto:

ketika orang masuk Islam pertanyaannya aku mari iki nyapo ? hehehe ... saya sebentar lagi ngapain ? trus kita yg mewedahi disitu... tempatnya membina mereka setelah dia yang masuk Islam, sementara ini banyak masjid-masjid itu yang ikrar ada tapi belum

⁷⁸ Pak herry, *wawancara*, 20 Desember 2017.

dilegalkan oleh depag, klo dulu tidak masalah begitu sudah Islam jadi sudah.⁷⁹

Saat ini Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember sudah menjadi tempat ikrar muallaf yang resmi bagi orang-orang yang diberi hidayah oleh Allah dalam memeluk Agama Islam, dan nantinya program perencanaan untuk jangka panjang mereka adalah mencetak kaderisasi yang dihasilkan dari orang-orang Tionghoa asli untuk mengisi kegiatan Masjid, seperti khutbah Jum'at, atau kegiatan keagamaan lain.

6. Struktur Kepengurusan Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember

Pengolahan masjid pada mulanya menggunakan kepengurusan lama DPD PITI, yang mana posisi ketua diduduki oleh Bambang Pramono, SE., MM namun karena beliau sudah tutup usia maka digantikan oleh wakilnya yakni H. Muhammad Lau Song Cai. Sedangkan saat ini kepengurusan PITI baru di pimpin oleh Bapak Edy Darmawan alias Go Cok Bien, ia baru di lantik pada bulan Februari 2017 menjadi ketua PITI Jember.⁸⁰

Berikut akan dipaparkan struktur kepengurusan Persatuan Islam Tionghoa Indonesia di bawah ini.⁸¹

- | | |
|----------------------|---------------------------------|
| 1) Ketua PITI Jember | : H. Edy Darmawan (Go Cok Bien) |
| 2) Wakil Ketua | : Septian Nugraha |
| 3) Sekretaris | : Paulus |
| 4) Wakil Sekretaris | : M. Iqbal |

⁷⁹ Rahmat Budiyanto, *Wawancara*, 28 Desember 2017.

⁸⁰ Observasi, Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember, 30 Maret 2018

⁸¹ Edy Darmawan, *Wawancara*, 30 Maret 2018

- 5) Bendahara : Titin Swastinah
- 6) Wakil Bendahara : Gunawan Wibisono
- 7) Ketua Bidang Dakwah : Ahmad Soegianto alias Hong Jai

B. Penyajian Data dan Analisis

Pada bab ini dikemukakan secara rinci bukti-bukti yang diperoleh dan merupakan hasil dari penyusunan laporan penelitian IAIN Jember, karena hal yang penting setelah latar belakang adalah penyajian data dan analisisnya.⁸²

Sebagaimana dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai alat untuk memperoleh data sesuai dengan metode yang digunakan, maka secara berurutan akan disajikan data-data yang mengacu pada fokus penelitian.

Hasil wawancara dengan pengurus Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember, Masjid Muhamamad Cheng Hoo Jember merupakan Masjid yang dibangun untuk mengenang Laksamana Cheng Hoo dan sebagai pusat Islamic Center, yang menampung muallaf, serta arsitekturnya dipadukan dengan budaya Tionghoa, Jawa dan Arab. Arsitekturnya mengandung makna tersendiri.

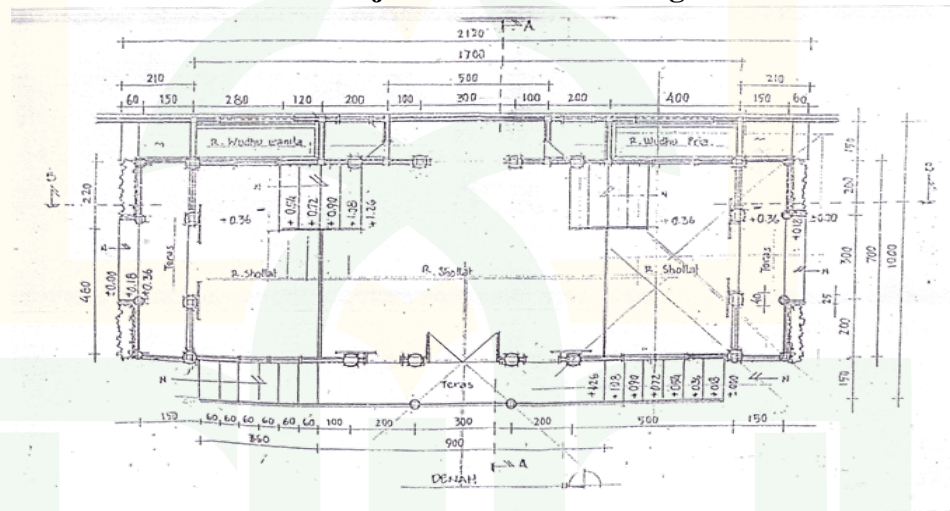
1. Apa saja makna simbol arsitektur Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember dan relevansinya dengan tujuan dakwah

Masjid yang bernama lengkap Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember berdiri di atas lahan seluas 21x11 m² dan luas bangunan utama 11x9 m². Masjid yang didominasi warna merah, kuning, hijau dengan

⁸² Alfina Damayanti, "Implementasi Fiqih Penyembelihan Binatang Ternak Pada Pedagang Ayam di Pasar Gladak Merah Menampu Gumukmas Jember Tahun 2016", *Skripsi IAIN Jember*, (2016), 51.

ornamen bernuansa Tiongkok lama ini memiliki 8 sisi di bagian atas bangunan utama. Ketiga ukuran dan angka ada maknanya yakni, angka 11 adalah ukuran Ka'bah saat baru dibangun. Sedangkan angka 9 melambangkan Walisongo. Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember ini mampu menampung sekitar 200 jamaah.⁸³ berikut sketsa awal sebelum pembangunan Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember.

Gambar 4.2
Sketsa Awal Masjid Muhammad Cheng Hoo



Sumber Dokumentasi
Hari Kamis, 8 Desember 2016
Kantor Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember⁸⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan wakil takmir sekaligus menajadi pengurus prgoram keagamaan Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember terkait dengan simbol yang terkandung dalam arsitektur Masjid ternyata memang ada makna tersendiri di antaranya:

⁸³ Afton Ilman Huda, *Proposal Pembangunan Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember*, 9

⁸⁴ Dokumentasi, Jember, 8 Desember 2017

a. Warna-warna yang digunakan di Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember

Gambar 4.3
Warna-warna Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember



Sumber Dokumentasi
Hari Jum'at, 17 Januari 2018
Video Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember⁸⁵

Masjid ini didominasi oleh warna hijau, emas, dan merah. Dalam kebudayaan Tiongkok, warna digolongkan ke dalam dua kategori yaitu warna menguntungkan dan warna tidak menguntungkan. Warna yang melambangkan keberuntungan terdiri dari warna merah, kuning, emas, dan hijau. Sedangkan warna yang melambangkan tidak keberuntungan terdiri dari warna biru, putih, perak, serta warna hitam.

Warna merah melambangkan suka cita dan keberuntungan. Orang-orang Tiongkok baik kuno maupun modern sangat menghargai warna merah. Merah dilarang pada acara pemakaman karena merupakan warna tradisional simbolis kebahagiaan.

Warna kuning atau emas sesuai dengan bumi, dianggap sebagai warna yang paling indah. Pepatah Cina mengatakan, “kuning

⁸⁵Dokumentasi, Jember, 17 Januari 2018

menghasilkan Yin dan Yang” hal ini berarti bahwa kuning adalah kekuasaan. Kuning adalah warna untuk kaisar. Kuning juga merupakan kebebasan dari kekhawatiran duniawi dan dengan demikian terhormat dalam Buddhisme.

Warna hijau umumnya dikaitkan dengan kesehatan, kemakmuran, dan harmoni. Dengan demikian, warna yang digunakan di Masjid Muhammad Cheng Hoo ini, sepenuhnya adalah sebagai harapan akan memberikan peruntungan bagi mereka yang terlibat di dalamnya, apakah beribadah, bermusyawarah, bersosialisasi, dan lain-lainnya. Seperti yang di tuturkan oleh Bapak Iqbal, sekretaris Masjid Muhammad Cheng Hoo ia mengatakata

Masjid ini sebenarnya sama dengan Masjid Cheng Hoo di Surabaya dan di daerah lain, seperi warna hijau, kuning dan merah itu mempunyai arti sendiri mbak, dan kita yang ada di sini (masyarakat Tionghoa) masih percaya dengan makna itu. Seperti warna merah itu kan melambangkan simbol kebahagiaan, hijau melambangkan kemakmuran dan kuning kemasyhuran. Kita orang Tionghoa muslim masih percaya dengan makna-makna tersebut mbak. Sebenarnya harapan di bangun Masjid ini tidak lain untuk kita tetap menjaga silaturrahi, baik dari orang muslim ataupun non muslim, kan disini ada kegiatan yang semacam santunan anak yatim, naah itu biasa orang non muslim juga menyumbang mbak, jadi tali persaudaran kita masih terjaga. Toh jika kita saling menolong, saling menjaga tali silaturrahi dan lain sebagainya, kita akan merasakan kebahagiaan dan lain sebagainya.⁸⁶

Dari penuturan diatas diketahui bahwa Masjid Muhammad Cheng Hoo ini selain mempunyai makna warna tersendiri seperti Merah, kuning dan hijau dan ada warna lain yang di padukan seperti warna biru muda, dan biru tua, itu juga ingin menarik perhatian masyarakat untuk juga aktif

⁸⁶ Pak Iqbal, *wawancara*, 20 Desember 2017

dalam kegiatan yang sudah terlaksana di Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember

b. Bentuk segi delapan yang terletak pada bagian tengah Masjid Cheng Hoo

Gambar 4.4
Bentuk segi delapan ditengah masjid



Sumber Dokumentasi
Hari Kamis, 17 Januari 2018
Video Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember⁸⁷

Delapan sisi di bagian atas bangunan,tempat di mana kubah Masjid berada, melambangkan filosofi Pat Kwa Cina, simbol keberuntungan dan kejayaan. Delapan unsur ini di sebut dengan Trigrama yaitu:

Gambar 4.5: Delapan Unsur Pat Kwa



- 1.Chen-Langit
- 2.Tui-Logam
- 3.Li-Api
- 4.Chien-Petir
- 5.Sun-Angin
- 6.Kan-Air
- 7.Ken-Gunung
- 8.Kun-Bumi

Sumber Dokumentasi
Hari Kamis, 8 Desember 2016
Kantor Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember⁸⁸

⁸⁷Observasi, Jember, 17 Januari 2018

⁸⁸Dokumentasi, Jember, 8 Desember 2016

Imam Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember juga menjelaskan bahwa Makna ornamen segi delapan ada kaitannya dengan sebuah risalah dalam Islam. Pada saat itu Nabi Muhammad SAW melakukan hijrah dari Makkah ke Madinah, beliau dikejar-kejar oleh kaum kafir Quraish dan bersembunyi di dalam Gua Tsur. Pada saat hendak memasuki gua tersebut, tetapi ada rumah laba-laba yang bentuknya seperti segi 8, Nabi yang meskipun dalam keadaan bahaya tidak mau merusak rumah laba-laba tersebut. Lalu beliau memohon kepada Allah SWT agar diberikan perlindungan dan keselamatan dari kejaran kaum Kafir Quraish. Dengan bantuan Allah SWT, Nabi pun akhirnya dapat memasuki Gua Tsur tanpa harus merusak rumah laba-laba tersebut. Saat situasi sudah aman, beliau keluar dari Gua Tsur dan melanjutkan perjalanan menuju Madinah untuk berhijrah guna menyampaikan wahyu yang diberikan Allah SWT kepada umat muslim di Madinah. Saat berada di Gua Tsur pada waktu perjalanan hijrah tersebut, Allah SWT memberikan perlindungan (keberuntungan dan keselamatan) kepada Nabi Muhammad SAW untuk dapat melalui rumah laba-laba itu dengan damai tanpa harus merusak dan mengganggu makhluk lainnya.

c. Menara yang terdiri dari 5 susun

Gambar 4.6
Menara masjid 5 susun



Sumber Dokumentasi
Hari Kamis, 17 Januari 2018
Video Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember⁸⁹

Menara yang terdiri dari lima susun ini bermakna lima elemen, karena menurut filosofi Cina beranggapan di alam ini hanya terdapat lima elemen, yaitu: air, api, tanah, logam, dan kayu. Namun di sini ada beberapa yang memaknai menara ini seperti: bermakna pancasila negara kita Indonesia dan rukun islam. Seperti yang di tuturkan oleh mantan penjaga Masjid Bapak Herry Tjahyanto:

Masjid ini bentuknya hampir sama dengan Masjid-masjid Tionghoa yang lain, kalau dibandingkan sama yang di Surabaya itu lebih luas sini, kalau di Surabaya gak ada menaranya yang di Jember ini ada, ada lima susun terus segi delapan setiap sudutnya. Ada yang bilang lima susun itu sama kayak pancasila dasar Indonesia, ada yang bilang sama kayak rukun Islam, yah macem-macem lah itu tafsirannya orang-orang. Tapi kalau unsur di Cina itu lima ada api, air, tanah, logam sama udara.⁹⁰

⁸⁹Dokumentasi, Jember, 17 Januari 2018

⁹⁰ Pak herry, *wawancara*, 23 Desember 2017.

Dapat disimpulkan dari penuturan di atas bahwa semua pendapat yang mengatakan tentang menara ini semuanya benar, karena mereka mempunyai sudut pandang yang berbeda.

d. Lampion

Gambar 4.7: Lampion



Sumber Dokumentasi
Hari Kamis, 17 Januari 2018
Video Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember⁹¹

Lampion adalah artefak dengan bahan dasar kain atau kertas minyak, berbentuk bulat seperti bola dengan diameter berkisar antara 25 sampai 50 sentimeter. Warna lampion yang biasa digunakan adalah merah. Lampion ini diletakkan pada dinding atas atau di pinggir. Menurut penjelasan salah satu pengurus, dalam kebudayaan masyarakat Tionghoa, lampion melambangkan kemakmuran, kesatuan, dan rezeki. Oleh karenanya lampion selalu ada, terutama pada momen-momen besar dalam kebudayaan Tionghoa, seperti Imlek, Cap Go Meh, dan lain-lain. Lampion yang digantung selama perayaan Tahun Baru Imlek sebagai makna keberuntungan. Lampion bukan sekedar penerang atau hiasan belakang.

⁹¹Dokumentasi, Jember, 17 Januari 2018

Lampu yang cenderung berbentuk bulat ini dipercaya sebagai penerang rezeki penggunanya.

e. Bentuk pada dinding Masjid di bagian imam dan mimbar menyerupai bentuk yang ada di Gereja.

Gambar 4.8
Imam Dan Mimbar Menyerupai Gereja



Sumber Dokumentasi
Hari jum'at, 30 Maret 2018
Kantor Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember⁹²

Menurut penjaga Masjid, bentuk pada dinding Masjid yang ada di bagian imam dan mimbar menyerupai bentuk yang ada di Gereja bermakna sebagai lambang keharmonisan lintas agama. Jadi yang di maksud dengan keharmonisan lintas agama disini, kita sebagai manusia harus saling menghormati dengan orang yang berbeda agama, kita tidak boleh menganggap bahwa agama kitalah yang paling benar.

⁹²Observasi, Jember, 30 Maret 2018

f. Motif Bunga

Gambar 4.9: Motif Bunga



Sumber Dokumentasi
Hari jum'at, 30 Maret 2018
Kantor Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember⁹³

Motif bunga yang biasa ada di kayu bangunan Cheng Hoo ini bermakna kemakmuran, kedamaian, keindahan dan kasih sayang. Masyarakat Tionghoa percaya bahwa bunga adalah lambang dari alam dengan keberadaannya mampu menjadikan hati damai.

g. Makna Tulisan Nama Masjid Huruf Romawi Bergaya Kanji

Gambar 4.10
Tulisan Nama Masjid Huruh Romawi



Sumber Dokumentasi
Hari Kamis, 17 Januari 2018
Video Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember⁹⁴

Pintu Masjid ini terdapat papan nama masjid, yang ditulis dengan gaya tulisan Tiongkok. Tulisan ini sendiri ditulis dengan latar berwarna

⁹³Observasi, Jember, 30 Maret 2018

⁹⁴Dokumentasi, Jember, 17 Januari 2018

hitam, sedangkan tulisan yang timbul berwarna keemasan. Makna yang terkandung dalam tulisan ini sendiri adalah sebagai penanda latar belakang sang pemilik Masjid yang dulunya adalah penjahat terkenal dan berada di dunia hitam yang kemudian hijrah menjadi muslim dan memiliki masa keemasan, yaitu Laksamana Cheng Hoo.

Jika dikaitkan dengan relevansinya dengan tujuan dakwah maka tidaklah menyimpang dari ajaran Islam, karena pengurus Masjid serta PITI bertujuan untuk menarik perhatian para non muslim dan mengajarkan kita untuk saling toleransi dalam beragama. Seperti wawancara saya dengan imam Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember Yaitu Bapak H. Mujjahid:

Menurut saya, arsitektur yang berada di Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember ini, tidaklah menyimpang dari Islam Mbak. Untuk memaknai tujuan dakwah itu simple mbak, dengan kita mengajak manusia untuk kembali ke jalan yang benar, serta menjauhi larangannya. Nah seperti contohnya Masjid ini yang menjadi tempat *muallaf center*, kan kita sudah mengajak mereka, mengajari mereka tentang islam, tentang wudhu gimana, sholat caranya gimana, mengaji dll, kan itu sudah merupakan contoh mbak, bahwa kita mengajak mereka kembali ke jalan yang benar. Orang berdakwah sekarang tidaklah harus ceramah mbk, tapi bisa melalui gambar, simbol dan tingkah laku seperti yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW yang berdakwah dengan tingkah laku dalam artian uswatun hasanah. Tidak hanya itu mbak, Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember ini juga menjadi contoh untuk kita orang muslim harus saling toleransi.⁹⁵

Jadi dapat disimpulkan dari hasil wawancara di atas bahwa berdakwah tidak harus selalu ceramah, namun juga bisa menggunakan media dan Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember juga merupakan contoh untuk saling toleransi.

⁹⁵Bapak H. Mujjahid, *Wawancara*, Desember 2017

2. Apa saja nilai-nilai budaya budaya yang diekspresikan pada setiap unsur arsitektur bangunan Masjid Muhammad Cheng Hoo?

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa nilai-nilai budaya akan tampak pada simbol-simbol, slogan, moto, visi dan misi, atau sesuatu yang nampak sebagai acuan pokok moto suatu lingkungan atau organisasi. Seperti yang dituturkan oleh yang dikatakan bapak Rahmad Budiyanto

Ya disini sebagaimana muallaf masih percaya dengan hal-hal seperti itu mbk,,, seperti ikan mas koi yang mereka percaya kalau memeliharanya akan beruntung,,, meski disini Tionghoa muslim tapi mereka tidak mau membuang budaya Tionghoanya, ya seperti orang jawa mbk' masih mempertahankan budaya, tradisinya, kurang lebih seperti itu lah mbk.⁹⁶

Dapat disimpulkan dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti serta observasi yang sudah dilakukan, nilai budaya yang terkandung di dalam Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember yaitu:

- a. Nilai spiritual
- b. Nilai sosial, dan
- c. Nilai identitas budaya

Peneliti dapat menyimpulkan karena peneliti melihat ketika para jama'ah Masjid Cheng Hoo melaksanakan aktivitas keagamaan, baik interaksi sosial maupun wujud verbal ketika dalam ibadanya, misi dan visi Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember serta kepercayaan yang masih

⁹⁶ Rahmad Budiyanto, *Wawancara*, 28 Desember 2017

kental dari memaknai semua simbol dan budaya yang ada di Tionghoa.

Penjelasannya seperti berikut:

a. Nilai Spiritual

Masjids Muhammad Cheng Hoo Jember mengandung nilai-nilai spiritual dalam konteks kebudayaan, baik dari budaya Tiongkok maupun terapanannya di Indonesia. Masjid ini mengadopsi fungsi dan makna klenteng (bio) dari kebudayaan Tiongkok pada umumnya. Fungsi masjid adalah tempat dilakukannya ibadah (salat wajib, salat sunat, i'tikaf, tausiyah, musyawarah, dan lainnya). Dalam hal ini masjid tersebut dipandang sebagai manifestasi rumah Allah. Dalam pengertian konotatif, yaitu tempat yang khusus sebagai tempat suci, untuk aktivitas vertikal, yaitu hubungan manusia dengan Sang Pencipta, Allah Yang maha Kuasa.

Dalam menghayati fungsi masjid yang sedemikian rupa, maka salah satu kebutuhan manusia akan pemenuhan aspek spiritualnya terwujud. Nilai spiritual ini akan diaplikasikan ke dalam kehidupan sosial mereka-mereka yang selalu melakukan hubungan langsung kepada Allah melalui ibadahnya. Dalam Islam pula diajarkan bahwa tidak ada kelebihan suku (etnik) maupun bangsa, di atas yang lainnya. Derajat tinggi manusia hanya ditentukan oleh Allah karena ketakwaannya.

Nilai spiritual tersebut juga akan berdampak kepada manusia yang rajin menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya,

akan berdampak menjadi manusia yang berguna bagi manusia dan makhluk lainnya.

Simbol-simbol, baik berupa lambang, indeks, maupun ikon yang terdapat di masjid ini memiliki nilai budaya spiritual. Semua unsur masjid diambil dari arsitektur bangunan klenteng dan juga dipadukan dengan budaya lainnya, yang mengarah kepada nilai spiritual dan juga menyiratkan implementasi nilai-nilai spiritual yang mereka bina bersama di lingkungan ini.

kepercayaan yang tertanam di dalam diri mereka adalah mengakar baik, yang diambil dari ajaran agama Islam, kebudayaan Tiongkok, maupun kebudayaan Nusantara sendiri. Dengan demikian, nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalam bangunan masjid ini tereksprei juga dalam perilaku jamaahnya. Semua ini mengacu kepada nilai-nilai yang diajarkan agama dan kebudayaan (Tiongkok dan Nusantara). Tidak hanya mempercayai Masjid sebagai tempat untuk beribada tapi mereka juga mempercayai bahwa unsur delapan yang ada di tengah atas Masjid merupakan bentuk pertolongan Allah kepada Nabi Muhammad SWT, yang saat Nabi melakukan hijrah dari Mekkah ke Madinah, beliau dikejar-kejar oleh kaum kafir Quraish dan bersembunyi di Gua Tsur tanpa merusak sarang laba-laba.

b. Nilai Sosial

Melalui bangunan Masjid Muhammad Cheng Hoo ini, dapat dilihat munculnya nilai sosial. Nilai ini dibangun untuk membentuk sebuah kesatuan PITI, komunitas masjid, dan masyarakat sekitar yang menyatu menjadi masyarakat yang religius, di bawah lindungan Allah Subhanahuwata'ala.

Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember memiliki 5 pilar (misi) untuk memberikan pendidikan Islam bagi kaum muallaf serta Bertujuan untuk membangun masyarakat Tionghoa muslim dari semua wilayah terutama muallaf yang dilatar belakangi belum mengenal Agama Islam, orang muslim dari semua golongan atau etnik lainnya, bersama-sama berinteraksi secara keagamaan mendalami, menghayati, dan mengimplementasikan ajaran-ajaran agama Islam. Adapun lima pilar atau misi sebagai berikut penjelasannya:⁹⁷

- Cheng Hoo Rohani, merupakan pengajaran tentang keislaman, karena masjid dengan etnis Tionghoa yang kental, didalamnya merupakan anggota dari PITI. Banyak dari mereka yang sudah beragama Islam tetapi belum mengenal ajarannya, telah menjadi muslim tetapi masih belum bisa membaca kitab sucinya. Dari misi ini masjid Muhammad Cheng Hoo Jember ingin menjadi wadah untuk mereka yang

⁹⁷ Rahmat Budiyanto, *Wawancara*, 6 Desember 2017

ingin mengetahui tentang agama islam, baik untuk orang islam terlebih untuk para muallaf.

- Cheng Hoo Mengaji definisinya tidak jauh seperti cheng hoo rohani. Karena kebanyakan orang yang mengaji di masjid Muhammad Cheng Hoo Jember ini adalah orang muallaf
- Cheng Hoo Sehati ini merupakan misi untuk menjaga silaturahmi, yang biasa di lakukan setiap hari minggu ke anggota PITI maupun ke anggota muda. Yang bertujuan untuk mengajak sesepuh dan anggota muda PITI berkumpul di masjid cheng hoo serta berbagi pengalaman.
- Cheng Hoo Berbagi yang bekerja sama dengan UPAZIS sebagai wadah untuk mengumpulkan, mengelola dan membagikan seluruh amal seperti: zakat, infaq dan sodaqoh yang diperoleh dari donatur muslim ataupun non muslim.
- Cheng Hoo Peduli ini di fokuskan kepada para muallaf. Karena mereka baru masuk Islam tentunya masih kebingungan dalam mencari tempat untuk mengucapkan ikrar muallaf, belum memiliki relasi, persoalan-persoalan semakin banyak berdatangan, dan terkadang terkucilkan dalam keluarganya. Namun Cheng Hoo peduli sekarang sudah meluas tidak hanya memfokuskan ke muallaf tapi terhadap semua manusia, seperti donor darah, nikah masal serta santunan anak yatim.

Jadi dapat disimpulkan dari misi atau pilar masjid Muhammad Cheng Hoo Jember ini memiliki nilai sosial, karena masyarakat sekitar juga di ajak untuk berbaur dalam kegiatan masjid Muhammad Cheng Hoo Jember serta tidak pernah membedakan perlakuan pada muslim atau non muslim.

Sedangkan ekspresi yang di tonjolkan arsitektur Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember terletak pada bentuk dinding Masjid di bagian imam dan mimbar menyerupai bentuk yang ada di Gereja, yang bermakna sebagai lambang keharmonisan lintas agama. Hal Ini bermaksud sebagai manusia harus saling menghormati atau saling toleransi dengan orang yang berbeda agama, kita tidak boleh menganggap bahwa agama kitalah yang paling benar, karena pada hakikatnya manusia tidaklah hidup sendiri tapi merupakan makhluk sosial, yang saling membutuhkan satu sama lain.

c. Nilai Identitas Budaya

Pada arsitektur masjid Muhammad Cheng Hoo Jember ini, menurut penulis terkandung pula nilai identitas budaya. Karena sebagai seorang muslim yang beretnik Hokkian, keturunan Tionghoa, dan sekaligus warga negara Indonesia, menyadari pentingnya menjaga, menghayati, dan mengamalkan identitas kebudayaan yang menjadi bagian dari diri seseorang. Dengan

demikian masjid Muhammad Cheng Hoo Jember ini menjunjung tinggi identitas budayanya tersebut.

Identitas yang ditonjolkan merupakan identitas Tiongkok. Dalam konteks tersebut ia mengadopsi bentuk, fungsi, dan makna klenteng sebagai tempat ibadah umat Konghucu pada umumnya dan umat beragama lain dalam konteks ajaran budaya Tiongkok. Kemudian bentuk, fungsi, dan makna klenteng ini, ia tranformasikan ke dalam bentuk, fungsi, dan makna masjid, namun tetap beridentitas peradaban Tiongkok.

Pengaplikasian nilai identitas budaya di Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember ini, menerapkan dua sumber gagasan budaya, yang pertama adalah sumber gagasan budaya Tiongkok, dan yang kedua sumber gagasan peradaban Islam. Oleh karena itu Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember ini memiliki kedua identitas tersebut. Dari identitas budaya Tiongkok, diadopsi bentuk Masjid dari Klenteng, fungsi ibadah dari Konghucu menjadi fungsi ibadah Islam. Kemudian makna-maknanya seperti segi delapan, gambar bunga, warna, pintu, lampion dan lainnya adalah sama dengan yang ada dalam kebudayaan Tiongkok. Kemudian aspek-aspek identitas peradaban Islam adalah asma Allah, ruangan tempat salat, ayat-ayat suci Al-Qur'an, dan aspek-aspek sejenis.

Jadi secara identitas budaya, tampak bahwa masjid Muhammad Cheng Hoo Jember ini melakukan “akulturasi”

kebudayaan di sana-sini dalam membangun masjid ini, baik secara arsitekturnya, maupun gagasannya.

C. Pembahasan Temuan

Pembahasan temuan merupakan uraian data yang diperoleh dari lapangan yang sebelumnya telah disajikan dalam bentuk penyajian data. Data-data tersebut kemudian diuraikan secara mendalam dan dikaitkan dengan teori sesuai dengan fokus penelitian. Berikut pembahasannya:

1. Apa saja makna simbol arsitektur masjid Muhammad Cheng Hoo Jember dan relevansinya dengan tujuan dakwah

Setelah beberapa kali mengunjungi, mengumpulkan data, serta sempat berdialog dengan pengurus Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember, penulis menyadari bahwa keindahan dan keunikan Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember tidak terlepas dari falsafah maupun ‘mitos’ atau mitologi dalam ragam arsitekturnya. Untuk dapat membaca makna simbol arsitektur dari masjid Muhammad Cheng Hoo Jember dari tinjauan semiotika. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Semiotika Sandres Pierce, Salah satu tokoh pelopor dari konsep dasar ilmu. Karena makna yang disampaikan melalui sarana indra lihatan (visual senses). Pierce dalam semiotika komunikasi melihat tanda (representament) sebagai bagian yang tak terpisahkan dari objek referensinya serta pemahaman subjek atas tanda (interpretant).⁹⁸

⁹⁸ Dinda Wulan Afriani, “ Masjid Jami’ PITI Lasmana Muhammad Cheng Ho Purbalingga: Simbol keindahan Toleransi dalam Akulturasi”, *jurnal Kebudayaan Islam, Volume 12, Nomor 1, (2014), 30*

Gagasan Pierce mengatakan bahwa sebuah tanda atau representament adalah sesuatu yang menurut seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas. Sesuatu yang lain itu dinamakan sebagai interpretant dari tanda yang pertama pada gilirannya mengacu kepada objek. Dengan demikian, sebuah tanda atau representament memiliki relasi triadik langsung dengan interpretant dan objeknya. Lalu muncul istilah proses semiosis yang merupakan suatu proses yang memadukan entitas yang disebut sebagai representament satu dengan entitas lain yang disebut sebagai objek. Proses semiosis ini sering pula disebut sebagai signifikasi (signification).

Secara sederhana, semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Memang, tidaklah sederhana dalam menjelaskan semiotika. Namun dalam perkembangannya, bisa diambil telaah yang sekiranya cukup simpel melalui upaya klasifikasi yang dikerjakan oleh Pierce terkait semiotika. Perbedaan tipe-tipe tanda telah dibagi menjadi beberapa diantaranya : Ikon (*Icon*), Indeks (*index*) dan Simbol (*symbol*).⁹⁹

a. Warna-Warna Yang Digunakan Di Masjid Muhammad Cheng

Hoo Jember

Ikon: bisa terlihat dari warna-warna yang digunakan. **Indeks:** hal ini dipercayai karena orang Tiongkok kuno percaya bahwa lima elemen membuat segala sesuatu di alam. Lima ribu Tahun yang lalu pada masa pemerintahan Huang dikenal sebagai Kaisar Kuning, orang

⁹⁹Ibid, 31

benar-benar menyembah warna kuning. Dari periode ke depan, melalui Shang, Tang, Zhou dan dinasti Qin, Kaisar China menggunakan teori lima elemen untuk memilih warna. Karena mereka memahami bahwa warna datang secara alami, mereka secara bertahap membentuk hubungan antara warna dan prinsip dari lima elemen, yang dipandu gerakan alami dari Surga dan Ttao Surgawi. **Simbol:** dalam hal ini warna-warna yang digunakan adalah: merah, kuning atau emas dan warna hijau, yang dipercayai bahwa warna-warna ini membawa keberuntungan.

b. Bentuk Segi Delapan Yang Terletak Pada Bagian Tengah Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember

Ikon: delapan unsur Pat Kwa yang meliputi *chen, tui, li, chien, sun, kan, ken, dan kun*. **Indeks:** hal ini berkenaan dengan pengamatan Kaisar Fu Xi terhadap segala perubahan alam dan bentuk-bentuk kehidupan termasuk setiap gerakan tubuh, yang menyimpulkan bahwa semua pergerakan atau perubahan di alam semesta dengan segala isinya berubah mengikuti hukum kehidupan atau hukum alam.

Simbol: dasar sistem kosmogoni dan falsafat kepercayaan Tiongkok kuno

c. Menara Yang Terdiri Dari 5 Susun

Ikon: menara 5 susun. **Indeks:** bangsa Tiongkok percaya bahwa semua benda yang terdapat di alam semesta ini termasuk ke dalam salah satu dari 5 unsur yaitu: air, kayu, api, tanah dan unsur logam. 5

unsur ini disebut Fengshui yang melambangkan 5 cara bagaimana Qi diwujudkan. Tahun kelahiran seseorang akan menentukan unsur mana yang paling penting terhadapnya, misalnya jika kita kelahiran tahun 1989 (shio ular), artinya kita ber-unsur tanah. Mereka percaya bahwa setiap orang memiliki 5 unsur kehidupan, selain itu mereka percaya bahwa 5 elemen ini saling berkaitan satu sama lain misalnya elemen kayu yang terbakar akan muncul api, setelah api padam maka muncullah tanah, dari tanah akan mendapatkan berbagai logam (emas, besi dsb) dan jika logam-logam tersebut mencair maka akan melambangkan air. Akhirnya elemen air akan menghidupi berbagai tanaman dan menghasilkan kayu, maka terciptalah sebuah siklus energi yang senantiasa berputar.¹⁰⁰ **Simbol:** kekuatan-kekuatan yang muncul dari segenap penjuru alam semesta.

d. Lampion

Ikon: lampu penerang yang berwarna merah dengan bentuk bulat seperti bumi atau balok. **Indeks:** sebagai peringatan atas jasa seorang pemberontak pada masa dinasti Ming yang bernama Lie Cu Seng atas perjuangannya terhadap rakyat jelanta. **Simbol:** penerang rezeki bagi penggunanya

e. Bentuk Pada Dinding Masjid Di Bagian Imam Dan Mimbar Menyerupai Bentuk Yang Ada Di Gereja

¹⁰⁰ <http://www.tionghoa.info/mengenal-5-elemen-dalam-fengshui/>

Ikon: dinding Masjid di bagian imam dan mimbar menyerupai bentuk di Gereja. **Indeks:** manusia merupakan makhluk sosial, yang tidak bisa hidup sendiri, ia membutuhkan orang lain dan pada hakikatnya di Indonesia mempunyai macam agama di antaranya: Islam, Kristen, Budha, Konghucu, Hindul. Sebagai makhluk sosial kita tidak boleh menganggap bahwa agama kita yang paling benar, kita harus saling toleransi dalam perbedaan agama. **Simbol:** keharmonisan lintas agama.

f. Motif Bunga

Ikon: motif bunga. **Indeks:** orang Tionghoa percaya bahwa setiap wanita diwakilkan dengan setangkai bunga atau sebatang bunga. Pada zaman kuno motif bunga melambangkan cinta dan kesucian. **Simbol:** kemakmuran, kedamaian serta kasih sayang.

g. Makna Tulisan Nama Masjid Huruf Romawi Bergaya Kanji

Ikon: tulisan nama Masjid huruf Romawi bergaya kanji. **Indeks:** hal ini merupakan penanda latar belakang sang pemilik Masjid yang dulunya adalah penjahat terkenal dan berada di dunia hitam yang kemudian berhijrah menjadi muslim dan memiliki masa keemasan, yaitu Laksamana Cheng Hoo. **Simbol:** sang pemilik Masjid Cheng Hoo

Sedangkan jika makna arsitektur Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember dikaitkan dengan tujuan dakwah maka tidak lah menyimpang dari ajaran Islam. Seperti yang dikemukakan oleh Amrullah Achmad tujuan

dakwah merupakan cara untuk mempengaruhi manusia dalam mewujudkan ajaran Islam dalam berfikir, bersikap, dan bertindak pada dataran kenyataan individual dan sosio-kultural.¹⁰¹ Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa arsitektur Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember tidak lah menyimpang dari ajaran Islam, karena tujuan dibangun Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember ini sebagai pusat *Islamic center*, yang menampung para muallaf dari sebelum ia masuk Islam sampai ia memeluk agama Islam.

Selain itu Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember merupakan salah satu contoh untuk kita saling bertoleransi dalam budaya ataupun antar agama. Toleransi merupakan sikap atau sifat menenggang (menghargai, membiarkan, memperbolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan sebagainya) yang berbeda dan bertentangan dengan pendiriannya.¹⁰² Islam tidak hanya mengajarkan umatnya untuk semata beribadah kepada Allah SWT, melainkan Islam justru sangat menekankan umatnya untuk membina dan menjalin silaturahmi yang baik dengan tetangga dan lingkungannya.

Jika dilihat dari segi sosial, Manusia tidak pernah dapat hidup sendiri. Ia selalu berhubungan dengan orang lain dalam maupun antar kelompok masyarakat. Sebagai makhluk sosial, seorang individu dituntut untuk menjalin hubungan atau relasi dengan orang lain. Orang lain tersebut bisa jadi berasal dari suku, agama, ras, dan adat (SARA) yang sama bahkan

¹⁰¹Sofyan Hadi, *Ilmu Dakwah Dari Konsep Paradigma Hingga Metodologi* (Jember:Centre For Society Studies, 2012), 21

¹⁰²Nasoikhul Mahfudz, *Toleransi* (November, 2015), 3.

bisa jadi mereka berbeda dalam hal kesukuan, agama, ras, dan adat dengan kita. Dalam masyarakat pluralisme seperti di Indonesia hubungan - hubungan antar kelompok masyarakat yang berbeda adat maupun agama tidak bisa dihindarkan. Oleh karena itu, pemahaman tentang pola hubungan antar umat beragama menurut ajaran Islam sangat penting sebagai landasan hidup bermasyarakat.¹⁰³ Jadi dapat diartikan bahwa manusia pada hakikatnya tidak dapat hidup sendiri begitupun Islam mengajarkan kita untuk menjaga silaturahmi dengan manusia lain, entah itu beda agama, ras, suku ataupun budaya. Dan Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember merupakan contoh keanekaragaman budaya, karna di dalam Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember memadukan antara budaya jawa, arab dan tiongkok. Tidak hanya pada arsitekturnya saja namun pada pengurus Masjid (PITI) dan remasnya banyak dari orang tionghoa muslim, yang masih percaya dengan budaya tiongkok seperti warna merah, ikan Mas Koi dan lain sebagainya.

Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember selain menjadi contoh akulturasi budaya, ini juga bertujuan untuk berdakwah melalui keunikan arsitekturnya maupun kegiatan-kegiatan yang di laksanakan. Mereka berdakwah dengan cara mengambil perhatian orang yang sudah datang ke Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember, entah non Muslim ataupun Muslim. Jika kita mengingat dakwah yang dilakukan oleh Rosullullah maka

¹⁰³Utami Yuliyanti Azizah, Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Dan Teknik Penanamannya Dalam Film 99 Cahaya Di Langit Eropa, Tugas akhir program studi s1 Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, (2017), 5.

ini merupakan strategi dalam berdakwah. Dakwah merupakan suatu kemestian dalam rangka pengembangan agama (Islam). Berdakwah tidak hanya ceramah tapi juga bisa menggunakan cara lain, seperti firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ

أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ

بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.(QS. An-Nahl: 125)¹⁰⁴

Dari ayat tersebut jelas bahwa Allah memerintahkan kita berdakwah dengan cara yang baik, seperti yang dilakukan oleh pengurus Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember, yang berdakwah dengan cara memanfaatkan keunikan arsitektur masjid dan melalui kegiataannya seperti

¹⁰⁴Departemen Agama RI, Shofiyah Al-Qur'an dan Terjemahnya, (cv. Jabal: Bandung), 281

kegiatan UPAZIS, yang menjadi donatur atau penyumbang bukan dari kalangan muslim saja namun juga dari kalangan non-muslim. Dari contoh diatas mereka melakukan pendekatan, seperti yang pernah dilakukan oleh Rasulullah ketika berdakwah dahulu.

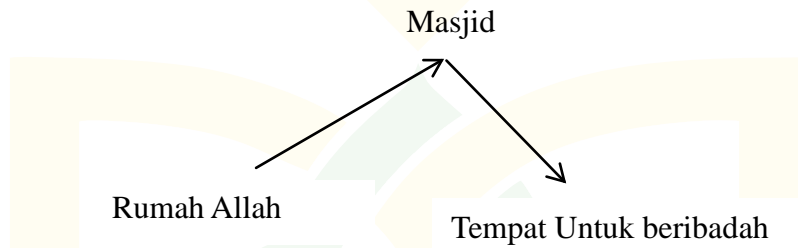
2. Apa saja nilai-nilai budaya budaya yang diekspresikan pada setiap unsur arsitektur bangunan masjid Muhammad Cheng Hoo?

a. Nilai Spiritual

Prinsip dasar dari tanda triadik bersifat representatif. Rumusan ini mengimplasikan bahwa makna sebuah tanda dapat berlaku secara pribadi, sosial atau tergantung pada konteks khusus tertentu. Peirce menggunakan istilah representamen dengan merujuk pada triadik secara keseluruhan. Namun secara terminologis, ia kadang-kadang menggunakan istilah sign alih-alih representamen. Object adalah sesuatu yang diwakili oleh representamen yang berkaitan dengan acuan. Object dapat berupa representasi mental (ada dalam pikiran), dapat juga berupa sesuatu yang nyata di luar tanda. Interpretant merupakan makna dari tanda. Pada beberapa kesempatan, ia menggunakan istilah significance, signification, atau interpretation. Tanda sendiri tidak dapat mengungkapkan sesuatu. Tanda hanya menunjukkan, tugas penafsir memberi makna berdasarkan pengalamannya (Nöth,

Hanbook of Semiotics. 1995:42, 43).¹⁰⁵ Jika dikaitkan dengan nilai spiritual yang diekspresikan di masjid Muhammad Cheng Hoo Jember dapat dilihat pada bagan berikut:

Bagan masjid 4.1



Peirce melihat subjek sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses signifikasi. Model Triadic Peirce memperlihatkan peran besar subjek dalam proses transformasi bahasa. Tanda menurut Peirce selalu berada di dalam proses perubahan tanpa henti, yang disebut proses semiosis tak terbatas, yaitu proses penciptaan rangkaian interpretan yang tanpa akhir (Piliang, 2012,:310). Dalam teori Triadic (segitiga makna).

Menurut Burkhardt spiritual meliputi beberapa aspek

- a. Berhubungan dengan sesuatu yang tidak diketahui atau ketidakpastian dalam kehidupan
- b. Menemukan arti dan tujuan hidup

¹⁰⁵Tommy Christomy, Untung Yuwono, *Semiotika Budaya*, (Depok:Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Direktor Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia, 2004), 117

- c. Menyadari kemampuan untuk menggunakan sumber dan kekuatan dalam diri sendiri, dan
- d. Mempunyai perasaan ketertarikan dengan diri sendiri dan dengan yang maha tinggi

Hasil penelian lapangan terhadap ekspresi arsitektur Masjid Muhammad Cheng Hoo terletak pada delapan unsur, yang di yakinin sebagai pertolongan Allah kepada Nabi Muhammad SAW, saat hijrah dari Mekkah ke Madinah.

Dapat disimpulkan dari teori di atas bahwa nilai spiritual yang terkandung di Masjid Muhammad Cheng Hoo berasal dari pemikiran masyarakat yang menganggap dan percaya bahwa Masjid merupakan rumah Allah, dalam pengertian konotatif merupakan tempat yang khusus sebagai tempat suci untuk aktivitas vertikal, yaitu hubungan dengan manusia dengan sang pencipta, Allah yang maha Kuasa serta kepercayaan terhadap delapan unsur yang terletak di tengah Masjid. Spiritual sendiri mengandung arti kepercayaan akan sesuatu yang hal, entah itu tempat ataupun sesuatu yang gaib.

b. Nilai Sosial

Setiap masyarakat memiliki sistem nilai yang berbeda-beda yang bersifat turun temurun dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya.

Seperti pendapat yang dikatakan Koentjaraningrat, bahwa ada tiga hal yang terkait dengan nilai-nilai budaya yaitu:¹⁰⁶

- 1) Simbol-simbol, slogan (moto) atau yang lainnya yang kelihatan kasat mata (jelas),
- 2) Sikap, tindak laku, gerak gerik yang muncul akibat simbol atau tersebut,
- 3) Kepercayaan yang tertanam (*believe system*) yang mengakar dan menjadi kerangka acuan dalam bertindak dan berperilaku.

Hasil penelitian lapangan di Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember nilai sosial dapat dilihat dari visi dan misi masjid Muhammad Cheng Hoo Jember, karena didalam visi dan misi sesuatu yang dianggap baik dan benar.

Menurut Robin Williams, nilai sosial adalah hal yang menyangkut kesejahteraan bersama melalui konsensus yang efektif di antara mereka, sehingga nilai-nilai sosial dijunjung tinggi banyak orang. Adapun ciri-ciri nilai sosial sebagai berikut:¹⁰⁷

- 1) Konstruksi masyarakat yang tercipta melalui interaksi sosial antarwarga masyarakat. Artinya nilai sosial merupakan sebuah bangunan kukuh yang berisi kumpulan aspek moral dan

¹⁰⁶<https://bukunnq.wordpress.com/analisis-materi-pendidikan-dan-nilai-nilai-budaya> (06 november 2017).

¹⁰⁷[https://yaol-oh.blogspot//teori-nilai sosial-pertemuanke6](https://yaol-oh.blogspot//teori-nilai%20sosial-pertemuanke6) (08 Mei 2018)

mentalitas yang baik yang tercipta dalam sebuah masyarakat melalui interaksi yang dikembangkan oleh anggota kelompok tersebut.

- 2) Ditransformasikan dan bukan dibawa dari lahir. Artinya tidak ada seorangpun yang sejak lahir telah dibekali oleh nilai sosial. Mereka akan mendapatkannya setelah berada di dunia dan memasuki kehidupan nyata. Hal ini karena nilai sosial diteruskan dari satu orang atau kelompok kepada orang atau kelompok lain melalui proses sosial, seperti kontak sosial, komunikasi, interaksi, sosialisasi, difusi, dan lain-lain.
- 3) Terbentuk melalui proses belajar. Nilai sosial diperoleh individu atau kelompok melalui proses pembelajaran secara bertahap, dimulai dari lingkungan keluarga. Proses ini disebut dengan sosialisasi, di mana seseorang akan mendapatkan gambaran tentang nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.
- 4) Nilai memuaskan manusia dan dapat membantu manusia dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosialnya. Artinya dengan nilai manusia mampu menentukan tingkat kebutuhan dan tingkat pemenuhan kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari. Kesesuaian antara kemampuan dan tingkat kebutuhan ini akan mengakibatkan kepuasan bagi diri manusia.
- 5) Sistem nilai sosial bentuknya beragam dan berbeda antara

kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lain. Mengingat kebudayaan lahir dari perilaku kolektif yang dikembangkan dalam sebuah kelompok masyarakat, maka secara otomatis sistem nilai sosial yang terbentuk juga berbeda, sehingga terciptalah sistem nilai yang bervariasi.

- 6) Masing-masing nilai mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap setiap orang dalam masyarakat. Artinya tingkat penerimaan nilai antarmanusia dalam sebuah kelompok atau masyarakat tidak sama, sehingga menimbulkan pandangan yang berbeda-beda antara satu dan yang lainnya.

Hasil penelitian dilapangan bentuk pada dinding masjid di bagian imam dan mimbar menyerupai bentuk yang ada digereja, ini mempertandakan bahwa dalam arsitektur ini ada sebuah ekspresi yang di tampilkan yakni keharmonisan dalam lintas agama, dalam artian manusia saling menghormati dan menghargai atas perbedaan agama.

c. Nilai Identitas Budaya

Identitas adalah jati diri yang dimiliki seseorang yang ia peroleh sejak lahir hingga melalui proses interaksi yang dilakukannya setiap hari dalam kehidupannya dan kemudian membentuk suatu pola khusus yang mendefinisikan tentang orang tersebut. Sedangkan Budaya adalah cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang dan diwariskan

dari generasi ke generasi. Sehingga Identitas Budaya memiliki pengertian suatu karakter khusus yang melekat dalam suatu kebudayaan sehingga bisa dibedakan antara satu kebudayaan dengan kebudayaan yang lain. Identitas budaya merupakan kesadaran dasar terhadap karakteristik khusus kelompok yang dimiliki seseorang dalam hal kebiasaan hidup, adat, bahasa, dan nilai-nilai.¹⁰⁸ Sesuai dengan hasil penelitian di lapangan bahwa Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember masih mempertahankan budaya Tionghoa, hal itu tergambar dari bangunan masjid identik dengan warna merah, emas atau kuning dan hijau, dan bangunannya terdapat menara yang menyerupai bangunan Kelenteng.

Sedangkan menurut Dusek seperti yang dikutip Prabowo menyatakan bahwa *“the degree to which one feels he or she belongs to a particular ethnic group and how that influence one’s feeling’s, perception and behavior”*. Dusek menjelaskan bahwa identitas budaya lebih menekankan kepada seberapa besar seseorang merasa sebagai bagian dari sebuah kelompok budaya tertentu dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi perasaan, persepsi, dan perilakunya.¹⁰⁹ Dari hasil penelitian lapangan

¹⁰⁸Budi Santoso, *Batlas dan Identitas Budaya*, Sabda Volume, Nomor 1 M-49 (Universitas Dian Nuswantoro:2006),44-45

¹⁰⁹Mpu Pathor Rahman, *Simbol-simbol Budaya Dalam Desain Keris Naga Kamardika*, (Skripsi, Stikom Institut Bisnis & Informasi, Surabaya, 2015), 13

terdapat kolom ikan Mas Koi yang dipercaya oleh etnis Tionghoa sebagai lambang pembawa keberuntungan atau hokki.

Menurut Person dalam C.Greertz salah satu wujud kebudayaan adalah seni. Dimana wujud seni selalu berhubungan dengan penggunaan simbol, sebagaimana dalam bahasa yang menyiratkan suatu bentuk pemahaman bersama diantara warga masyarakat pendukungnya. Perwujudan seni merupakan suatu kesatuan karya yang dapat menjadi ekspresi individual, sosial, maupun budaya, yang dimana isi dari wujud seni sebagai substansi ekspresi yang menekankan pada berbagai tema, interpretasi atau pengalaman hidup penciptanya dalam bentuk tanda secara verbal maupun visual.¹¹⁰



¹¹⁰Ibid, 13-14

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan korelasi antara fokus masalah, tujuan yang ingin dicapai, kerangka teoritik, data dan analisis, hingga temuan bisa disimpulkan dalam bab ini mengenai Analisis Semiotika Budaya Terhadap Arsitektur Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember Dan Relevansinya Dengan Tujuan Dakwah bahwa:

1. Makna simbol Arsitektur Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember Dan Relevansinya Dengan Tujuan Dakwah.

Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember merupakan Masjid yang dibangun seperti bangunan Klenteng tempat peribadah umat Konghucu, setiap arsitekturnya mempunyai makna tersendiri.

Semiotika merupakan suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Memang, tidaklah sederhana dalam menjelaskan semiotika. Namun dalam perkembangannya, bisa diambil telaah yang sekiranya cukup simpel melalui upaya klasifikasi yang dikerjakan oleh Pierce terkait semiotika. Makna-makna simbol yang terdapat di arsitektur Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember dapat disimpulkan menjadi 3 yaitu: ikon (*icon*), index (*index*) dan simbol (*symbol*), berikut penjelasannya:

- a. Ikon (*Icon*) merupakan bentuk yang paling sederhana, karena ia hanya pola yang menampilkan kembali obyek yang ditandainya, sebagaimana bentuk fisik obyek itu. Ikon cenderung hanya menyederhanakan bentuk, tetapi mencoba menampilkan bagian yang paling esensial dari bentuk tersebut, jika di kaitkan dengan masjid Muhammad Cheng Hoo Jember semua arsitekturnya mempunyai ikon masing-masing
- b. Index (*Index*) merupakan sesuatu yang dapat dilihat, didengar, atau mudah tercium baunya, jika memandang keberadaan Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember, maka bisa diartikan sebab akibat semua itu bisa menjadi kepercayaan
- c. Simbol (*Symbol*) adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya. Dalam artian sesuatu yang sudah disepakati bersama, misalnya ikon dan indeks dalam arsitektur Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember Sedangkan jika arsitektur Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember dikaitkan dengan tujuan dakwah maka tidaklah menyimpang dari ajaran islam, karena masjid ini dibangun bertujuan untuk menjadi contoh akulturasi budaya, yang mana mengajari untuk kita harus saling toleransi selain itu juga berdakwah dengan menggunakan cara keunikan masjid yang bisa menarik perhatian semua orang serta kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan.

2. Nilai-Nilai Budaya Yang Diekspresikan Pada Setiap Unsur Arsitektur Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember.

Nilai budaya yang diekspresikan pada setiap unsur arsitektur masjid Muhammad Cheng Hoo meliputi:

- a. Nilai Spiritual,
- b. Nilai Sosial, dan
- c. Nilai Identitas Budaya.

Nilai-nilai budaya ini terlihat jelas dari Visi dan misi, tindakan atau tingkah laku dan kepercayaan tentang makna-makna arsitektur Masjid Muhammad Cheng Hoo. Kepercayaan yang tertanam di dalam diri mereka sudah mengakar baik. Kepercayaan yang diambil dari ajaran Islam, kebudayaan Tiongkok maupun kebudayaan Nusantara.

nilai memiliki peranan penting dalam setiap kehidupan manusia karena nilai-nilai menjadi orientasi dalam setiap tindakan melalui interaksi sosial.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka dalam kesempatan ini peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada masyarakat, supaya dapat membantu dalam proses menanamkan nilai-nilai toleransi kepada semua anggota masyarakat terutama pada anak-anak, dengan membiasakan mereka untuk saling menghormati dan

menghargai perbedaan yang ada disekitar, baik itu agama, budaya, ataupun suku.

2. Kepada pengurus Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember, Masjid yang memiliki nilai kebudayaan tinggi, dimana Masjid ini merupakan bangunan dengan akulturasi budaya yang berperan dalam menunjukkan moto bangsa Indonesia yakni “Bhinneka Tunggal Ika”. Dari segi fisik, Masjid ini memiliki keunikan berupa arsitekturnya yang mempunyai makna. Maka perlu adanya upaya pelestarian.
3. Kepada pendidik, peneliti melihat banyak hal yang bisa diteliti kembali di Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember diantaranya tentang kajian sholat subuh berjama'ah dan kajian dhuha yang dilaksanakan pada setiap dua minggu sekali



DAFTAR PUSTAKA

- Ayub, Moh. E., Muhsin MK, dan Ramlan Mardjoned. 1996. *Manajemen Masjid*. Jakarta: Gema Insani Press
- Ayub, Moh. E., Muhsin MK, dan Ramlan Mardjoned. 1996. *Manajemen Masjid*. Jakarta: Gema Insani Press
- Ashari, M. Hanafi. 1993. *Pemahaman dan pengamalan dakwah*. Surabaya: Al-Ikhlas
- Basrowi dan Suwardi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif* :Jakarta: PT Rineka Cipta
- Creswell, Jhon W., 2016. *Research Design; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dayakisni, Tri dan Salis Yuniardi. 2004. *Psikologi Lintas Budaya*. Malang:UUM Pers
- Departemen Agama RI, Shofiyah Al-Qur'an dan Terjemahnya. Bandung: cv. Jabar
- Emzir. 2008. *Metodolog Penelitian Pendidikan: Kuantitatif & Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Hadi, Sofyan. 2012. *Ilmu Dakwah Dari Konsep Paradigma Hingga Metodologi*. Jember: Centre For Society Studies
- Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif, Pendekatan Praktis Penulisan Proposal Dan Laporan Penelitian*. 2010. Malang: Katalog DalamTerbitan
- Handryant, Aisyah N. 2010. *Masjid Sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat; Integrasi hablumminallah, hablumminannas, dan hablumminal'alam*. Malang: UIN-Maliki Press
- Muctar, Ibnu Hasan, Farhan Muntafa. 2015. *Efektivitas FKUB dalam Pemeliharaan KerukunanUmat Beragama; Kapasitas Kelembagaan dan Efisiensi Kinerja FKUB terhadap Kerukunan Umat Beraama*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI

- Mungin, Burhan. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif; Akulturasi Metodologi ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Poesponegoro, Marwati Djoened, Nugroho Notosusanto. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta: Balai Pustaka,.
- Sobur, Alex. 2003. *Semiotika komunikasi*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya
- Sulaeman, M. Munandar. 1998. *Ilmu budaya dasar: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Refika Aditama, Anggota Ikapi
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tim Penyusun. 2015. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember.
- Wiryoprawiro, Zein M. 1986. *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*. Surabaya: Anggota IKAPI
- Yusuf A. Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Zarkhoviche, Baha. 2017. *Jejak-jejak Emas Laksamana Cheng Hoo perjalanan dakwah dan kisah ekspedisi tiongkok muslim terbesar sepanjang sejarah*. Yogyakarta:Arasaka

JURNAL dan SKRIPSI

- Afrilliani, Elysa. 2015. “*Analisis Semiotik Budaya Terhadap Bangunan Masjid Jami’ Tan Kok Liong Di Bogor*”, Tugas akhir Program Studi Sastra Cina Universitas Sumatera Utara.
- Azizah, Utami Yuliyanti. 2017. “*Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Dan Teknik Penanamannya Dalam Film 99 Cahaya Di Langit Eropa*”, Tugas akhir program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Afriani, Dinda Wulan. 2014. “*Masjid Jami’ PITI Lasmana Muhammad Cheng Ho Purbalingga: Simbol keindahan Toleransi dalam Akulturasi*”, jurnal Kebudayaan Islam, Volume 12, Nomor 1
- Priliandani, Mutia. 2013. “*Masjid Muhammad Cheng Hoo Indonesia (Kajian Tentang Arsitektur Bangunan dan Kegiatan Di Masjid)*”. Tugas akhir

Program Studi Diploma III Bahasa Mandarin Sekolah Vokasi: Universitas Gadjah Mada.

Damayanti, Alfina. 2016. *“Implementasi Fiqih Penyembelihan Binatang Ternak Pada Pedagang Ayam di Pasar Gladak Merah Menampu Gumukmas Jember Tahun 2016”*, Skripsi jurusan Institut Agama Negeri Jember.

Titisari, Hermita dan Salamun. 2015 *“Masjid Cheng Hoo Surabaya (Seni Bangunan, Ornamen, Dan Kaligrafi)”* Jurnal Pendidikan Seni Rupa, 3

Habibi, Azward Annas Ro'is, Nunuk Giari Murwandani. 2015, *“Karakteristik Masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya”*. Jurnal Pendidikan Seni Rupa. Volume 03 Nomor 03

Munif, Muhammad Agus. 2013. *“Peran Cheng Ho Dalam Islamisasi Di Nusantara(1405-1433M)”*. skripsi, jurusan Sejarah dan Kebudayaan islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Mahfudz, Nasoikhul. 2015. *“Toleransi”*

Santoso Budi. 2006. *“Batlasa dan Identitas Budaya”*. Jurnal Bahasa dan Identitas Budaya. Sabda Volume, Nomor 1 M-49

Solihin, Achmad. 2014. *“Pelaksanaan Upacara Tedak Siti Di Dusun Krajan Desa Sidomukti Kecamatan Mayang Dan Relevansinya Dengan Tujuan Dakwah”*. Skripsi jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Institut Agama Negeri Jember

Pathor Rahman, Mpu. 2015. *“Simbol-simbol Budaya Dalam Desain Keris Naga Kamardika”*. Skripsi, Stikom Institut Bisnis & Informasi, Surabaya

Qurrotul A'yuni, Siti. 2017. *“Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan Pada Mualaf di Wisata Religi Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember”*. Skripsi Jurusan Kependidikan Islam, Institut Agama Negeri Jember

Rosalina, Wenny. 2015. *“Analisa Semiotika:Pesan-Pesan Moral Wanita dalam Novel Hati Seorang Istri*. Skripsi Jurusan Manajemen dan Penyiaran Islam, Institut Agama Negeri Jember

Website

<http://madya94.blogspot/pengertian-bangunan> (04 november 2017)

http://architectureinhand.blogspot.co.id/pengertian_arsitektur_menurut-para-ahli
(04november 2017)

[https://yaol-oh.blogspot//teori-semiotika-komunikasi-roland-
barthes](https://yaol-oh.blogspot//teori-semiotika-komunikasi-roland-barthes)(06November2017)

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *kamus besar bahasa indonesia*
(Jakarta: Terbitan Balai Pustaka,1990)

[https://bukunnq.wordpress.com/analisis-materi-pendidikan-dan-nilai-nilai-
budaya](https://bukunnq.wordpress.com/analisis-materi-pendidikan-dan-nilai-nilai-budaya)(06november 2017).

[https://yaol-oh.blogspot//teori-nilai sosial-pertemuanke6](https://yaol-oh.blogspot//teori-nilai_sosial-pertemuanke6) (08 Mei 2018)

Irzanti, “Metode Semiotika” (januari,2016)

Setyawan, Dodiet Aditya, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*

Laksamana Cheng Hoo Dari Tiongkok. 2017. Pelayaran Muhibah Dan Syiar
Islam Di Nusantara, Anugerah Nontji



MATRIX PENELITIAN

VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE	RUMAH
1. Makna Simbol Yang Terkandung	Makna Simbol Yang Terkandung	a. Ikon b. Simbol c. Indeks	1. Informan a. Pengurus masjid	1. Pendekatan kualitatif 2. Teknik	A. Fokus ma 1. Apa saja



<p>Dalam Arsitektur Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember</p> <p>2. Relevansinya Dengan Tujuan Dakwah</p>	<p>Dalam Arsitektur Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember</p> <p>Nilai-Nilai Budaya Yang Diekspresikan Pada Setiap Unsur Arsitektur Bangunan Masjid Muhammad Cheng Hoo</p> <p>Relevansinya Makna Simbol Dengan Tujuan Dakwah</p>	<p>a. Nilai spiritual</p> <p>b. Nilai sosial, dan</p> <p>c. Nilai identitas budaya</p> <p>Toleransi dan berdakwah menggunakan keunikan arsitektur dan kegiatan yang dilaksanakan</p>	<p>Muhammad Cheng Hoo</p> <p>b. Pengurus PITI</p> <p>c. Imam masjid Muhammad Cheng Hoo Jember</p> <p>2. Dokumentasi</p> <p>3. Kepustakaan</p>	<p>pengumpulan data</p> <p>a. Observasi</p> <p>b. Interview</p> <p>c. Dokumentasi</p> <p>3. Metode analisis data menggunakan teknik analisis data diskriptif</p> <p>4. Keabsahan data menggunakan triangulasi data</p>	<p>budaya y</p> <p>pada seti</p> <p>arsitektur</p> <p>Muhamm</p> <p>Jember ?</p> <p>2. Apa saja budaya y diekspres setiap un bangunan Muhamm Jember?</p> <p>3. Relevans arsitektur muhamm dengan tu</p>
--	---	--	---	--	---

IAIN JEMBER

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana sejarah berdirinya masjid muhammad cheng hoo jember?

2. Apa makna yang terkandung dalam arsitektur masjid Muhammad Cheng Hoo Jember ?
3. Apakah ada relevansinya terkait makna arsitektur masjid Muhammad Cheng Hoo Jember dengan tujuan dakwah
4. Nilai yang diekspresikan disetiap arsitektur masjid Muhammad Cheng Hoo Jember?
5. Apa saja kegiatan yang telah dilakukan ?
6. Visi dan misi masjid Muhammad Cheng Hoo Jember ?

PEDOMAN OBSERVASI

1. Mengamati sistem kepengurusan Masjid Muhammad Cheng Ho Jember
2. Mengamati kegiatan keagamaan yang dilakukan di masjid Muhammad Cheng Hoo Jember
3. Mengamati gaya arsitektur bangunan masjid muhammad Cheng Hoo Jember
4. Mengamati setiap nilai yang terkandung dalam arsitektur masjid Muhammad Cheng Hoo Jember



CXXV



**GAMBAR:1. WAWANCARA
DENGAN USTAZAH PENGAJAR
PRIGRAM MENGAJI**



**GAMBAR:3. SHALAT JAMAAH
DHUHUR**

**GAMBAR:2. PROSESI IKRAR
MUALLAF DI MASJID MUHAMMAD
CHENG HOO JEMBER**



**GAMBAR:4. ACARA MAULIDTUN
NABI**



**GAMBAR:5. WAWANCARA
DENGAN KETUA PITI**



**GAMBAR:6. KEGIATAN SHLAT
JUMAT**



**GAMBAR:7. KEGIATAN
PENDALAMAN DASAR AGAMA
ISLAM**



**GAMBAR:8. WAWANCAR
DENGAN ASATIDZ KEGIATAN
KEAGAMAAN**



**GAMBAR:9. PROGRAM MENGAJI
DI MASJID MUHAMMAD CHENG
HOO**



**GAMBAR:10. KEGIATAN
SHLAWATAN MALAM JUMAT**



**GAMBAR:11. SILATURRAHMI
ANGGOTA PITI, DPW,DPD, SE-
JATIM**



**GAMBAR:12. KEGIATAN
PERAYAAN IMLEK**



**GAMBAR:13. KUNJUNGAN TAMU
DARI SINGAPURA**



**GAMBAR:15. KEGIATAN SUBUH
BERJEMAAH BERSAMA MAN 1**

**GAMBAR:14. KEGIATAN SHLAT
SUBUH BERJEMAAH**



**GAMBAR:16. KEGIATAN DPMOR
DARAH**



BIODATA PENULIS



Nama Lengkap : Eva Fauziyanti
NIM : 082141008
Tempat, Tanggal Lahir : Banyuwangi, 17 juli 1995
Alamat : Dsn Krajan RT/RW 006/002 Ds. Bengkak Kec.
Wongsorejo Kab. Banyuwangi
Jurusan / Prodi : Manajemen Penyiaran Islam/ KPI
Riwayat pendidikan : 1. Formal:
a. MI Miftahul Ulum
b. MTS Miftahul Ulum
c. MA Miftahul Ulum
d. IAIN Jember Fak. Dakwah Jurusan
Manajemen dan Penyiaran Islam Program
Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
2. Non Formal:
a. PP. Miftahul Ulum
b. PP. Ainul Yaqin

IAIN JEMBER

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eva Fauziyanti
NIM : 082141008
Semester : VIII (Delapan)
Fakultas : Dakwah
Jurusan : Manajemen dan Penyiaran Islam
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul **“Analisis Semiotika Budaya Terhadap Arsitektur Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember Dan Relevansinya Dengan Tujuan Dakwah”** adalah benar-benar hasil karya saya sendiri. Kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Jember, 11 Mei 2018
Yang menyatakan

Eva Fauziyanti
082141008

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
MOTTO	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR BAGAN.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Definisi Istilah.....	10
F. Sistematika Pembahasan	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu	16
B. Kajian Teori.....	21
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	45
B. Lokasi Penelitian	46
C. Subyek Penelitian.....	46
D. Teknik Pengumpulan Data	47
E. Analisis Data	50
F. Keabsahan Data	51
G. Tahap-tahap Penelitian.....	52

DAFTAR TABEL

No	Uraian	Halaman
2.1	Originalitas Penelitian.....	19
2.2	Tipologi Tanda Berdasarkan Teori Semiotika Kebudayaan Pierce.....	28



DAFTAR BAGAN

No	Uraian	Halaman
4.1	Masjid.....	95



DAFTAR GAMBAR

No	Uraian	Halaman
3.1	Bagan Model Analisis Miles dan Huberman	50
4.1	Kata Kunci Dalam Metode Tajdi	61
4.2	Sketsa Awal Masjid Muhammad Cheng Hoo.....	69
4.3	Warna-warna Yang dipakai diMasjid Muhammad Cheng Hoo.....	70
4.4	Bentuk Segi 8 di tengah Masjid	72
4.5	Delapan Unsur Pat Kwa	72
4.6	Menara 5 Susun.....	74
4.7	Lampion	75
4.8	Bentuk Dinding Imam Dan Mimbar	76
4.9	Motif Bunga	77
4.10	Tulisan Nama di Masjid	77

IAIN JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

- Ayub, Moh. E., Muhsin MK, dan Ramlan Mardjoned. 1996. *Manajemen Masjid*. Jakarta: Gema Insani Press
- Ayub, Moh. E., Muhsin MK, dan Ramlan Mardjoned. 1996. *Manajemen Masjid*. Jakarta: Gema Insani Press
- Ashari, M. Hanafi. 1993. *Pemahaman dan pengamalan dakwah*. Surabaya: Al-Ikhlas
- Basrowi dan Suwardi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif* :Jakarta: PT Rineka Cipta
- Creswell, Jhon W., 2016. *Research Design; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dayakisni, Tri dan Salis Yuniardi. 2004. *Psikologi Lintas Budaya*. Malang:UUM Pers
- Departemen Agama RI, Shofiyah Al-Qur'an dan Terjemahnya. Bandung: cv. Jabar
- Emzir. 2008. *Metodolog Penelitian Pendidikan: Kuantitatif & Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Hadi, Sofyan. 2012. *Ilmu Dakwah Dari Konsep Paradigma Hingga Metodologi*. Jember: Centre For Society Studies
- Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif, Pendekatan Praktis Penulisan Proposal Dan Laporan Penelitian*. 2010. Malang: Katalog DalamTerbitan
- Handryant, Aisyah N. 2010. *Masjid Sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat; Integrasi hablumminallah, hablumminannas, dan hablumminal'alam*. Malang: UIN-Maliki Press
- Muctar, Ibnu Hasan, Farhan Muntafa. 2015. *Efektivitas FKUB dalam Pemeliharaan KerukunanUmat Beragama; Kapasitas Kelembagaan dan Efisiensi Kinerja FKUB terhadap Kerukunan Umat Beraama*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI
- Mungin, Burhan. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif; Akulturasi Metodologi ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

- Poesponegoro, Marwati Djoened, Nugroho Notosusanto. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta: Balai Pustaka,.
- Sobur, Alex. 2003. *Semiotika komunikasi*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya
- Sulaeman, M. Munandar. 1998. *Ilmu budaya dasar: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Refika Aditama, Anggota Ikapi
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tim Penyusun. 2015. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember.
- Wiryprawiro, Zein M. 1986. *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*. Surabaya: Anggota IKAPI
- Yusuf A. Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Zarkhoviche, Baha. 2017. *Jejak-jejak Emas Laksamana Cheng Hoo perjalanan dakwah dan kisah ekspedisi tiongkok muslim terbesar sepanjang sejarah*. Yogyakarta:Arasaka

JURNAL dan SKRIPSI

- Afrilliani, Elysa. 2015. “*Analisis Semiotik Budaya Terhadap Bangunan Masjid Jami’ Tan Kok Liong Di Bogor*”, Tugas akhir Program Studi Sastra Cina Universitas Sumatera Utara.
- Azizah, Utami Yuliyanti. 2017. “*Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Dan Teknik Penanamannya Dalam Film 99 Cahaya Di Langit Eropa*”, Tugas akhir program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Afriani, Dinda Wulan. 2014. “*Masjid Jami’ PITI Lasmana Muhammad Cheng Ho Purbalingga: Simbol keindahan Toleransi dalam Akulturasi*”, jurnal Kebudayaan Islam, Volume 12, Nomor 1
- Priliandani, Mutia. 2013. “*Masjid Muhammad Cheng Hoo Indonesia (Kajian Tentang Arsitektur Bangunan dan Kegiatan Di Masjid)*”. Tugas akhir Program Studi Diploma III Bahasa Mandarin Sekolah Vokasi: Universitas Gadjah Mada.

- Damayanti, Alfina. 2016. *“Implementasi Fiqih Penyembelihan Binatang Ternak Pada Pedagang Ayam di Pasar Gladak Merah Menampu Gumukmas Jember Tahun 2016”*, Skripsi jurusan Institut Agama Negeri Jember.
- Titisari, Hermita dan Salamun. 2015 *“Masjid Cheng Hoo Surabaya (Seni Bangunan, Ornamen, Dan Kaligrafi)”* Jurnal Pendidikan Seni Rupa, 3
- Habibi, Azward Annas Ro'is, Nunuk Giari Murwandani. 2015, *“Karakteristik Masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya”*. Jurnal Pendidikan Seni Rupa. Volume 03 Nomor 03
- Munif, Muhammad Agus. 2013. *“Peran Cheng Ho Dalam Islamisasi Di Nusantara(1405-1433M)”*. skripsi, jurusan Sejarah dan Kebudayaan islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
- Mahfudz, Nasoikhul. 2015. *“Toleransi”*
- Santoso Budi. 2006. *“Batlasa dan Identitas Budaya”*. Jurnal Bahasa dan Identitas Budaya. Sabda Volume, Nomor 1 M-49
- Solihin, Achmad. 2014. *“Pelaksanaan Upacara Tedak Siti Di Dusun Krajan Desa Sidomukti Kecamatan Mayang Dan Relevansinya Dengan Tujuan Dakwah”*. Skripsi jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Institut Agama Negeri Jember
- Pathor Rahman, Mpu. 2015. *“Simbol-simbol Budaya Dalam Desain Keris Naga Kamardika”*. Skripsi, Stikom Institut Bisnis & Informasi, Surabaya
- Qurrotul A'yuni, Siti. 2017. *“Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan Pada Mualaf di Wisata Religi Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember”*. Skripsi Jurusan Kependidikan Islam, Institut Agama Negeri Jember
- Rosalina, Wenny. 2015. *“ Analisa Semiotika:Pesan-Pesan Moral Wanita dalam Novel Hati Seorang Istri. Skripsi Jurusan Manajemen dan Penyiaran Islam, Institut Agama Negeri Jember*

Website

<http://madya94.blogspot/pengertian-bangunan> (04 november 2017)

http://architectureinhand.blogspot.co.id/pengertian_arsitektur_menurut-para-ahli
(04november 2017)

<https://yaol-oh.blogspot//teori-semiotika-komunikasi-roland->

[barthes\(06November2017\)](#)

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *kamus besar bahasa indonesia*
(Jakarta: Terbitan Balai Pustaka,1990)

<https://bukunnq.wordpress.com/analisis-materi-pendidikan-dan-nilai-nilai->

[budaya\(06november 2017\).](#)

<https://yaol-oh.blogspot//teori-nilai sosial-pertemuanke6> (08 Mei 2018)

Irzanti, “Metode Semiotika” (januari,2016)

Setyawan, Dodiet Aditya, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*

Laksamana Cheng Hoo Dari Tiongkok. 2017. Pelayaran Muhibah Dan Syiar
Islam Di Nusantara, Anugerah Nontji



MATRIX PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE	RUMUSAN MASALAH
Analisis Semiotik Budaya Terhadap Arsitektur Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember dan relevansinya dengan tujuan dakwah	<ol style="list-style-type: none"> Makna Simbol Yang Terkandung Dalam Arsitektur Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember Relevansinya Dengan Tujuan Dakwah 	<p>Makna Simbol Yang Terkandung Dalam Arsitektur Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember</p> <p>Nilai-Nilai Budaya Yang Diekspresikan Pada Setiap Unsur Arsitektur Bangunan Masjid Muhammad Cheng Hoo</p> <p>Relevansinya Makna Simbol Dengan Tujuan Dakwah</p>	<ol style="list-style-type: none"> Ikon Simbol Indeks <ol style="list-style-type: none"> Nilai spiritual Nilai sosial, dan Nilai identitas budaya <p>Toleransi dan berdakwah menggunakan keunikan arsitektur dan kegiatan yang dilaksanakan</p>	<ol style="list-style-type: none"> Informan <ol style="list-style-type: none"> Pengurus masjid Muhammad Cheng Hoo Pengurus PITI Imam masjid Muhammad Cheng Hoo Jember Dokumentasi Kepustakaan 	<ol style="list-style-type: none"> Pendekatan kualitatif Teknik pengumpulan data <ol style="list-style-type: none"> Observasi Interview Dokumen tasi Metode analisis data menggunakan teknik analisis data diskriptif Keabsahan data menggunakan triangulasi data 	<p>A. Fokus masalah</p> <ol style="list-style-type: none"> Apa saja makna-makna budaya yang terdapat pada setiap unsur arsitektur masjid Muhammad Cheng Hoo Jember ? Apa saja nilai-nilai budaya yang diekspresikan pada setiap unsur arsitektur bangunan masjid Muhammad Cheng Hoo Jember? Relevansi makna arsitektur masjid muhammad cheng hoo dengan tujuan dakwah ?

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana sejarah berdirinya masjid muhammad cheng hoo jember?
2. Apa makna yang terkandung dalam arsitektur masjid Muhammad Cheng Hoo Jember ?
3. Apakah ada relevansinya terkait makna arsitektur masjid Muhammad Cheng Hoo Jember dengan tujuan dakwah
4. Nilai yang diekspresikan disetiap arsitektur masjid Muhammad Cheng Hoo Jember?
5. Apa saja kegiatan yang telah dilakukan ?
6. Visi dan misi masjid Muhammad Cheng Hoo Jember ?

PEDOMAN OBSERVASI

1. Mengamati sistem kepengurusan Masjid Muhammad Cheng Ho Jember
2. Mengamati kegiatan keagamaan yang dilakukan di masjid Muhammad Cheng Hoo Jember
3. Mengamati gaya arsitektur bangunan masjid muhammad Cheng Hoo Jember
4. Mengamati setiap nilai yang terkandung dalam arsitektur masjid Muhammad Cheng Hoo Jember

IAIN JEMBER



**GAMBAR:1. WAWANCARA
DENGAN USTAZAH PENGAJAR
PRIGRAM MENGAJI**



**GAMBAR:2. PROSESI IKRAR
MUALLAF DI MASJID MUHAMMAD
CHENG HOO JEMBER**



**GAMBAR:3. SHALAT JAMAAH
DHUHUR**



**GAMBAR:4. ACARA MAULIDTUN
NABI**



**GAMBAR:5. WAWANCARA
DENGAN KETUA PITI**



**GAMBAR:6. KEGIATAN SHLAT
JUMAT**



**GAMBAR:7. KEGIATAN
PENDALAMAN DASAR AGAMA
ISLAM**



**GAMBAR:8. WAWANCAR
DENGAN ASATIDZ KEGIATAN
KEAGAMAAN**



**GAMBAR:9. PROGRAM MENGAJI
DI MASJID MUHAMMAD CHENG
HOO**



**GAMBAR:10. KEGIATAN
SHLAWATAN MALAM JUMAT**



**GAMBAR:11. SILATURRAHMI
ANGGOTA PITI, DPW,DPD, SE-
JATIM**



**GAMBAR:12. KEGIATAN
PERAYAAN IMLEK**



GAMBAR:13. KUNJUNGAN TAMU DARI SINGAPURA



GAMBAR:14. KEGIATAN SHLAT SUBUH BERJEMAAH



GAMBAR:15. KEGIATAN SUBUH BERJEMAAH BERSAMA MAN 1



GAMBAR:16. KEGIATAN DPMOR DARAH

IAIN JEMBER

BIODATA PENULIS



- Nama Lengkap : Eva Fauziyanti
- NIM : 082141008
- Tempat, Tanggal Lahir : Banyuwangi, 17 juli 1995
- Alamat : Dsn Krajan RT/RW 006/002 Ds. Bengkak Kec.
Wongsorejo Kab. Banyuwangi
- Jurusan / Prodi : Manajemen Penyiaran Islam/ KPI
- Riwayat pendidikan : 1. Formal:
- a. MI Miftahul Ulum
 - b. MTS Miftahul Ulum
 - c. MA Miftahul Ulum
 - d. IAIN Jember Fak. Dakwah Jurusan
Manajemen dan Penyiaran Islam Program
Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
2. Non Formal:
- a. PP. Miftahul Ulum
 - b. PP. Ainul Yaqin

IAIN JEMBER

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eva Fauziyanti
NIM : 082141008
Semester : VIII (Delapan)
Fakultas : Dakwah
Jurusan : Manajemen dan Penyiaran Islam
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul **“Analisis Semiotika Budaya Terhadap Arsitektur Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember Dan Relevansinya Dengan Tujuan Dakwah”** adalah benar-benar hasil karya saya sendiri. Kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Jember, 11 Mei 2018
Yang menyatakan

Eva Fauziyanti
082141008

SURAT KETERANGAN MEMELUK AGAMA ISLAM

Nomor:

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama :

Tempat Tanggal Lahir :

Jabatan :

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama Lengkap :

Jenis kelamin :

Tempat Tanggal Lahir :

Alamat Sekarang :

Agama terdahulu :

No.KTP/Identitas :

TELP/HP :

Yang bersangkutan benar-benar telah mengikrarkan diri untuk memeluk Agama Islam dengan kesadaran dan keyakinan pada dirinya, pada hari..... tanggal..... bulan..... tahun..... dihadapan para saksi dan telah mengucapkan Dua kalimah Syahadat.

Jember ,

Pemohon,

Materai 6000

Saksi-saksi :

1. Nama : 1.....
Alamat :
Pekerjaan :
2. Nama : 2.....
Alamat :
Pekerjaan :